Buku Khutbah Kontemporer

Editor:
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Dra. Hj. Siti Nurjanna, M.Ag
Imam Mustofa, MSI

Buku Khutbah Kontemporer

Editor:
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Dra. Hj. Siti Nurjanna, M.Ag
Imam Mustofa, MSI

Buku Khutbah Kontemporer

Para Kontributor:
Mukhtar Hadi, A. Jamil, Suhairi, Khoirurrijal, Tarmzi, Ervan Nurtawab, Muhammad Ali, Nurkholis, Isa Ansori, Sakirman, Abdul Mujib, Ihsan Dacholfani, Wahyu Abdul Ja'far, Imahda Khori Furqon, Andree Tiono, Basri, Muhammad Hanafi Zuardi, Dedi Irwansyah, Imam Mustofa, Ahmad Subhan Roza, Muhajir, Prabowo Adi Widayat

Pengarah:
Mukhtar Hadi

Editor:
Zainal Abidin
Siti Nurjanah
Imam mustofa

Pewajahan Isi dan Sampul:

Tebal:
viii + 210

Cetakan:
Pertama, Februari 2014

ISBN: 978-602-1508-42-8

Diterbitkan Oleh:
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur
Kota Metro 34111, Telp. (0725) 41507
e-mail: pppm_stain@yahoo.co.id

Bekerjasama dengan:
Penerbit Kaukaba
(Anggota IKAPI)
Krapyak Kulon RT 05 No. 181
Panggungharjo Sewon Bantul
Yogyakarta 55188
Telp./Fax. 0274-387535
Email: redaksi@kaukaba.com
Web: www.kaukaba.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya kepada Tim Editor dan Para Kontributor, sehingga pada akhirnya buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku khutbah ini. Secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada :

1. Ketua STAIN Jurai Siwo Metro;
2. Para Kontributor;
3. Semua pihak yang telah terlibat aktif dalam proses penyusunan buku khutbah ini.

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan pahala di sisi Allah SWT. Semoga buku khutbah ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi Civitas akademika STAIN Jurai Siwo Metro khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Kritik dan saran kami harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan penyusunan buku khutbah selanjutnya.

Metro, Desember 2013
Kepala P3M,

Dra. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag,
NIP : 19680530 199403 2 003

KHUTBAH PERTAMA

KHUTBAH JUM'AT
RASA TAKUT KARENA ALLAH

Oleh : Ervan Nurtawab

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا
اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ
خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا
اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا
اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ
وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا. أَمَّابَعْدُ؛

Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah karena hanya bekal iman dan takwa itulah yang akan menyelamatkan kita dari azab neraka dan memperoleh rahmat serta kasih sayang Allah berupa keberuntungan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, salawat serta salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad dan para keluarganya serta sahabatnya dan juga kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman. Amin

Hadirin rahimakumullah

Selama ini, kita kerapkali mendengar ajakan untuk bertakwa kepada Allah sebagaimana yang khatib telah sampaikan tadi. Secara etimologis, kata taqwa selalu disepadankan dengan kata "takut." Jadi dalam poin ini, takwa kepada Allah selalu diartikan dengan "takutlah kepada Allah." Pemahaman ini sebenarnya tidak salah karena rasa takut adalah salah satu ekspresi jiwa yang representative bagi patuh dan tunduknya seseorang. Namun demikian, di dalam Alquran perintah untuk "takut kepada Allah" tidak hanya muncul dengan istilah taqwa dan berbagai turunannya, namun dengan kata lain yaitu *al-khawf* dan *al-kasy'yah*. Karena itu, khutbah kali ini akan membicarakan tentang 2 kata tersebut yang mengandung arti serupa dengan kata taqwa. Allah Swt berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya:

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk".

Kata خشي pada dasarnya berupa sebuah ketakutan yang dapat disandang kepada siapapun, baik apakah dia seorang yang beriman maupun orang yang selalu ingkar kepada kebenaran. Kata خشي mempunyai bentuk masdar الخشية dengan makna berupa rasa takut karena perasaan ta'zim ataupun lebih dari itu disebabkan ilmu yang terpatri di dalam orang yang ditakutinya. Namun, lafaz ini mengandung makna

sebuah ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam ketika dihadapkan kepada sesuatu yang telah diprediksi sebelumnya.

Di dalam Al-Quran kata خشي berada di dalam berbagai tempat. Ia digunakan dalam konteks yang berbeda yang setidaknya dapat kita petakan sebagai berikut:

1. Takutnya hamba kepada Allah

Penggunaan خشي berikut perubahannya lebih banyak digunakan dalam konteks ini. Seluruh ayat yang bersangkutan menegaskan sebuah ketakutan kepada-Nya dengan makna merasakan keagungan-Nya dan merasakan lemahnya makhluk yang menjadi ciptaan-Nya. Takut kepada Allah, dalam hal ini, dan perintah Tuhan kepada hamba-Nya dengan lafaz ini merupakan bentuk perintah untuk mengagungkan-Nya.

2. Takutnya hamba kepada perbuatan maksiat

Satu ayat yang dapat menjadi contoh adalah Q.S. Al-Nisa ayat 25:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Adalah sebuah ketakutan bahwa hal buruk dapat menjerumuskannya kalau ia tidak mengikuti alternatif syariat, dengan menikahi budak, atau ia bersabar agar dapat menghadapi seluruh godaan yang menyesatkan.

3. Takutnya hamba kepada syariat karena-Nya

Contoh ayat, yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 39 :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan".

Dalam hal ini ditujukan kepada Rasul-rasul yang memang diperintahkan untuk menyampaikan risalah yang menjadi amanah. Mereka takut dalam arti sadar akan

amanahnya sehingga teror dari para *kuffar* yang harus mereka hadapi tidak menjadikan ketakutan mereka kepada Allah menjadi terkalahkan.

4. Takut kepada hari kiamat

Kata خشي terlihat menarik ketika ia digandengkan kepada kata *takut* dengan kata lain yang berbeda, seperti dalam Qur'an Surat Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

Artinya:

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."

Hamba patut takut (bertaqwa) kepada-Nya dan dia pun selayaknya takut (خشي) kepada hari yang seorang anak takkan mampu menyelamatkan orangtuanya, atau sebaliknya.

5. Takutnya seorang manusia kepada hal yang telah diprediksi sebelumnya

Kita teringat ketika Harun as berusaha menyadarkan Musa karena amarahnya. Kata Harun as yang diukir Allah dalam firmannya Q.S. Thaha ayat 96:

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

Artinya:
"Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku".

Yang dimaksud dengan jejak Rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. menurut faham ini Samiri mengambil sebahagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga Dia menjadi sesat. menurut sebahagian ahli tafsir yang dimaksud dengan jejak Rasul ialah jejak telapak kuda Jibril a.s. artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara. Firman Allah dalam Surat Thaha ayat 94:

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

Artinya :
"(Saya khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku) : Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku)".

6. Takutnya manusia kepada sesuatu yang ia kira dapat membawa kerugian bagi dirinya

Tidak pantas kiranya bagi seorang makhluk untuk merasa takut kepada yang lain. Ini terjadi karena kalkulasi yang tidak cermat ia lakukan. Keuntungan kecil yang belum tentu ia raih menjadi taruhan untuk melepaskan keuntungan yang besar. Mereka takut berinfak Q.S. Al-Isra ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Artinya:
"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya" dan adalah manusia itu sangat kikir".

dan takut mempunyai anak Q.S. Al-Isra ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya:
"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar".

Kata خشي telah dapat kita pahami bahwa ia mengandung makna sebuah perasaan takut yang terjadi karena pengaruh eksternal yang merasuki dirinya. Ia, pengaruh itu, bisa hal yang baik sehingga dapat menimbulkan rasa *ta'zim,* namun hal buruk pun, betapa tidak, mampu menembus keimanan seseorang. Semuanya melalui proses kalkulasi yang benar-benar matang bagi *ketakutan yang baik* maupun berpikir dangkal yang menghasilkan *ketakutan tanpa dasar* yang dibenarkan.

Sedangkan kata dengan makna serupa lebih banyak kita temukan dengan cakupan yang lebih luas. Kata خوف kurang lebih berarti perasaan takut disertai jiwa yang tidak tenang (amarah) yang berasal dari sangkaan atau sudah diketahui

sebabnya. Situasi jiwa seperti ini mirip dengan sifat manusia yang lain, yaitu harap dan cemas. Ketiga sifat ini sama-sama membuat jiwa seseorang menjadi tidak tenang dengan kegelisahan yang dialaminya. Lawan dari kata خوف adalah الأمن yang berarti tenang, kata yang digunakan untuk konteks dunia maupun akhirat.

Kata خوف tersebar dengan berbagai variasinya. Namun, ia digunakan untuk konteks yang lebih umum mencakup keseluruhan wilayah yang dicakup juga oleh kata خشي. Takut kepada-Nya sebagai sebuah perintah kepada hamba juga terucap dengan penggunaan lafaz خوف ini. Namun, hal mendasar yang harus kita renungkan bahwa *ketidak tenangan* manusia dalam menghadapi sesuatu selalu membawanya kepada kerugian. Inilah yang membedakannya dengan lafaz خشي yang lebih khusus lagi.

Sudah terlalu banyak manusia yang terjebak bahkan tenggelam ke dalam hal yang sekilas terlihat menguntungkan ternyata tak lebih dari sesuatu yang menyesatkan. Kondisi sadar dan tidak sadarnya insan sebenarnya sadar, tetapi dibuat tidak sadar oleh syaithan dan hawa nafsunya ketika melihat hal yang terkesan baik itu, menempatkannya kepada dua pilihan. *Pertama,* insan yang dapat memperoleh kebaikan itu dengan landasan iman dan taqwa hatinya bersih dan tetap sadar akan hakikat dirinya serta semuanya adalah milik Allah, ia akan selalu tetap dalam batas/*standard* yang Allah tetapkan. Kiranya ini lah yang dimaksudkan Allah dengan menyebutnya sebagai orang-orang yang senantiasa memakai akal sehatnya. Allah berfirman Q.S. Al-Ra'd ayat 19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:
"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran"

Kedua, insan yang menganggap baik dengan landasan hawa nafsunya yang buruk sehingga ia tidak sadar akan hakikat dirinya dan keuntungan yang ia nikmati itu sendiri yang pada akhirnya ia tertipu oleh orientasi yang hanya sementara. Ia lupa kepada Allah yang menyebabkan Allah pun lupa kepadanya. Inilah orang-orang yang tidak mau memenuhi seruan Allah untuk menggunakan akal sehat dalam rangka menangkap pesan-pesan Ilahi secara benar. Tipisnya pemisah antara keduanya, mau tidak mau membuat kita sebagai makhluk yang lemah untuk selalu meminta ampun dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kuatnya godaan syaithan dan hawa nafsu yang buruk menyebabkan banyak manusia yang telah menjadi korban. Besar kemungkinan kita, keluarga kita, saudara kita, dan generasi kita nantinya akan selalu melakukan hal yang tidak baik pula. Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ.

KHUTBAH JUM'AT
KARAKTERISTIK PEMIMPIN IDEAL

Oleh: Imam Mustofa

KHUTBAH PERTAMA

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا أَوْلاَهُ مِنْ عَظِيْمِ إِنْعَامِهِ. وَمَا اخْتَصَّنَا بِهِ مِنْ مَعْرِفَتِهِ وَإِكْرَامِهِ. وَهَدَانَ لِتَوْحِيْدِهِ وإِسْلاَمِ الْوَجْهِ لَهُ وَقَدْ ضَلَّ عَنْ ذَلِكَ الأَكْثَرُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنُ اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ بِسُنَّتِهِ مُتَمَسِّكُوْنَ. وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. قال الله تعالى: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا. (النساء: 59) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : "كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَمَسؤُولٌ عن رَعِيَّتِهِ"

(امّا بعد) فيآايها الحاضرون رحمكم الله. اوصيكم ونفسى بتقّو الله فقد فازالمتّقون.

Hadirin Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah

Marilah kita selalu meningkatkan taqwa kita kepada Allah swt dengan sepenuh hati. Kita niatkan hari ini sebagai langkah awal memulai perjalanan diri mengarungi

kehidupan dengan taat menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan Allah.

Hadirin Jamaah Jumat yang berbahagia

Kepemimpinan bukanlah sebuah jabatan, tetapi tanggung jawab. Kepemimpinan bukanlah fasilitas, akan tetapi kerja keras. Kepemimpinan bukanlah untuk dilayani, akan tetapi untuk melayani. Kepemimpinan bukanlah untuk dihormati, akan tetapi untuk mengabdi. Kepemimpinan bukanlah kesewenangan, akan tetapi kewenangan untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah yang terbaik berdasarkan musyawarah. Menentukan langkah terbaik untuk membawa orang-orang yang dipimpinnya menuju situasi dan keadaan yang lebih baik. Kepemimpinan sebagai sarana untuk mengajak orang yang dipimpin melaksanakan visi misi yang membawa kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Hadirin Jamaah Jumat yang berbahagia

Pemimpin harus ditaati. Secara normatif hal ini dijelaskan dalam Surat al-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya :
"Hai Orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan taatlah kepada pemimpin di antara kalian"

Ketaatan kepada pemimpin bukan tanpa batas, ketaatan kepada pemimpin hanya pada perintah kebaikan. Hal sesuai dengan hadis riwayat Imam Bukhari:

لاَ طَاعَةَ فِى مَعْصِيَةٍ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوفِ

Artinya :
"Tidak ada ketaatan (kepada pmimpin) pada kemaksiatan, ketaatan (yang diperintahkan) adalah ketaatan pada kebaikan."

Hadirin Jama'ah yang berbahagia

Ada beberapa karakteristik pemimpin ideal yang layak untuk ditaati. Karakteristik ini tidak lepas dari sifat wajib bagi para rasul, yaitu:

1. *Shiddiq* (jujur)

Dalam konteks kepemimpinan, jujur bukan hanya sekedar berkata benar dan melaksanakan janji apa yang diucapkan. Lebih dari itu, kejujuran dalamkepemimpinan juga berani jujur mengakui kesalahan, dan kekurangan.

Kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan pada surga:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ"

Artinya :
Rasulullah SAW bersabda "berkatalah jujur maka sesungguhnya berkata jujur menghantarkan kepada kebaikan dan sesunggunya kebaikan menghatarkan kamu ke surga.

2. Amanah

Amanah secara harfiah berarti dapat dipercaya. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini mempunyai arti yang lebih luas dan lebih lues. Amanah dalam konteks kepemimpinan

antara lain juga berarti seorang pemimpin memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang yang dipimpin. Member jaminan dan perlindungan kepada unit-unit kepemimpinannya. Menumbuhkan saling kepercayaan antara dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya. Jangan sampai seorang pemimpin bertindak atau tidak bertindak yang dapat menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan, saling curiga dari orang-orang yang dipimpinnya.

Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga amanah. Hal ini dapat dipahami dari firman-Nya dalam surat al-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya :
"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

3. Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan apa saja yang memang seharusnya disampaikan kepada orang-orang yang dipimpinnya, baik berupa informasi, maupun yang berupa materi.

4. Fathanah

Seorang pemimpin tidak hanya dituntut tegas secara intelektual, akan tetapi juga kecerdasan *leadership*. Kecerdasan *leadership* akan terpenuhi apabila seorang pemimpin mempunyai *skill managerial*. Karena dalam

kepemimpinan membutuhkan kepiawaian dalam memanaje hal-hal yang terkait dengan kepemimpinannya.

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Selain empat keriteria berdasarkan sifat wajib rasul di atas, ada beberapa karakteristik pemimpin ideal lainnya, yaitu antara lain:

1. **Tegas dan Tangkas**

   Tegas dan tangkas ini berarti tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Tidak suka menggantungkan keputusan, karena sikap dan tindakan seorang pemimpin berkaitan dengan hajat dan bahkan nasib banyak orang. Tangkas berarti cepat melaksanakan apa saja yang seharusnya dilakukan, tidak harus menungku permintaan atau perintah.

2. **Mengayomi**

   Seorang pemimpin harus memberikan perlindungan dan pengayoman kepada orang-orang yang dipimpinnya. Memberikan patronase atau unit-unit kepemimpinannya. Memberikan solusi bila ada masalah, berani berkorban kalau memang menuntut ia harus berkorban. Jangan sampai pemimpin memerintahkan orang-orang yang dipimpinnya untuk berkorban, sementara ia malah berleha-leha.

3. **Visioner**

   Seorang pemimpin harus mempunyai tujuan, target, dan cita-cita yang akan dicapai dalam rangka membawa kemajuan dalam kepemimpinannya. Futuristic berarti berpikir jauh ke depan. Seorang pemimpin tidak boleh hanya memikirkan keadaan atau situasi di mana ia saat

memimpin, akan tetapi juga menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk membawa kepemimpinannya lebih baik, sehingga mewariskan estafet kepemimpinan yang baik kepada pemimpin setelahnya.

Tuntutan dan tuntunan agar seorang muslim, terlebih yang menjadi pemimpin untuk menjadi sosok yang visioner dapat dipahami dari Surat al-hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

4. Responsif

Responsive lebih dari sekedar aspiratif. Resposnsif berarti mau merespon kemauan dan kehendak orang-orang yang dipimpinnya, selama itu bertujuan untuk kemashlahatan atau kebaikan bersama. Ada sebuah kaidah ushuliyah yang berbunyi :

تَصَرُّفُ الإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ نَصَّ

Seorang pemimpin dikatakan hebat atau tidak, bukan karena tongkat kepemimpinan yang ia pegang, akan tetapi digunakan untuk apa tongkat kepemimpinan itu digunakan, ia dapat berbuat apa dengan amanah kepemimpian yang disandangnya. Apabila dengan tongkat kepemimpinannya

dapat melakukan langkah-langkah positif dan progresif untuk membawa orang-orang yang dipimpinnya, maka ia dapat dikatakan hebat. Akan tetapi bila tongkat kepemimpinan itu digunakan untuk leha-leha dan mengharap pelayanan, tidak aktif, tidak kreatif dan hanya menunggu protes dari orang yang dipimpinnnya, maka sebenarnya ia tidak berkarakter pemimpin.

Kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, akan tetapi juga kontrak dengan Allah, ada campur tangan Allah dalam hal menjadikan siapa pun untuk menjadi pemimpin dalam arti orang yang memegang kewenangan Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Dalam surat ini menjelaskan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan harmonis antara yang diberi wewenang

memimpin dengan Tuhan. Yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَاعَنِى وَأَيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الأَيَةِ وَذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ أِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا لِى وَلَكُمْ وَلِسَاءِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَسْتَغْفِرُاللّٰهَ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الْرَّحِيْمُ

KHUTBAH JUM'AT
AMALAN-AMALAN SUNNAH DI BULAN RAMADHAN

Oleh : Khoirurrijal

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ . أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِي نَهَانَا عَنِ اتِّبَاعِ الْهَوَى وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى مَايَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْح . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . فَيَاعِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin sidang jum'ah rahimakumullah,

Pada jum'at yang penuh berkah ini, marilah kita sama-sama memanjatkan puji dan syukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kepercayaan umur serta ketetapan iman dan Islam sehingga kita bisa memenuhi dua panggilan-Nya sekaligus, yaitu, yang pertama: kita menunaikan panggilan ibadah shalat Jum'at, dan yang kedua: kita sekaligus dalam keadaan menunaikan panggilan puasa Ramadhan.

Shalawat dan salam tertap dilimpahkan kepada *habibillah* Muhammad yang telah memberikan contoh dalam beribadah dan bermuamalah, tak lupa kepada keluarga,

para sahabatnya dan para generasi selanjutnya yang selalu menjalankan ajarannya.

Tidak lupa, khatib berwasiat khusus untuk diri khatib sendiri dan umumnya untuk jamaah jum'ah sekalian, marilah kita sama-sama meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah, yang selalu melihat gerak-gerik tingkahlaku kita, selalu mendengar apa yang diucapkan lisan dan dibisikkan hati, dengan takwa yang sebenar-benarnya, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hadirin sidang jum'ah rahimakumullah,

Ramadhan yang kita berada di dalamnya ini merupakan bulan yang istimewa, karena Allah sendiri yang mengistimewakannya, sehingga banyak ulama' berharap bahwa setiap bulan adalah bulan Ramadhan. Sehingga jika Ramadhan tiba seperti saat ini, mereka betul-betul memanfaatkan bulan Ramadhan secara maksimal. Sebab mereka tahu, tidak ada jaminan pada Ramadhan yang akan dating mereka masih ada di dunia ini dan memiliki kesempatan beribadah seperti ramadhan sekarang.

Begitu juga dengan kita, kita yang selalu mengharap pahala yang sangat banyak, maka sangat penting untuk melaksanakan semua amalan yang baik yang ada di bulan ramadhan, yaitu mengikuti amalan-amalan sunnah di bulan Ramadhan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk mencari bekal (mengumpulkan amal sebanyak-banyaknya), amalan sunnah dihitung amalan fardlu, amalan fardhu yang

pahalanya dilipatgandakan dan ibadah puasa sendiri, hanya Allah yang tahu jumlah balasannya.

Hadirin sidang jum'ah rahimakumullah,

Adapun amalan-amalan sunnat pada bulan Ramadhan di antaranya :

1. Sahur dan mengakhirkannya

Rasulullah bersabda :

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً (رواه البخاري ومسلم) .

Artinya:
"Makan sahurlah kalian, karena makan sahur itu berkah". (HR. Bukhari Muslim)

Sayyid Sabiq dalam *Fiqih Sunnah* menjelaskan hal yang menyebabkan berkahnya sahur adalah, karena ia menguatkan orang yang berpuasa, menggiatkan, dan memudahkannya.

2. Menyegerakan berbuka puasa

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ (متفق عليه)

Artinya :
"Manusia tetap dalam kebaikan selagi menyegerakan berbuka". (Muttafaq 'alaih)

Ketika matahari telah terbenam dengan jelas, maka disunnahkan untuk segera berbuka, jangan dinanti-nantikan.

3. Memperbanyak doa ketika puasa dan ketika berbuka

Do'a orang yang berpuasa tidak ditolak oleh Allah , baik saat tengah berpuasa maupun saat berbuka. Minimal ditambah dengan do'a :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :
"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah : 200-201)

4. Menghindari hal-hal yang bisa membuat puasa sia-sia

Rasulullah bersabda :*"Puasa bukan hanya sekedar menahan makan dan minum, sesungguhnya puasa itu menahan diri dari hal-hal yang sia-sia dan keji"*. (HR. Hakim dan dia menshahihkan sesuai syarat Muslim). Sehingga banyak yang melaksanakan puasa tetapi tidak mendapatkan pahala, kecuali hanya mendapatkan lapar dan haus saja.

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ .

Maka, hakikat puasa itu adalah menahan diri dari perbuatan yang keji dan sia-sia, tidak hanya meninggalkan makan dan minum saja tetapi termasuk yang dikerjakan oleh lisan, telinga, mata, tangan, kaki dan indra yang lainnya dari perbuatan-perbuatan keji.

5. Shalat tarawih

Shalat tarawih merupakan ibadah *sunnah muakkad* yang tidak bisa kita jumpai di bulan yang lain. Kesempatan yang langka ini hendaknya kita manfaatkan sebaik-baiknya. Jangan biarkan diri kita kehilangan satu malam pun untuk shalat tarawih.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه مسلم) .

Artinya :
"Barangsiapa yang shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap perhitungan (pahala) akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu". (HR. Muslim)

6. Tadarus (membaca) Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan pada bulan ramadhan, sebagaimana Firman Allah :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (سورة البقرة: 185)

Artinya :
"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (QS: al-Baqarah: 185)

Rasulullah selalu memperbanyak membaca Al-Qur`an di hari-hari Ramadhan, seperti diceritakan dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

وَلاَ أَعْلَمُ نَبِيَّ اللهِ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ، وَلاَ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى يُصْبِحَ وَلاَ صَامَ شَهْرًا كَامِلاً غَيْرَ رَمَضَانَ. (رواه أحمد) .

Artinya :
"*Saya tidak pernah mengetahui Rasulullah membaca al-Qur`an semuanya, sembahyang sepanjang malam, dan puasa sebulan penuh selain di bulan Ramadhan.*" (HR. Ahmad).

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan al-Bukhari, disebutkan bahwa Rasulullah melakukan tadarus al-Qur`an bersama Jibril di setiap bulan Ramadhan. Oleh karenanya, alangkah baik jika pada bulan ramadhan kita memperbanyak membaca Al-Qur'an, apalagi ditambah dengan memperdalam maksud dan tujuan dari yang dibaca (tafsirnya). Rasulullah bersabda:

اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Artinya :
"*Bacalah al-Qur`an, sungguh ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi ahlinya (yaitu, orang yang membaca, mempelajari dan mengamalkannya)* ". (HR. Muslim).

7. Memperbanyak sedekah

Rasulullah adalah orang yang paling pemurah, dan beliau lebih pemurah lagi di bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَجْوَدَ النَّاسِ, وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ ...(رواه البخاري)

Artinya :
"*Rasulullah adalah manusia yang paling pemurah, dan beliau lebih pemurah lagi di bulan saat Jibril menemui beliau, ...* " (HR. al-Bukhari).

8. **Bersungguh-sungguh pada 10 hari terakhir**

10 hari terakhir di bulan ramadhan merupakan kesempatan istimewa untuk mendapatkan pahala yang sangat banyak (berlipat ganda), untuk mendapatkan lailatul qadar (ibadah pada lailatul qadar lebih baik dari 1.000 bulan). Dari Aisyah RA berkata : *"Rasulullah jika telah masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya dan mengencangkan ikat pinggang"*. (Muttafaq 'alaih).

Hadirin sidang jum'ah rahimakumullah,

Demikian di antara amalan-amalan sunnah di bulan Ramadhan, semoga dengan mengetahui pahala amalan-amalan sunnah pada bulan ramadhan, kita semakin semangat melaksanakannya, dan mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan serta kesabaran dalam melaksanakan amalan-amalan yang ada di bulan ramadhan ini, *Amin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ والذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

KEUTAMAAN SHODAQOH

Oleh : Abdul Mujib

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لله العَزِيْزُ الغَفُوْرُ، الَّذِي جَعَلَ فِي الإِسْلاَمِ الْحَنِيْفِ الهُدَي وَالنُّوْرِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آله وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ الله تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امنوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Kaum muslimin rahimakumullah

Marilah kita bersama-sama meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, taqwa dalam arti kata yang sebenarnya yaitu tidak hanya cuma mengerjakan saja, bahkan mendirikan semua perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya. Karena kita mematuhi semua itu, agar supaya jangan sampai kita mati dalam keadaan diluar Islam. Di dalam surat Ali-Imran Allah selalu memberi peringatan kepada kita:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Artinya:
"Hal orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya dan janganlah sekali-kali mati, kecuali dalam keadaan Islam" (Ali-Imran 102).

Itulah pesan Allah kepada kita, agar supaya kita jangan sampai mati dalam keadaan kafir yang nantinya tinggal di neraka selamanya. Karena kasih sayangnya Allah kepada kita, maka Allah memberikan tuntunanNya berupa agama Islam sebagai pedoman hidup yang lurus. Sebagai makhluk yang dho'if, kita menyadari bahwa manusia yang sifatnya terbatas ini tentu saja untuk menangani hidupnya sehari-hari masih membutuhkan pertolongan dari yang lain. Tanpa pertolongan orang lain tidak mungkin seorang akan sanggup mengatasi liku-liku hidup dan kehidupannya. Kalau seorang sarjana berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka Islam jauh sebelum itu sudah nngajarkan kepada manusia untuk bersosial. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

Artinya:
"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (S. Almaidah: 2)

Sebagaimana telah kami uraikan tadi, nyatalah bahwa Islam adalah agama yang sangat mementingkan tentang urusan sosial. Karena sangat pentingnya sedekah. Sedekah memang tidak harus berupa material saja, bahkan membantu dengan pikiran/pendapat, tenaga, ucapan yang baik dan mengajarkan ilmu-ilmu semuanya juga merupakan sedekah. Lebih baik lagi kalau sedekah itu disesuaikan dengan kebutuhan orang yang diberi sedekah, umpamanya seorang membutuhkan makan kita beri makan atau berupa

bahan makanan maupun uang agar dapat dipergunakan untuk belanja apa yang dikehendaki. Menurut riwayat Al Baihaqi Rasulullah saw., pernah bersabda: Dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata:

خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنَ الأَنْصَارِ قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوا فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِينَا أَبَا الْيَسَرِ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَمَعَهُ غُلاَمٌ لَهُ مَعَهُ ضِمَامَةٌ مِنْ صُحُفٍ وَعَلَى أَبِي الْيَسَرِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ وَعَلَى غُلاَمِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ فَقَالَ لَهُ أَبِي يَا عَمِّ إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِكَ سَفْعَةً مِنْ غَضَبٍ. قَالَ أَجَلْ كَانَ لِي عَلَى فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ الْحَرَامِيِّ مَالٌ فَأَتَيْتُ أَهْلَهُ فَسَلَّمْتُ فَقُلْتُ ثَمَّ هُوَ قَالُوا لاَ. فَخَرَجَ عَلَيَّ ابْنٌ لَهُ جَفْرٌ فَقُلْتُ لَهُ أَيْنَ أَبُوكَ قَالَ سَمِعَ صَوْتَكَ فَدَخَلَ أَرِيكَةَ أُمِّي. فَقُلْتُ اخْرُجْ إِلَيَّ فَقَدْ عَلِمْتُ أَيْنَ أَنْتَ. فَخَرَجَ فَقُلْتُ مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنِ اخْتَبَأْتَ مِنِّي قَالَ أَنَا وَاللَّهِ أُحَدِّثُكَ ثُمَّ لاَ أَكْذِبُكَ خَشِيتُ وَاللَّهِ أَنْ أُحَدِّثَكَ فَأَكْذِبَكَ وَأَنْ أَعِدَكَ فَأُخْلِفَكَ وَكُنْتَ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَكُنْتُ وَاللَّهِ مُعْسِرًا. قَالَ قُلْتُ آللَّهِ. قَالَ اللَّهِ. قُلْتُ آللَّهِ. قَالَ اللَّهِ . قُلْتُ آللَّهِ. قَالَ اللَّهِ. قَالَ فَأَتَى بِصَحِيفَتِهِ فَمَحَاهَا بِيَدِهِ فَقَالَ إِنْ وَجَدْتَ قَضَاءً فَاقْضِنِي وَإِلاَّ أَنْتَ فِي حِلٍّ فَأَشْهَدُ بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ وَوَضَعَ إِصْبَعَيْهِ عَلَى عَيْنَيْهِ وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ وَوَعَاهُ قَلْبِي هَذَا وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ قَلْبِهِ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ يَقُولُ « مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ ». قَالَ فَقُلْتُ لَهُ أَنَا يَا عَمِّ لَوْ أَنَّكَ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلاَمِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَافِرِيَّكَ وَأَخَذْتَ مَعَافِرِيَّهُ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ فَكَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ . فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ يَا ابْنَ أَخِي بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ وَوَعَاهُ قَلْبِي هَذَا وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ قَلْبِهِ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ يَقُولُ « أَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَأَلْبِسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ

«. وَكَانَ أَنْ أَعْطَيْتُهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ حَسَنَاتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya:

"Aku dan bapakku keluar mencari ilmu di perkampungan Anshar sebelum mereka binasa, lalu orang yang pertama kali kami temui adalah Abu Yasar (nama aslinya Ka'ab ibnu Amru As-Salami) teman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil membawa ghulam (pelayan)nya. Sedangkan Abu Al Yasar mengenakan sutera Burdah dan Ma'afir, begitu juga pembantunya. Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai pamanku! sekiranya aku mengambil sutera Burdah pembantumu dan aku berikan Ma'afir mu kepadanya atau aku ambil sutera Ma'afirnya dan aku berikan sutera Burdah kepadanya, maka engkau mempunyai selendang dan dia juga mempunyai selendang. Lalu dia mengusap kepalaku dan berdoa, 'Ya Allah berkahilah dia!, wahai anak sudaraku, kedua mataku melihat dan kedua telingaku mendengar, serta hati sanubariku memahaminya dengan mengisyaratkan kepada hatinya Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Berikanla makanan kepada mereka dari Makanan yang engkau makan, dan berikanlah pakaian yang engkau pakai", dan memberikan kepadanya harta benda adalah lebih mudah bagiku, daripada kebaikanku akan diambil pada hari kiamat"

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah

Merupakan tanggung jawab kita bersama untuk menolong fakir miskin yang ada disekitar kita masing-masing. Arti dari pada menolong yaitu setidak-tidaknya kalau kita ada pekerjaan, mereka kita beri pekerjaan atau menunjukkan jalan agar mereka dapat melestarikan hidupnya sebagai muslim. Tetapi kalau toh kita bersifat acuh tak acuh terhadap mereka, artinya kita membuka pintu kesempatan bagi orang-orang luar Islam. Kenyataan sudah sering berbicara kepada kita, berapa banyak kaum muslimin dan muslimat yang hanyut ke dalam laut kekufuran karena terjebak oleh santunan mereka. Maka itulah sejak dulu Allah mengecam dalam surat Al-Ma'un 1-3:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya:
"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".

Ternyata menurut firman Allah tadi bukan hanya kefakiran dan kemiskinan saja yang membuat seorang terjerumus ke dalam kekufuran, bahkan kekayaan pun juga bisa karena dengan sifat kikirnya sehingga termasuk golongan orang yang tidak adanya agama. *NA'UUDZU BILLAAHI MIN DZAALIKA*

Maka itu marilah kita bersarma-sama untuk kembali mempelajari ilmu-ilmu agama yang lebih dalam lagi, agar supaya kita benar-benar akan menjadi orang mukmin. Karena seorang yang benar-benar iman kepada Allah, maka tidak pernah terserang penyakit kikir. Dari Abu Hurairah berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ
فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

Artinya:
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Debu peperangan di jalan Allah dan asap neraka Jahanam tidak akan dapat bersatu di dalam perut seorang hamba selamanya. Kekikiran dan iman juga tidak dapat bersatu di dalam hati seorang hamba selamanya'."

Maksud dari hadist tersebut ialah orang yang benar-benar iman tidak akan bakhil, tetapi sebaliknya orang yang bakhil berarti tidak ada iman dihatinya. Sungguh sangat terpuji suatu perbuatan, terutama aghniya' yang mau menjadi pelopor untuk menanggulangi kemiskinan kaum muslimin, dengan jalan bagaimana penghasilan mereka dapat bertambah. Juga akan lebih baik lagi kalau di tiap daerah ada panti asuhan muslim yaitu penampungan anak-anak yatim. Iman Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw, bersabda:

اَلسَّاعِى عَلَى الْأَرْمِلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ، كَالْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَكَالَّذِى يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ

Artinya:
"Orang yang berusaha untuk membantu pada wanita janda dan orang miskin, bagaikan orang yang jihad fisabilillah juga sama dengan orang yang bangun malam tidak berhenti dan puasa siang tidak pernah tidak puasa."

Kaum muslimin rahimakumullah

Selain hadis di atas, ada riwayat lain dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خير الصدقة ما بقى غنى واليد العليا خير من اليد السفلى وابدأ بمن تعول تقول

Artinya:
"Sebaik-sebaik sedekah adalah yang tersisa dari kekayaan (harta), tangan yang diatas (pemberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (menerima), dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu (keluarga)..."

Demikianlah apa yang dapat kami uraikan, mudah-mudahan Allah terus membimbing kita. kejalanNya, agar kita tidak bosan-bosannya berjuang mengadakan imunisasi untuk mencegah menjalarnya penyakit kekufuran dan kesyirikan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ.

KHUTBAH JUM'AT

UJIAN KEPADA ORANG BERIMAN

Oleh : Basri

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

فَإِنْ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Hadirin jamaah Jumat yang berbahagia

Hidup adalah ujian, semakin tinggi iman seseorang maka akan semakin berat juga ujian yang diterima. Hal ini tentunya bukan karena Allah tidak suka terhadap orang yang beriman, namun Allah ingin mengukur sejauh mana orang tersebut mampu mempertahankan keimanan yang dimilikinya.

Keimanan seseorang tidak cukup diucapkan dengan lisan, namun semua itu perlu dibuktikan dengan perbuatan. Hal ini

sebagaimana diperlihatkan para sahabat nabi yang rela menghadapi siksaan demi mempertahankan keimanannya.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya pada ayat berikut ini:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ

مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al Ankabut: 2-3)

Ayat ini menjelaskan kepada bahwa salah satu konsekuensi pernyataan keimanan seseorang, adalah siap menghadapi ujian yang diberikan Allah SWT.

Hadirin sidang Jumat yang Berbahagia

Ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah berbeda-beda. Ujian dari Allah bermacam-macam bentuknya, setidak-nya ada tiga macam bentuk ujian yang Alah berikan kepada manusia.

Pertama: Ujian yang berbentuk perintah untuk dilaksanakan, seperti perintah Allah untuk melaksanakan kewajiban shalat jumat bagi laki-laki yang beriman. Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk meninggalkan jual beli ketika telah dikumandangkan azan pada hari jumat, sebagaimana difirmankan-Nya pada ayat berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:
"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."(QS. Al Jumuah: 9).

Sebagai orang yang beriman, tentulah seruan Allah ini merupakan suatu kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan, apapun aktifitas kita, sesibuk apapun dan sebanyak apapun pelanggan yang membeli dagangan kita, jika kita meyakini bahwa itu sebagai bentuk ujian dari Allah, maka kita akan meninggalkan akfifitas tersebut.

Hadirin sidang Jumat yang Berbahagia

Bentuk perintah lainnya dari Allah adalah perintah menutup aurat bagi kaum wanita. Perintah menutup aurat ini bukan merupakan intimidasi atau pelanggaran hak Islam atas wanita. Tetapi perintah menutup aurat dengan mengenakan jilbab, merupakan perlindungan terhadap hak-hak wanita dan menjaga kehormatan wanita dari kejahatan. Hal ini sebagaimana difimankan Allah pada ayat berikut ini:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ

أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ

ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا

يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain krudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".
(QS. An Nur : 31).

Namun kita lihat sekarang masih banyak wanita tidak mau memakai jilbab dengan berbagai alasan. Mereka lebih suka untuk memamerkan anggota tubuhnya dibandingkan dengan menjaga dan menutupinya. Padahal ancaman bagi mereka sangatlah berat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا. (رواه مسلم).

Artinya:
"Dua golongan dari ahli Neraka yang belum aku lihat, satu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dengan cambuk itu mereka memukul manusia, dan wanita yang memakai baju tetapi telanjang berlenggak-lenggok menarik perhatian, kepala-kepala mereka seperti punuk unta, mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium wanginya". (HR. Muslim).

Yang kedua: Ujian yang berbentuk larangan untuk ditinggalkan. Teori polisi dalam mengungkap modus kejahatan yaitu kejahatan akan terjadi jika ada niat dan kesempatan, berkurang salah satunya maka kejahatan mustahil terjadi. Jika kita berpatokan kepada teori tersebut, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa kejahatan akan terjadi apabila adanya niat dan kesempatan. Namun, faktor yang paling dominan dari kedua hal tersebut di atas adalah niat. Jika seserang sudah ada niat untuk melakukan kejahatan maka kesempatan dapat diciptakan.

Demikian halnya bagi kita, jika hendak melakukan maksiat kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang dilarangan-Nya, maka jika kita menyadari bahwa itu merupakan bagian dari ujian, maka sebanyak apapun kesempatan di depan mata kita, kita tidak akan melakukan perbuatan tersebut.

Sebagai orang yang beriman kita juga menyadari bahwa, apa yang kita lakukan dan perbuat, pasti akan diminta pertanggung jawabannya kelak, sehingga sebesar apapun keinginan kita untuk melakukan maksiat kepada Allah, kita

harus mampu menghindarinya. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah pada ayat berikut ini:

وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya :

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. Al Baqarah: 281)

Yang ketiga: Ujian yang berbentuk rizki, dimana Allah melebihkan dan mengurangi rizki seseorang. Pada umumnya jika seseorang diuji oleh Allah berupa kesempitan dalam riski, biasanya dia akan lulus menghadapinya. Namun manakala ujian tersebut berubah menjadi kelapangan rizki, biasanya manusia akan menjadi lalai. Hal ini sebagaimana dialami oleh salah seorang sahabat Rasulullah bernama Tsa`labah.

Tsalabah adalah salah satu dari sahabat Rasulullah yang dikenal taat dalam beribadah, namun beliau hidup dalam kemiskinan, sehingga pada suatu hari beliau meminta didoakan oleh Rasulullah untuk mendapat rizki yang banyak.

Tsa'labah berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, seandainya engkau memohon kepada Allah agar aku dikaruniai harta (yang banyak) sungguh aku akan memberikan haknya (zakat/sedekah) kepada yang berhak menerimanya." Lalu Rasulullah Saw berdoa: "Ya Allah, karuniakanlah harta kepada Tsa'labah."

Kemudian ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambing itu tumbuh beranak, sebagaimana tumbuhnya ulat. Kota Madinah terasa sempit baginya. Sesudah itu, ia menjauh dari Madinah dan tinggal di satu lembah. Karena kesibukannya, ia hanya berjama'ah pada shalat Zhuhur dan Ashar saja, dan tidak pada shalat-shalat lainnya. Kemudian kambing itu semakin banyak, maka mulailah ia meninggalkan shalat berjama'ah sampai shalat Jum'at pun ia tinggalkan. Suatu ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada para Shahabat: "Apa yang dilakukan Tsa'labah?"Mereka menjawab: "Ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambingnya bertambah banyak sehingga kota Madinah terasa sempit baginya,..."

Maka Rasulullah Saw mengutus dua orang untuk mengambil zakatnya seraya bersabda: "Pergilah kalian ke tempat Tsa'labah dan tempat fulan dari Bani Sulaiman, ambillah zakat mereka berdua." Lalu keduanya pergi mendatangi Tsa'labah untuk meminta zakatnya. Sesampainya disana dibacakan surat dari Rasulullah Saw. Tsa'labah berkata: "Apakah yang kalian minta dari saya ini, pajak atau sebangsa pajak? Aku tidak tahu apa sebenarnya yang kalian minta ini!"

Lalu keduanya pulang dan menghadap Rasulullah Saw. Tatkala beliau melihat keduanya pulang tidak membawa hasil, sebelum mereka berbicara, Rasulullah bersabda: "Celaka engkau, wahai Tsa'labah! Lalu turun ayat:

وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ

ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ



Artinya:
"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. At Taubah :75-76).

Setelah ayat ini turun, Tsa'labah datang kepada Rasulullah, ia mohon agar diterima zakatnya. Rasulullah langsung menjawab: "Allah telah melarangku menerima zakatmu." Hingga Rasulullah wafat, beliau tidak mau menerima sedikit pun dari zakatnya.

Dan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Utsman pun tidak menerima zakatnya di masa khilafah mereka.

Inilah sebuah kisah dari sahabat Rasulullah yang bernama Tsa'labah, dimana ketika beliau diuji oleh Allah berupa kekurangan, beliau bisa menjadi hamba Allah yang taat, namun ketika mendapat kelapangan rizki, justru beliau menjadi hamba-Nya yang ingkar.

Walaupun hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang lemah, namun setidaknya ada ibrah/ pelajaran yang kita petik bagaimana seharusnya kita sebagai hamba Allah mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah pada ayat berikut:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim : 7)

Di sini kita harus menyadari bahwa ujian dari Allah itu bisa datang dari mana saja, dan dalam bentuk apapun, namun pada intinya sebagai orang beriman kita mesti sabar dalam menghadapi ujian yang Allah berikan, karena semakin kuat imam kita maka semakin berat juga ujian yang akan kita hadapi.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ.

KHUTBAH JUM'AT

KHAZANAH DOA DALAM ISLAM

Oleh : Dedi Irwansyah

KHUTBAH PERTAMA

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا أَوْلاَهُ مِنْ عَظِيْمِ إِنْعَامِهِ.
وَمَا اخْتَصَّنَا بِهِ مِنْ مَعْرِفَتِهِ وَإِكْرَامِهِ. وَهَدَانَ لِتَوْحِيْدِهِ وإِسْلاَمِ الْوَجْهِ لَهُ وَقَدْ
ضَلَّ عَنْ ذَلِكَ الأَكْثَرُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ
رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنُ
أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ بِسُنَّتِهِ
مُتَمَسِّكُوْنَ. وَسَلِّمْ تَسْلَيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Marilah kita senantiasa meningkatkan kadar dan kualitas takwa kita kepada Allah swt dengan selalu berupaya sekuat tenaga dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebuah wujud ketakwaan yang kita manifestasikan dalam setiap pikiran, ucapan, dan perbuatan. Baik dalam keheningan mencekam maupun di tengah hiruk pikuk dunia.

Jamaa'ah Jum'at yang dirahmati Allah,

Suatu ketika, seorang sahabat datang dan mengeluh kepada Rasulullah, karena setelah ia masuk Islam, perdagangannya sering merugi, dan ia sering ditimpa penyakit. Ia berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, tubuhku sakit dan hartaku hilang." Lalu Nabi merespon bahwa tubuh sakit dan harta yang hilang merupakan ujian dari Allah. Dan, ujian merupakan tanda kasih sayang Allah, bukan tanda dari kemurkaan Allah. Sesungguhnya, ketika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan megujinya melalu berbagai macam cara. Sungguh telah menjadi sunnatullah bahwa orang yang memiliki kualitas keimanan yang tinggi adalah orang yang telah diuji berkali-kali dan ia bisa bertahan serta lulus melewati ujian tersebut.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Pada kisah di atas, ujian atau kerugian ditempatkan sebagai percikan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya, dan bukan sebagai bentuk kemurkaan Tuhan. Menurut tradisi sufisme, ujian dan kerugian merupakan cara Allah untuk 'menyentil' hamba-Nya. Allah seringkali rindu untuk berdialog secara intim dengan hambanya. Hanya saja, sang hamba kerapkali sibuk dengan urusan dunianya sehingga sering berpaling dari Tuhannya. Allah kemudian mengutus para malaikat untuk membuat si hamba sakit atau merugi, sehingga si hamba kembali mendekat kepada Allah lalu kemudian berdoa dan memanjatkan pujian kepada-Nya.

Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah tidak ingin hamba-hamba-Nya menjauh dari-Nya. Ketika hamba-Nya mulai lupa diri, ketika hamba-Nya mulai

takabbur, ketika hamba-Nya mulai kufur nikmat, Allah mengirimkan sakit dan ujian, agar hamba-Nya tersebut memperoleh peringatan dan pencerahan untuk kembali mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu cara alamiah yang jamak dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdoa kepada-Nya.

Secara etimologis, di dalam sebuah referensi kami menemukan bahwa kata *doa* berasal dari kata *da'aa, yad'uu, du'aa'an* atau *da'watan.* Di dalam al-quran, kata *da'wah* juga berarti doa, karena baik doa maupun dakwah artinya panggilan, seruan, atau juga berarti undangan. Doa juga dapat dipahami sebagai kegiatan saling memanggil antara dua kekasih. Karenanya, dalam berdoa, tidak ada salahnya apabila digunakan kalimat-kalimat indah penuh sanjung puji.

Sedangkan secara psikologis, terdapat dua alasan kuat mengapa seseorang berdoa. Umumnya, orang akan berdoa secara intens ketika sangat menginginkan sesuatu, dan atau ketika ingin dilindungi dari penyakit dan marabahaya. Selanjutnya, dalam pandangan Islam, doa merupakan inti dari semua peribadatan. Berdoa merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang muslim yang baik. Di dalam QS, al-Mu'min ayat 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Apapun yang menjadi motif kita berdoa, tetap saja berdoa itu sangat penting dan merupakan perintah untuk diindahkan. Melalui mimbar ini, perkenankan khatib untuk menceriterakan kembali beberapa kisah inspiratif untuk menyegarkan ingatan kita tentang khazanah doa dalam Islam.

Kisah pertama terkait datang dari khazanah doa Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa, yang diabadikan dalam QS, al-A'raf, ayat 23, yang berbunyi:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya:
"Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi".

Sungguh menarik untuk dicatata bahwa doa tersebut menggunakan kalimat yang sangat indah. Di dalamnya tidak ada kalimat *imperative*. Tidak ada kalimat perintah. Tidak ada *fi'il amr*. Yang ada adalah pengakuan kelemahan diri hamba dan pengakuan akan keagungan Allah swt.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Kisah yang kedua, terkait dengan Nabi Zakaria as yang pernah berdoa kepada Allah swt agar dikaruniai momongan. Nabi Zakaria as berdoa sejak umur 20 tahunan hingga usianya mencapai kira-kira 80 Tahun. Pada usia sekitar 80 tahun beliau melantunkan sebuah doa yang diabadikan di dalam Surat Maryam ayat 4, yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ

رَبِّ شَقِيًّا ۝٤

Artinya:
"Ia (Nabi Zakaria as) berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."

Ayat di atas kiranya merupakan sebuah pesan kuat agar kita tidak berputus asa dalam berdoa. Manakala kita merasa sedikit lelah karena telah berdoa berminggu-minggu namun belum jua diijabah, marilah kita mengingat bahwa Allah pun pernah menangguhkan ijabah dari doa seorang nabi suci, Zakaria as. Untuk itu, marilah kita kuatkan hati dan lisan kita untuk terus berdoa. Dan dalam waktu yang bersamaan, kita pasrahkan kepada Allah tentang jarak antara doa yang kita panjatkan dengan ijabah yang Allah karuniakan.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Kisah menarik yang terakhir datang dari sebuah hadis qudsi. Yaitu tentang dua orang hamba yang sama-sama berdoa kepada Allah swt. Hamba yang pertama adalah seorang hamba yang fasik, sedangkan hamba yang kedua adalah hamba Allah yang saleh. Melihat dua orang hamba-Nya yang berdoa, Allah berkata kepada para malaikat: *"Wahai malaikat! Di sebelah sana ada seorang hamba-Ku yang fasik, banyak berbuat dosa, dan kini sedang melantunkan doa kepada-Ku. Segeralah kalian ke sana dan penuhi segera permintaannya. Karena Aku sudah jera mendengar suaranya. Di tempat yang lain, ada serang hamba-Ku yang saleh sedang berdoa*

kepadaku. Tangguhkanlah permintaannya, karena Aku senang mendengar rintihannya."

Kiranya hadis qudsi di atas mengingatkan kita pada jarak antara doa dan ijabahnya, yang tidak selalu berdekatan. Doa yang kita lantunkan hari ini, bisa jadi diijabah esok hari, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Selalu saja ada kemungkinan di mana Allah menguji kesabaran dan ketulusan kita dalam berdoa.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Sebagai penutup, mari kita mengingat kembali bahwa berdoa memiliki tempat yang sangat penting dalam agama Islam. Bukankah Allah telah berfirman yang artinya: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". Di dalam sebuah hadist dinyatakan: "Do'a itu adalah otaknya atau intinya ibadah". Di hadits lainnya juga disebutkan: "Do'a itu adalah senjata orang beriman, tiang agama, dan merupakan cahaya langit dan bumi."

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَاعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الأَيَةِ وَذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا لِى وَلَكُمْ وَلِسَاءِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَسْتَغْفِرُاللّٰهَ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH JUM'AT
HAKEKAT SEDEKAH

Oleh : Muhammad Hanafi Zuardi

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا .يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا، أَمَّا بَعْدُ...

Hadirin jamaah sholat jum'at rohimakumullaah

Puja dan puji syukur senantiasa tidak henti-hentinya dipanjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga sudah seyogyanya pula kita senantiasa meningkatkan kualitas takwa kita kepada Allah Swt. karena sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Perilaku dan sifat takwa ini harus kita miliki dalam segala gerak kehidupan kita, terlebih lagi dalam masalah

kesehatan dan harta. Tanpa kesehatan, tidak ada yang berarti dalam hidup ini. Dan tanpa harta, tidak ada yang dapat mendukung kinerja sehari-hari. Oleh karena itu, sudah seyogyanya pula harus selalu mensyukuri segala apa yang telah diberikan-Nya kepada kita selama ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. Q.S Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:
"Dan ingatlah tatkala Tuhannu memaklumatkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS: Ibrahim: 7)

Hadirin Jamaah Sholat Jumat rohimakumullaah

Penciptaan manusia dimuka bumi ini memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT. Misi dari penciptaan manusia adalah sebagai khalifah/pemimpin yang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan di muka bumi ini. Kelak manusia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan-Nya akan hal-hal yang telah ditugaskan kepada mereka selama di dunia. Seluruh apa yang ada di bumi dan di langit adalah milik Allah, manusia hanyalah diberikan hak untuk menggunakan kekayaan-Nya tersebut. Harta dan kekayaan yang kita miliki tak lain adalah titipan Allah SWT. Maka, suatu saat nanti harta dititipkan Allah kepada kita seperti (uang, rumah, kebun, anak, dll) semuanya akan diambil kembali oleh Allah, kemudian kita akan ditanya apa yang telah kita perbuat terhadap titipan Allah tersebut.

Sedikit perlu rasanya kita renungkan senandung syair Mahmud Hasan Al Warraq yang berkata, "*Kurenungkan tentang harta dan penimbunannya, ternyata apa yang tersisa itulah yang bakal binasa. Sedang yang kunafkahkan di jalan kebaikan, baik secara ma'ruf atau ihsan maka dialah yang kekal dan karenanya aku dibalas (kebaikan), saat semua orang diberi balasan.*" Kemudian dalam syairnya yang lain Al Hasan Al Bashri berkata, "*Sejahat-jahat teman adalah uang dan harta-benda. Keduanya tidak akan bermanfaat untukmu kecuali ketika keduanya berpisah denganmu.*"

Hadirin Jamaah Sholat Jumat rohimakumullaah

Dari dua syair diatas, dapat dikatakan bahwa harta adalah ni'mat. Maka barangsiapa yang takut kepada Allah dalam masalah harta, lalu membelanjakannya sesuai dengan yang diridhai-Nya, memberi makan fakir miskin, serta mengeluarkannya untuk menolong agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, niscaya Allah akan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, Allah akan menjaganya dan memberkahi keluarga dan anak-anaknya. Memberikan kebahagiaan kepadanya di dunia, juga bahagia di akherat. Dan, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang diperjual-belikan. Ia adalah anugerah Allah bagi hamba-Nya yang ta'at dan memenuhi perintah-Nya.

Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa tangan di atas lebih yaitu orang yang bersedekah lebih baik dari tangan di bawah yaitu orang yang menerima sedekah. Tetapi, pertanyaan yang mengelitik pikiran ini ialah bagaimana mungkin orang yang memberikan sedekah lebih baik dari yang menerima sedekah, bukankah yang memberi itu

hartanya berkurang sedangkan yang menerima bertambah, atau paling kurang dari tiada menjadi ada. Untuk ini, agar kita dapat memahami Hadis ini dengan baik, sekarang mari kita tela'ah *asbab al-wurud* Hadis (sebab-sebab Hadis ini diucapkan Nabi Saw) sebagaimana telah diceritakan oleh Hakim bin Hazam yaitu:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي وَ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَاحَكِيمُ يَاحَكِيمُ إِنَّ هذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya:

"Saya meminta Rasulullah Saw maka ia memberikannya makanan dan ia memintanya maka diberikannya, kemudian beliau bersabda wahai Hakim, sesungguhnya yang dihadapanmu ini harta berupa makanan yang enak, barangsiapa mensedekahkannya dengan rasa kedermawanan maka keberkahan baginya dan barangsiapa yang mensedekahkannya dengan mengharapkan pujian maka tidak ada berkah baginya seperti orang yang makan yang tidak pernah puasnya. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah."

Kisah Hakim bin Hazam ini memberikan nasehat pada kita, bahwa orang Islam itu seyogyanya harus selalu berusaha agar jangan menposisikan dirinya sebagai peminta-minta, tetapi posisikanlah diri ini sebagai orang yang pemberi. Mengapa bisa demikian? karena ternyata hakekat kepuasaan manusia itu bukan terletak pada posisi menerima tetapi pada posisi member. Hakekat kepuasaan manusia yang sebenarnya adalah pada posisi sedekah bukan pada penerima sedekah. Apa buktinya? Mari kita perhatikan cerita sekilas ini. Ketika seorang bapak bekerja, susah payah,

peras keringat banting tulang datang pagi pulang sore, tetapi hanya mendapatkan uang cukup untuk makan sebungkus nasi, tatkala ia pulang kerumah, datanglah anak yang dicintai sedang kelaparan meminta makanan, kemudian uang tersebut ia belikan sebungkus Nasi untuk anaknya dan anaknya memakannya. Apa yang terjadi pada bapaknya? Walaupun bapak tersebut lapar, uang sudah habis tetapi melihat anak yang disayangi kenyang ia sangat puas. Seorang istri bekerja dirumah dengan penuh keikhlasan melayani keluarganya,

Apa yang terjadi? Dari sini dapat dipahami bahwa hakekat manusia ketika memberikan sesuatu apapun kepada yang lain, akan menimbulkan suatu kebahagian yang mungkin nilai tidak terwujud, tapi yakinlah bahwa nilai yang tidak terwujud itu jauh lebih besar dari segunung emas.

Dalam kehidupan sehari-hari, suatu saat ketika ada seseorang datang menemui kita dan orang tersebut meminta bantuan sedekah pada kita, maka kemudian apa yang akan dilakukan? Perlukah untuk menghinakannya? Pernahkah kita berpikir bukankah ini satu-satunya kesempatan pada detik itu yang diberikan Allah Swt pada kita agar diri ini menjadi orang baik-baik, yang kemudian dibukakannya pintu surga dan pintu rahmat?

Bahkan pada saat itu telah dibukakan peluang kepuasan batin, tetapi mengapa justru tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Tanpa disadari, kita telah menutup pintu kebaikan, pintu kepuasan dan kebahagian batin.

Yakinlah, kepuasaan hanya didapat dari pemberian, bukan diukur dari banyak atau sedikit harta diperoleh tetapi

diukur dari nilai yang diberikan yang berdasarkan keikhlasan orang yang memberi dan orang yang menerimanya. Begitu juga sebaliknya, orang yang hatinya selalu ingin "menerima" pada hakekatnya adalah orang yang selalu merasa kurang, walaupun secara fisik tampak kaya tetapi yakinlah di dalam hatinya miskin. Miskin dari kebahagian, miskin dari kepuasaan, dihatui rasa takut hartanya diambil orang sehingga dapat menimbulkan tamak dan iri hati dengan orang yang lebih kaya.

Ketika orang sudah mendapat satu, maka yakinlah ia ingin mendapat dua, setelah itu ingin tiga, empat dan seterusnya. Kita sering mendengar berita perihal korupsi dan manipulasi. Bukankah yang melakukan ini semua orang kaya, punya jabatan dan kekuasaan, tetapi mengapa ini semua masih dilakukan? ini menunjukkan bahwa mereka tidak pernah puas yang ada dipikiran mereka hanya menerima dan menerima. Kita sering mendengar kabar perihal pencurian dan perampokan. Bukankah yang melakukan ini semua orang sehat dan fisik yang kuat, tetapi mengapa masih dilakukan? ini menunjukkan bahwa yang ada dipikiran mereka tidak pernah puas hanya menerima dan menerima. Begitu juga sebaliknya, ketika datang seseorang meminta sumbangan pada kita tetapi mereka bermaksud mengatasnamakan kemiskinan, mengatas-namakan belas kasihan orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah, padahal mereka sendiri memiliki kemampuan berkerja. Mengapa ini dilakukan? inilah jika seseorang yang ada dalam pikiran hanya menerima dan menerima sehingga memanfaatkan uluran tangan orang lain tanpa usaha. Meminta sumbangan dan

bantuan adalah wajar-wajar saja tetapi jika sudah disalah gunakan tentunya akan menjadi perbuatan yang salah.

Hadirin jamaah Jum'at rohimakumullaah

Ada beberapa keutamaan sedekah yang harus kita ketahui bersama. Diantaranya adalah:

1. Sedekah dapat menghapus dosa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِيءُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِيءُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya:

"Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api."

(HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614)

2. Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan tentang tujuh jenis manusia yang mendapat naungan di suatu hari yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

Artinya:

"Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak

mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari No. 1421)

3. Memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا

Artinya:

"Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya." (HR. Muslim, No. 2588)

Dalam *Syarh Shahih Muslim,* An Nawawi menjelaskan: "Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud harta yang tidak akan berkurang disini mencakup kepada dua hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi 'impas' tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut 'impas' tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya."

4. Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضاً حَسَناً يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya:
"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Qs. Al Hadid: 18)

5. Terdapat pintu surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang bersedekah.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ ، هَذَا خَيْرٌ . فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

Artinya:
"Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: "Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan". Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah." (HR. Bukhari No.3666, Muslim No. 1027)

6. Menjadi bukti keimanan seseorang.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

Artinya:
"Sedekah adalah bukti." (HR. Muslim No.223)

An Nawawi menjelaskan: "Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari Shidqu Imanihi (kebenaran imannya)"

7. Membebaskan dari siksa kubur.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِيءُ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ الْقُبُورِ

Artinya:
"Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur." (HR. Thabrani, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib, 873)

8. Sedekah dapat mencegah pedagang melakukan maksiat dalam jual-beli

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ الشَّيْطَانَ وَالإِثْمَ يَحْضُرَانِ الْبَيْعَ فَشُوبُوا بَيْعَكُمْ بِالصَّدَقَةِ

Artinya:
"Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah." (HR. Tirmidzi No. 1208, ia berkata: "Hasan shahih")

9. Orang yang bersedekah merasakan dada yang lapang dan hati yang bahagia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan permisalan yang bagus tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ ، عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ ، مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا ، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلاَّ سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِى بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا ، فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ

Artinya:
"Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan baju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkar baju besinya merekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa." (HR. Bukhari No. 1443)

Dalam hal ini tentunya sering kita buktikan sendiri bukan? Ada rasa senang, bangga, dada yang lapang setelah kita memberikan sedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengabarkan tentang manfaat sedekah dan keutamaan orang yang bersedekah.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

MEMPERKOKOH AKIDAH MUKMIN

Oleh : Isa Ansori

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى مَا أَوْلاَهُ مِنْ عَظِيْمِ إِنْعَامِهِ. وَمَا اخْتَصَّنَا بِهِ مِنْ مَعْرِفَتِهِ وَإِكْرَامِهِ. وَهَدَانَ لِتَوْحِيْدِهِ وإِسْلاَمِ الْوَجْهِ لَهُ وَقَدْ ضَلَّ عَنْ ذَلِكَ الأَكْثَرُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَسُبْحَانَ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْمَأْمُوْنُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ بِسُنَّتِهِ مُتَمَسِّكُوْنَ. وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قال الله تعالي في كتابه الكاريم: أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Hadirin Jamaah shalat Jum'at Rahimakumullah,

Allah SWT, memberikan gambaran seorang Mukmin yang kokoh akidahnya pada Surat Ibrahim Ayat 24-25 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,.pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".

Dalam tafsir ibnu Katsir, Ibnu Abas menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

عن ابن عباس في قوله: { مَثَلا كَلِمَةً طَيِّبَةً } شهادة أن لا إله إلا الله، { كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ } وهو المؤمن، { أَصْلُهَا ثَابِتٌ } يقول: لا إله إلا الله في قلب المؤمن، { وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ } يقول: يرفع بها عمل المؤمن إلى السماء.

Artinya:

.*"Dari Ibn Abas tentang firman Allah: **(Perumpamaan kalimat yang baik)** adalah persaksian sesunguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, **(seperti pohon yang baik)** yaitu orang beriman, **(akarnya teguh)** dia berkata: tidak ada tuhan selain Allah dalam hati orang mukmin, **(dan cabangnya menjulang ke langit)** dia berkata: diangkat sebab tauhid amalan orang mukmin ke langit"*

Perumpamaan pada ayat 24-25 surat Ibrahim di atas, dapat dijelaskan bahwa mukmin yang kuat akidah dan keimanannya akan selalu beribadah baik mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh semata mengharap ridha Allah dan dampaknya memberi manfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya setiap saat. Ini

diperumpamakan pohon baik (yakni orang mukmin) yang memiliki akar kuat yang menghujam perut bumi (yakni memiliki akidah dan keimanan kuat yang menghujam ke lubuk hati), cabangnya menjulang ke langit (yakni segala amal perbuatan yang dilakukan adalah semata mengharap ridha Allah), maka pohon itu akan mengeluarkan buah yang dinikmati semua orang setiap saat (yakni segala tindak-tanduk mukmin itu baik berupa perkataan, sikap maupun perbuatan akan menimbulkan dampak rasa aman, nyaman, menyenangkan, dan manfaat bagi semua orang setiap saat).

Perumpamaan pohon baik seperti digambarkan pada ayat di atas, adalah tentu saja pohon yang kokoh dan kuat karena akarnya menghujam bumi, ini juga berarti pohon itu tahan hempasan dari segala cuaca dan tahan penyakit. Ini menggambarkan orang mukmin yang akidah dan keimanannya kuat, ia akan tahan dari segala hempasan ujian dan cobaan, tidak mudah berputus asa, tentu saja ini karena telah tertanam dalam hatinya bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini baik nikmat maupun ujian dan cobaan adalah telah diatur oleh Allah, dan semuanya ia serahkan kepada Allah.

Pohon yang baik itu digambarkan pula memiliki cabang, dahan, ranting dan dedaunan lebat yang menjulang ke angkasa, ini tentu sangat baik sebagai tempat berteduh bagi orang yang kepanasan dan menghasilkan oksigen segar bagi yang baik bagi kesehatan, Ini menggambarkan bagaimana seorang yang kuat akidah dan imannya mampu melindungi orang lain dari hal-hal menyulitkan dalam kehidupan. Pohon itu juga menghasilkan buah yang dapat dinikmati setiap saat oleh setiap orang, ini menggambarkan

segalanya yang ada pada dirinya baik berupa ucapan, sikap, dan tindakan adalah dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah dengan semata mengharapkan ridhaNya.

Berdasar ayat di atas, Allah menginginkan orang Islam memiliki keyakinan tauhid yang kokoh yaitu لااله الا الله محمد رسول الله, sebab hanya dengan kokoh tauhid, seorang Muslim akan dengan ikhlas melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Hadirin jamaah sholat Jumah Rahimakumullah,

Tidak gampang untuk mewujudkan kokoh tauhid yang digambarkan oleh Allah sebagai pohon yang akarnya menghujam dalam ke perut bumi dengan batang dahan dan ranting menjulang ke langit. Orang tua Muslim yang ingin memiliki keturunan dengan akidah kokoh, mesti belajar kepada ahli tumbuhan dan tanaman serta praktik yang dilakukan petani. Ini dimulai dari pemilihan bibit unggul dan pemilihan lahan yang cocok dan subur yang juga berarti memilih jodoh untuk pasangan hidup dengan agama kuat, sesuai sabda Rasulullah S.A.W:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخاري و مسلم و النسائ و ابو داود و ابن ماجه و احمد و الدارمي)

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a, dari nabi SAW bersabda: "seorang perempuan dinikahi karena empat perkara, hartanya, nasabnya, cantiknya dan agamanya, pilihlah agama maka engkau akan beruntung."

Setelah ditanam, tanaman itu lalu dirawat, disiram dan diberi pupuk, dibersihkan dari rumput dan hama yang mengganggu, ini berarti setelah anak lahir, maka anak harus dididik, diberikan pendidikan agama dan keahlian untuk hidup masa depan, dijaga dari pengaruh lingkungan buruk yang mempengaruhi tabiatnya. Orang tua mempunyai perang penting membentuk kepribadian anak Muslim yang kokoh iman dan sholeh, sebagaimana sabda Rasul:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري و مسلم و الترمذي و النسائ و ابو داود و احمد و مالك)

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a berkata, telah bersabda Nabi SAW: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka terserah ibu-bapaknya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti hewan yang melahirkan hewan apakah kamu dapatkan padanya Jad'a (onta milik Rasul")

Dengan perawatan pohon yang baik secara terus menerus, maka suatu pohon akan mengeluarkan akar kokoh yang menghujam ke perut bumi dengan batang, dahan, ranting dan dedaunan yang menjulang ke langit, menghasilkan buah terus menerus setiap musim. Ini artinya, seorang Muslim yang berhasil mendapatkan didikan baik dari kedua orang tua dan guru-gurunya, pada saat dewasa, dia memiliki tauhid yang kokoh. Seseorang yang memiliki tauhid kokoh, dia akan mengamalkan ilmunya dengan memanfaatkan hidupnya untuk beribadah kepada Allah dan memberi manfaat untuk diri, orang lain, dan lingkungan

sekitarnya. Ini sesuai firman Allah SWT dalam Surat Ali Imrn Ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:
"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Dan juga sabda Rasulullah SAW:

عن جابر،قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «خيرالناس أنفعهم للناس» مختصر (مسند الشهاب القضاعي)

Artinya:
"Dari Jabir berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia".

Dengan keadaan seperti itu, semua orang akan merindukan mukmin tersebutdan merasakan kemanfaatan dari keberadaannya.

Muslim yang kokoh akidahnya pada gilirannya akan mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan segala yang diperintah keduanya dan menjauhi segala yang dilarang oleh keduanya, juga mencintai orang lain karena Allah sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dan ia

benci kembali kepada kekufuran, sehingga ia menemukan manisnya iman. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ « ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِى النَّارِ (رواه البخاري و مسلم و الترمذي و النساءئ و ابن ماجه و احمد)

Artinya:
"Dari Anas bin Malik r.a, dari nabi SAW bersabda: "Ada tiga hal, kalau ketiganya ada pada seseorang maka dia akan mendapatkan manisnya iman: 1. Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang selainnya; 2. Mencintai seseorang yang tidak dia cintai selain karena Allah; 3. Membenci kembali kepada kekafiran sepertihalnya dia benci di lempar ke api".

Allah menyukai orang mukmin yang memberi manfaat bagi orang lain denga suka menolong dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم و الترمذي و ابن ماجه و ابو داود و احمد)

Artinya:
"Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "barangsiapa menghilangkan suatu kesulitan dari seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia maka Allah akan menghilangkan atas dia kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat; barangsiapa memudahkan atas orang yang sedang dalam kesulitan, Allah akan memudahkan baginya kesulitan dunia dan akhirat; dan barangsiapa menutupi aib seorang Muslim maka

Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba menolong saudaranya".

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه الترمذي و النساءئ و احمد)

Artinya:
"Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Orang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya merasa aman dari lisannya dan tangannya. Orang Mukmin adalah orang yang orang lain merasa aman darahnya dan hartanya". Abu Isa berkata hadis ini hasan dan shoheh".

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

PENGUNAAN WAKTU

Oleh : Ahmad Subhan Roza

KHUTBAH PERTAMA

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّى وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ. أَشْهَدُ اَلاَّ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ وأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ اَشْرَفُ عِبَادِهِ وَزُهَادِهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ عِبَادِهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِيْنَ مِنْ بَعْدِهِ . أَمَّا بَعْدُ

فَيَاعِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَ اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. و قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَالْعَصْرِ (١)إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Alhamdulillah pada hari ini kita dapat berkumpul untuk melaksanakan sholat jum`at berjama`ah. Marilah kita bersama-sama meningkatkan taqwa kita kepada Allah swt dengan sepenuh hati. Kita niatkan hari ini sebagai langkah awal memulai perjalanan diri mengarungi kehidupan

sebagaicerminan diri taat menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan Allah.

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Dalam sebuah Syair dikatakan bahwa: "Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru, Sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa. Membangkitkan semangat atau menina-bobokkan manusia. Ia diam seribu bahasa Sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadirannya dan melupakan nilainya. Walaupun segala sesuatu selain Allah tidak akan mampu melepaskan diri daripadanya".

Berdasarkan syair tersebut, maka waktu dapat didefinikan sebagai berikut: Waktu itu masa, waktu itu kesempatan, waktu itu peluang dan waktu itu adalah usia. Pada masa sekarang ini waktu mempunyai istilah lain, momentum, yaitu waktu yang sangat singkat datangnya, tidak lama, hanya sesaat. Kadang-kadang datang mendadak, diluar jangkauan perhitungan. Walaupun demikian waktu menentukan segala-galanya.

Kata *waqt* (waktu) digunakan Quran untuk menunjuk batas akhir kesempatan guna menyelesaikan suatu aktivitas. Ini memberi kesan keharusan adanya pembagian teknis tentang masa yang dialami (seperti: menit, jam, hari, bulan, tahun, dan seterusnya) dan keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian tersebut, bukan membiarkannya berlalu hampa tanpa aktivitas.

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Ada sebuah ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai Hadis Nabi SAW,yaitu : "Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali ada yang berseru, 'Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu, gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat'."

Tetapi mengapa Tuhan menciptakan waktu? "Mengapa bulan sedikit demi sedikit berubah dari sabit hingga purnama, kemudian kembali menjadi sabit dan menghilang?" tanya sahabat kepada Nabi SAW. Lewat Nabi SAW, Quran menjawab, "Yang demikian itu adalah waktu-waktu buat manusia (batas-batas akhir untuk menyesaikan satu aktivitas) dan untuk menetapkan waktu ibadah haji".

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqorah ayat : 189 yaitu:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Q.S. Al-Baqoroh:189)

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Ayat ini antara lain mengisyaratkan bahwa peredaran matahari dan bulan, yang menghasilkan pembagian rinci (seperti keadaan perjalanan bulan hingga purnama) harus dapat dimanfaatkan manusia untuk menyelesaikan satu tugas, termasuk tugas ibadah.

Keadaan bulan yang demikian itu, juga untuk menyadarkan manusia bahwa keberadaannya di pentas bumi ini, tidak ubahnya seperti bulan. Tadinya, pernah tak tampak (tiada), kemudian lahir, kecil, mungil bagai sabit, lalu sedikit demi sedikit membesar hingga dewasa, sempurna umur bagai purnama, lalu kembali sedikit demi sedikit hingga menjadi tua, adan akhirnya hilang ditelan bumi. Allah berfiman, "Dia (Allah) menjadikan malam dan siang silih berganti untuk memberi waktu (kesempatan) kepada yang ingin mengingat atau ingin bersyukur." (Q.S. Al- Furqan ayat 62):

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya:
"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur".

Saking pentingnya sampai-sampai Allah bersumpah atas namanya. Bahkan Allah menegaskan, tanpa menggunakan waktu manusia akan senantiasa terus berada dalam kerugian.

Allah berfirman dalam surat Al-Ashar : 1 - 3 :

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :
"Demi masa. Sungguh, manusia itu berada dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran".

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Nabi Muhammad SAW menaruh perhatian besar terhadap pentingnya dalam menggunakan waktu. Nabi Muhammad SAW membagi waktu (dalam pengertian kesempatan) menjadi lima bagian. Yaitu Artinya

Gunakanlah lima sebelum datang lima lainnya, yaitu:

Gunakanlah masa muda sebelum datang masa tua, Kaya sebelum miskin, Kosong sebelum sibuk, Hidup sebelum mati dan Sehat sebelum sakit.

Bahkan dilain kesempatan Rosulullah dengan tegas mengancam para penganggur yang menyia-yiakan waktu dan melarang keras untuk menyesali zaman.

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Dilihat dari sisi Mudhorot dan maslahahnya (kebaikan dan keburukannya) secara simpel Sayyidina Ali r.a membagi waktu menjadi dua. Yaitu:

1. Yaumun Lana (hari baik)
2. Yaumun 'alaina (hari sial)

Waktu disebut Yaumun Lana bila kita berhasil menggunakan dengan sebaik-baiknya, mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri atau orang lain dan menyebabkan lahirnya kebagiaan lahir dan batin.

Dan menjadi yaumun "alaina, bila dibiarkan berlalu sia-sia, mendatangkan keburukan kepada diri sendiri atau orang lain. Dan mendatangkan penderitaan dan kesengsaraan lahir dan batin.

Lalu bagaimana kita menyikapinya bila dua jenis waktu itu menimpa kita?

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Bila Yaumun Lana yang datang, kita harus bersyukur dengan cara berusaha menggunakan sebaik-baiknya. Dan bila Yaumun "alaina yang datang, kita harus bersabar dengan cara bertahan dari segala rintangan, godaan, gangguan dan hambatan dalam mensyukuri dan mendayagunakan nikmat waktu. Dengan senang hati pula kita harus menerima segala yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, itulah yang terbaik buat kita.

Agar waktu senantiasa menjadi Yaumun Lana, kita harus memanfaatkan waktu sebanyak-banyaknya untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Dengan cara:

Pertama: menentukan tujuan dengan mempertimbangkan untuk apa, demi apa, apa hubungannya dengan cita-cita masa panjang dan pendek, apa-apa harapan dimasa depan dan harapan diakhirat nantinya.

Ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:
"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".

Allah juga berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:
"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT,

Kedua ; menyusun rencana yang jelas, sistematis, realistis, pragmatis dan sesuai dengan kemampuan, tetapi tetap berada dalam pijakan idealisme yang kuat sesuai dengan tujuan dan prinsip hidup kita. Rencana perlu disusun secara bertahap, runtut, tidak tumpang tindih. Rencana sebaiknya tidak terlalu rendah atau mudah dan tidak terlalu tinggi atau sulit. Dan yang terpenting dari perencanaan tersebut adalah perbaikan diri untuk menjadi yang lebih baik.

Ini sesuai dengan ayat Al-Qur`an surat Al Hasyr : 18, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT,

Imam Al Ghozali menafsirkan ayat tersebut bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang mana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan sebelumnya.

Demikian juga Al Jauhary, menafsirkan bahwa salah satu bentuk dari manusia untuk selalu intropeksi diri dari segala atas segala sesuatu yang dia perbuat.

Ketiga : tumbuhkan motivasi yang kuat dan kamauan yang keras didalam diri utnuk melaksanakan rencana yang telah disusun dan selalu mensyukuri apa-apa yang telah dikerjakan ada apa-apa yang dirasakan.

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:
"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT,

Banyak kegiatan yang bermanfaat untuk mendayagunakan waktu. Tapi secara garis besar ada dua bagian :

Pertama kegiatan yang berguna untuk kepentingan diri sendiri, kedua kegiatan yang berguna untuk kepentingan orang lain, bangsa dan agama.

Bagian pertama antara lain meliputi: beribadah kepada Allah, memperbaiki sikap mental, memperluas wawasan keahlian yang kita tekuni, meningkatkan kualitas dan kapasitas kemampuan kita sebagai amnausia, dan memenuhi hak-hak kita sebagai manusia secara wajar, seperti beribah kepada Allah, istirahat, rekreasi, dan lain-lain.

Bagian kedua, kegiatan yang berguna untuk orang lain, antara lain meliputi: berjasa lewat kekuasaaan atau jabatan atau wewenang yang kita miliki. Lewat harta dan kekayaan, lewat kahlian dan profesi. Lewat tenaga dan kekuatan, lewat pikiran baik berupa tulisan maupun lisan dan membantu lewat simpati dan doa.

Hadirin sidang Jum`at yang dimulyakan Allah SWT

Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang dikaruniai Yaumun Lana, terhindar dari Yuamun"alaina, paandai menyikapi keduannya dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk kita dan orang banyak. Wallahu a`lam bissowab.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا

وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH JUM'AT
HIKMAH HIJRAH MENATAP MASA DEPAN

Oleh : Tarmizi

KHUTBAH PERTAMA

الحَمْدُ لِلّهِ. ألحَمْدُ لِلّهِ الذِي جَزَى العَامِلِيْنَ. وأحَبَّ الطَّائِعِيْنَ. وَأبْغَضَ العَاصِيْنَ. أشْهَدُ أنْ لاَ اِلَهَ اِلااللهُ .وَأشْهَدُ أنَّ مُحَمّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمّدٍ الهَادِي اِلَى صرَاطِكَ المُسْتَقِيْمِ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِكَ الْقَوِيْمِ. أمّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَاللهِ اتَّقُوْاللهَ الّذِي لا اِلَهَ سِوَاهُ وَاعْلَمُوا أنَّ اللهَ أمَرَكُمْ بِالطَّاعَةِ والْعِبَادَةِ. وَنَهَاكُمْ بِالظُّلْمِ وَالْمَعْصِيَةِ. فَلا يَكُوْنُ ذلِكَ اِلاَّ لِخُسْرَانِكُمْ وَهَلالِكُمْ. وَلَكِنِّ اللهَ يَرْحَمُكُمْ وَأنْزَلَ نِعَمَهُ عَلَيْكُمْ. فَأَطِيْعُوْهُ وَاعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. لِأَنَّ اللهَ جَزَى أَعْمَالَكُمْ. أَثَابَكُمْ بِصَالِحِ أعْمَالِكُمْ. وَعَذَّبَكُمْ بِسَيّءِ أَفْعَالِكُمْ .قَالَ اللّهُ تَعَالَى :أعُوْذُبِاللّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَالَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخْرِجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُواْ وَقُتِلُواْ لأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ثَوَاباً مِّن عِندِ اللّهِ وَاللّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah,

Melalui mimbar khutbah ini, saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada para jama'ah sekalian, marilah kita bersama-sama senantiasa meningkatkan kadar ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa dalam arti yang sebenarnya. Yaitu dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan

meninggalkan semua laranganNya. Bahwasanya tidak ada perbedaan antara seseorang dengan seorang yang lainnya, kecuali dengan kadar ketakwaanya. Maka alangkah bahagia dan beruntungnya orang yang termasuk dalam golongan muttaqin. Karena kelak akan mendapat tempat dan maqam yang mulia di sisi Ilahi.

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Masih di bulan Muharram ini memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmatnya kepada kita semua. Yaitu dengan menggunakan nikmat itu ke jalan yang di ridloi-Nya. Bersyukur atas nikmatnya, maka Allah pun akan menambah nikmat itu. Sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 7 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Sebagai upaya meningkatkan iman dan taqwa kepadanya, maka melalui datangnya Tahun Baru Hijriyah ini kita menegok sejarah masa silam, masa perjuangan Nabi SAW. Dan para sahabat-sahabat beliau menegakkan agama Allah.

Sebagaimana di ketahui dalam catatan sejarah, bahwa Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat beliau

mengembangkan risalah Islam di Mekkah banyak menemui tantangan dan hambatan yang tidak ringan. Orang-orang Quraisy menentangnya. Mereka melakukan penganiayaan terhadap sahabat-sahabat beliau dengan tujuan agar Nabi SAW menghentikan dakwahnya. Semakin hari kekejaman dan penganiayaan semakin keras, namun sungguh suatu keajaiban, semakin keras penindasan dan dan semakin keras penganiayaan, islam pun semakin berkembang. Tidak satupun orang yang begitu masuk Islam lalu sudi keluar atau menjadi murtad, bagaimanapun kersnya kekejaman dan penganiayaan yang mereka lakukan. Makin hari kekejaman itu semakin menjadi-jadi, dan kemudian mencapai puncaknya. Mereka sepakat untuk menangkap dan membunuh Nabi SAW. Dalam keadaan genting itulah, Rasulullah mendapat perintah hijrah ke madinah. Maka berhijrahlah beliau berssama para sahabat menuju kota Yatsrib, yang sekarang menjadi kota Madinah.

Peristiwa hijrah ini menjadi tonggak perjuangan umat Islam intuk selanjutnmya mereka tidak hanya dikagumi oleh kawan tapi juga disegani oleh lawan. Peristiwa hijrah akan tetap relevan atau cocok dikaitkan dengan konteks ruang dan waktu sekarang ataupun yang akan datang. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa hijrah itu akan tetap cocok dijadikan rujukan kehidupan. Banyak sekali hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Diantaranya:

Pertama, hijrah merupakn perjalanan memperthankan keimanan. Karena iman para sahabat sudi meniggalkan kampong halaman, meninggalkan harta benda mereka. Karena iman mereka rela berpisah dengan orang yang dicintainya yang berbeda akidah. Iman yang mereka

pertahankan melahirkan ketenangan dan ketentraman batin, kalau batin sudah merasa tentram dan teraasa bahagia, maka bagaimanapun pedihnya penderitaan dzahir yang mereka alami tidak akan terasa. Itulah mengapa sebabnya para sahabat mau berjalan di gurun pasir yang panas. Mereka melakukan perjalanan dari mekkah menuju madinah dengan bekal iman. Oleh karena ittu, dalam memperingati tahun baru hijriyah ini, masihlah kita tanamkan keimanan dalam diri kita sebagaimana imannya para sahabat. Dan diwujudkan dalam bentuk amal-amal saleh dalam kehidupan ini.

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah,

Iman akan membuat hidup seseorang jadi terarah. Kekuasaan dan kebebasan berfikir harus ada imbangannya. Allah tidak harus ada imbangannya. Allah ridak hanya menganugerahkan akal pada manusia, tapi juga hati. Kita memang butuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan keimanan akan membuat manusia semakin sadar akan hakikat dirinaya, timbul pengakuan sebagaimana tersebut dalam surah Ali imran ayat 191:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِل

Artinya:
"Ya Tuhan kami tiada sia-sia Engkau menciptakan ini."

Iman juga berfungsi untuk mengendalikan nafsu. Makhluk yang bernama Malaikat cuma dianugerahkan akal saja tanpa nafsu, karena itu tidak ada malaikat yang mendurhakai Allah, sehingga wajar kalau tiap hari berbuat

salah. Sedangkan manusia di beri kedua-duanya akal sekaligus nafsu. Jika akal yang menguasai dirinya maka kebenaran akan menang dan meningkat ke derajat malaikat. Namun kalau nafsu yang mengendalikan dirinya maka sifat-sifat binatang yang menghiasi perilakunya. Sehingga ia turun derajat ke tataran binatang. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surh At-Tin ayat 4 dan 5 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Hikmah kedua adalah bahwasanya hijrah merupakan perjalanan ibadah. Pada waktu hijrah, dorongan sahabat untuk ikut tidak sama. Oleh karena itu Rasulullah SAW sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa menyatakan bahwa amal-amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan bagi tiap orang apa yang diniatkannya. Oleh karena itu, semangat ibadah inilah yang harus menjiwai peringatan hijrah dan langkah memasuki tahun baru hijriah.

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah

Hikmah ketiga adalah bahwa hijrah merupakan perjalanan ukhuwah.Para jamaah, kita bisa menyimak bagaimana penduduk Madinah menyambut orang-orang mekkah sebagai saudara. Kemudian mereka bergaul dalam suasana ukhuwah yang berlandaskan satu keyakinan bahwa

semua manusia berasal dari Nabi Adam dan beliau diciptakan dari tanah. Maka bersatulah orang-orang muhajirin dan orang anshar sebagai saudara yang diikat oleh akidah. Dalam surah Al-Hujarat ayat 10 Allah Swt berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya :
"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."

Dan kaum muhajirin dan anshar ini mendapat jaminan dari Allah akan masuk surga. Sebagaimana dalam surah At-taubah ayat 100 Allah Swt berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:
"Dan orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridla kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah,

Demikianlah sekelumit tentang hikmah hijrah Nabi SAW yang dapat saya sampaikan dalam khutbah ini. Sebagai penutup saya ingin menyampaikan dua kisah penting yang dapat kita petik dalam menyikapi kondisi bangsa Indonesia saat ini.

Perjalanan Nabi dari Makkah ke Madinah, sekitar 416 kilometer, ditempuh selama 16 hari dengan mengendarai onta. Nabi mengistirahatkan onta pada saat matahari hampir tepat di atas kepala dan baru melanjutkan perjalanan sore harinya. Betapa Nabi sangat menaruh belas kasih kepada sesama mahluk Allah. Dalam perjalanan itu, Nabi diikuti oleh pembunuh bayaran dari Makkah bernama Suroqoh bin Malik yang mengendarai kuda pilihan. Dia mendapatkan iming-iming hadiah seratus unta dan wanita cantik untuk bisa membunuh Nabi, minimal bisa menggagalkan perjalanan ke Madinah. Namun ketika hendak mendekati Nabi, kuda Suroqoh mendadak terpeleset dan jatuh. Riwayat lain menyebutkan, kuda Suroqoh terperosok masuk kedalam tanah, dan itu terjadi sampai tiga kali. Nabi yang mengetahui hal itu lalu mendekati Suroqoh dan menolongnya. Suroqoh yang penasaran dengan perilaku Nabi itu lantas menanyakan sesuatu perihal Tuhan Muhammad. Terjadilah dialog. Lalu turunlah ayat Al-Quran surat Al-Ihlas. Pada ayat pertama berbunyi,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya:
"Kakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa."

Suroqoh tertegun, tidak bisa berkata apapun. Bahkan kemudian dia menawarkan barang-barang perbekalannya untuk keperluan perjalanan Nabi, namun beliau menolak.Inilah pelajaran pertama, bahwa seorang pemimpin tidak mudah menerima sesuatu dari orang lain karena kepemimpinannya.

Peristiwa selanjutnya adalah ketika Nabi kehabisan perbekalan. Nabi bersama Sahabat Abu Bakar dan dua orang pengawal singgah di sebuah perkemahan, hendak membeli perbekalan. Perkemahan itu dihuni oleh seorang perempuan bernama Umi Ma'bad yang ternyata dalam keadaan serba berkekurangan. Ada seekor hewan perahan tapi dalam keadaan kurus kerontang. "Jangankan susu Tuan, air kencing hewan itu pun sudah tidak ada," kata Umi Ma'bad kepada Nabi. Namun kemudian Nabi mendekati hewan itu, memeras kantong susunya dan dengan izin Allah hewan itu keluar air susunya. Pertama-tama Nabi memberikan gelas berisi susu kepada Abu Bakar, kedua kepada Sahabat yang menuntun onta Nabi, ketika kepada Sahabat yang menuntun onta Abu Bakar, baru kemudian Nabi meminumnya.

Umi Ma'bad yang keheranan lalu bertanya kepada Nabi. "Kenapa Anda tidak minum terlebih dahulu?" Nabi menjawab:

خادِمُ الْأُمَمِ آخِرُهُمْ شُرْبًا

Nabi mengajarkan bahwa, pelayan umat itu semestinya minumnya belakangan, mendahulukan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi.

Hadirin Jama'ah Shalat Jum'at yang dimuliakan Allah,

Demikianlah uraian singkat ini, banyak perintiwa penting dalam hijrah, namun dari peristiwa yang barusan kita diajarkan bahwa semestinya pemimpin mendahulukan kepentingan rakyatnya. Mudah-mudahan dengan cerita ini banyak memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia yang

tengah mencari jati dirinya menuju masyarakat yang kuat dan tangguh dalah menghadapi tantangan kedepan, sehingga Indonesia menjadi negara yang "baldatun Tayyibatun Wa Rabb al-ghafur.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ وَاسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ فَيَا فَوْزَ المُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِيْنَ

KHUTBAH JUM'AT

MENDAMAIKAN HATI DENGAN DZIKRULLOH

Oleh : Nurkholis

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ للهِ خَلَقَ الخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنْبِيَاءَ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِي عَلَيْهِ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ القُرآنَ المُبِينَ؛ بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، صلى الله عليه وسلم وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْن أُوْصِي نَفْسِي وَ إِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Hadirin jama'ah Jum'at Rohimakumulloh.

Marilah kita berusaha untuk selalu meningkatkan taqwa kehadirat Alloh swt, karena iman dan taqwa kepada Alloh swt adalah cerminan dari kepribadian kita. Semakin baik iman dan taqwa seseorang maka akan semakin baik pula kepribadian orang tersebut.

Hadirin jama'ah Jum'at Rohimakumulloh.

Dalam kita mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan persaingan dan berlomba-lomba menumpuk

kekayaan, meraih jabatan, serta kesenangan-kesenangan duniawi yang lainnya. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan berbagai masalah yang menimbulkan terusiknya ketenangan dan kedamaian hati. Dan pada akhirnya manusia berusaha untuk mencari ketenangan dengan berhura-hura dan berbagai cara yang tanpa disadari akan tergelincir kearah perbuatan yang dilarang oleh Alloh swt.

Hadirin jama'ah Jum'at Rohimakumulloh.

Ketenangan hati pada saat ini menjadi sesuatu yang sangat mahal, bahkan tidak dapat dinilai dengan harta, banyak sekali contohnya orang-orang yang berlimpah harta, mempunyai jabatan yang tinggi, namun ternyata belum memiliki kedamaian dalam hatiya, dan pada akhirnya kemudian mencari ketenangan hati dengan meninggalkan harta-hartanya dengan menyendiri di tempat yang sunyi. Begitu juga orang-orang yang ditimpa berbagai permasalahan, mereka mengobatinya dengan cara-cara yang dilarang agama, seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, pergi ke dukun dan lain-lain, mereka berharap dengan melakukan hal tersebut akan menjadikan hati tenteram, padahal itu semua hanya fatamorgana belaka.

Hadirin jama'ah Jum'at Rohimakumulloh.

Bersyukurlah kita sebagai umat muslim bahwasanya dalam agama kita menawarkan obat yang mujarab untuk ketenangan dan kedamaian hati, sebagaimana firman Alloh SWT :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:
"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."(QS. Ar Ra'du : 28)

Dalam ayat tersebut di atas sangat jelas sekali, bahwasanya ketenteraman hati bisa diperoleh dengan cara Dzikrulloh atau mengingat Alloh SWT, suatu cara yang murah, mudah dan berdampak yang sangat positif bagi kita, jika kita lakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, karena disamping kita akan mendapatkan ketenangan hati juga bisa mendapatkan pahala serta lebih mendekatkan diri kita kehadirat Alloh SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَاءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَاءٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Artinya:
"Abu Hurairah r.a berkata : Nabi SAW bersabda : Alloh SWT berfirman : ***Aku selalu mengikuti prasangka hamba-Ku dan Aku selalu*** *membantunya selama ia ingat pada-Ku, jika ia ingat pada-Ku dalam hatinya, Aku ingat padanya dalam diri-Ku dan jika ia ingat pada-Ku ditengah-tengah orang banyak, Aku ingat padanya dihadapan malaikat yang jauh lebih baik dari masyarakatnya, dan jika ia mendekat pada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat padanya sehasta dan jika ia mendekat pada-Ku sehasta Aku mendekat padanya sedepa, dan bila ia datang*

kepada-Ku berjalan maka aku datang kepadanya berlari" (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut jelas sekali bahwasanya jika kita mengingat Alloh SWT, maka kita juga akan diingat dan dibantu olehNya, dan segala urusan serta masalah yang menimpa kita akan terselesaikan, kemudian kedamaian hati akan kita dapatkan.

Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at yang berbahagia,

Berdzikir kepada Alloh SWT, bisa kita lakukan dimana saja dan kapan saja, marilah kita budayakan untuk memperbanyak berdzikir kepada Alloh SWT, terutama ketika kita selesai mengerjakan sholat fardlu, karena fadilah dari berdzikir sesudah sholat fardlu sangat besar sekali, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ : جَاءَ الفُقَرَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا ذَهَبَ أَهْلِ الدُّثُوْر مِنَ الأَمْوَالِ بِالدَّرَجَات العُلاَ وَالنَّعِيْمِ المُقِيْمِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّى وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالِ يَحِجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْن وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْن قَالَ : أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ بِمَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكُكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مِنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِم، إِلاَّ مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ، تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلُّ صَلاَةِ ثَلاَثَ وَثَلاَثِيْنَ.

Artinya:

"Abu Hurairah r.a berkata : orang-orang faqir berduyun-duyun datang kepada nabi SAW, mengeluh : Ya Rosulalloh, orang-orang kaya telah mendominasi semua tingkat yang tinggi dan nikmat yang abadi, karena mereka sholat sebagaimana kami dan puasa sebagaimana kami, disamping itu mereka mempunyai kelebihan harta untuk berhaji, berumrah, berjihad dan bersodaqoh. Maka Nabi SAW bersabda : sukakah kalian aku tunjukkan suatu jika kalian melaksanakan dapat mengejar orang yang

dahulu dari kamu dan tidak dapat dikejar oleh orang sesudahmu dan kamu menjadi sebaik-baik orang pada masamu, kecuali orang yang berbuat sama dengan perbuatanmu, yaitu kamu baca tasbih (subhanalloh) dan tahmid (Alhamdulillah) dan takbir (Allohuakbar) tiap selesai sholat fardlu sebanyak 33 kali". (HR. Bukhari Muslim)

Hadirin jama'ah Jum'at Rohimakumulloh.

Berdasarkan hadis tersebut, sangat besar sekali faedah dari kita berdzikir sesudah sholat fardlu, oleh karena itu mari kita membiasakan untuk selalu berdzikir sebanyak-banyaknya, agar mendapatkan pahala dari Alloh SWT, juga mendapatkan ketenteraman dan kedamaian hati, amin ya robbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN PROFETIK

Oleh : Prabowo Adi Widayat

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ للهِ العَزِيْزِ الغَفُوْرِ، الَّذِي جَعَلَ فِي الإِسْلاَمِ الْحَنِيْفِ الهُدَي وَالنُّوْرِ، الَّذِي قَالَ: (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الغُرُوْرِ)، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آله الطَّيِّبِيْنَ، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي القرآن العظيم: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امنوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ). وَقَالَ أَيْضًا: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا) وَقَالَ اللهُ تَعَالَى أَيْضًا أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ.

Sidang Jum'at Rakhimakumullah

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, Dzat Yang Maha Agung, tiada Tuhan selain Dia. Ialah yang senantiasa memberikan segala

anugerah yang tak terhingga kepada penduduk alam semesta dengan sifat-Nya ar-Rahman dan ar-Rahīm, sehingga hal itu dapat kita rasakan anugerahnya dalam suasana ibadah jum'at ini, semoga apa yang kita munajatkan dan harapkan dari ibadah jum'at ini dapat memberikan barokah, manfaat, dan keselamatan *fi ad-dini wa ad-dunya wa al-akhirah.* Selanjutnya, sholawat serta salam mari kita senantiasa panjatkan kepada junjungan agung kita Nabi Muhammad Saw, semoga shalawat dan salam yang senantiasa kita lafadzakan dapat menjadikan sababiyah kita masuk surga Allah SWT *bi ghairi hisāb.*

Sidang Jum'at Rahimakumullah

Melalui mimbar Jum'at ini Khatib berwasiat pada diri khatib dan para jama'ah sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, yakni senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dengan setulus hati dan ikhlas dan senantiasa menjauhi segala larang-larangan-Nya di waktu lapang maupun sempit yang tertuang dalam *al-Quran dan as-Sunnah Nabawiyyah.* Adapun judul Khutbah pada jumat ini adalah **"MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN PROFETIK"**

Sidang Jum'at Rahimakumullah

Hari ini waktu menjumpai kita untuk bersimpuh dan bertawakal dihadapan-Nya, suatu momen terindah dalam hidup ini manakala Allah SWT masih memberikan kita segudang karunia dan nikmat dari berbagi lini kehidupan termasuk didalamnya nikmat dan karunia dalam hal keimanan, keislaman, dan keihsanana yang diwujudkan melalui rutinitas sehari-hari, tak dapat dipungkiri setinggi-

tinggi status, kedudukan, pangkat, atau jabatan seseorang, belum bisa mendapat karunia tersebut. Tahun ini, kita mamasuki babak penentu penerus kepemimpinan bangsa dan negara ini, berbagai cara ditempuh oleh setiap orang yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin atau wali rakyat, dari berbagai propinsi, kota, dan kabupaten.

Membahas tentang kepemimpinan berarti kita harus menguraikannya dalam konteks kekinian tentang idealisme kepimpinan menurut Islam. Kepemimpinan menurut Islam dapat kita pahami melalui Q.S. Al-Baqoroh ayat 124 :

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:
"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji. Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam suatu kepemimpinan akan didapatkan suatu cobaan atau ujian yang senantiasa muncul kapanpun. Adapun ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz yang araja dzolim dan lain sebagainya, disisi lain Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. untuk menjadi Nabi dan pemimpin dunia ini, berdasarkan

hal tersebut, maka dapat dipahami, bahwa Manusia sebagai makhluk individual maupun sosial tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawab baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesamanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi *khalifatu fi al-ardh.* Kepemimpinan dapat diartikan secara umum mulai dari memimpin diri sendiri sampai, keluarga, kelompok warga, jamaah, maupun wilayah suatu negara. Kemudian kepemimpinan secara sempit dapat diartikan secara spesifik memiliki arti khusus yang terkait dengan jenis maupun karakteristik implementasinya.

Sidang Jum'at Rahimakumullah

Berbicara tentang kepemimpinan profetik, hal tersebut merupakan suatu keinginan besar bagi bangsa ini mengingat sistem kepemimpinan tersebut didasarkan terhadap nilai-nilai ilahiyah yang tertuang dalam al-Quran sebagai pondasi utama atau filosofis dalam menjalankan amanah kepemimpinan tersebut, dan nilai-nlai nabawiyah yang terdapat dalam Hadist Rasulullah Saw. Sebagai wujud pengamalaman secara struktural dalam menjalankan amanah berdasarkan nilai keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan. Dalam mewujudkan konsep kepemimpin profetik, hendaknya seseorang atau calon pemimpin pada khususnya, dapat mencirikan hal-hal berikut ini

1) ***Prinsip Ibadah:*** Seorang pemimpin yang pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan-Nya, maka sudah seharusnya dalam seluruh amal perbuatannya didasarkan pada tujuan utama ikhlas mencari ridha

Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya : "*Dan tidak Ku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku*" (Qs Adz Dzaariyat :56), dan juga pada ayat lain dijelaskan, "*Dan hendaklah kamu beribadat kepada Allah saja dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun jua dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, rekan sejawat, orang musafir yang terlantar dan juga hamba sahaya yang kamu miliki*". (Qs An Nisa' : 36).

2) ***Prinsip Amanah:*** Amanah yang pertama berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu kewajiban untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan itu, meliputi segala bidang, baik yang bersifat pribadi, maupun umum. Baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallah*) yang mengandung aspek ritual, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang mengandung aspek sosial. Amanah yang kedua adalah yang berasal dari manusia. Untuk pemimpin mendapatkan amanah untuk mengurus, mengatur, memelihara dan melaksanakan kewajiban itu secara baik dan benar. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui (akibatnya)*" (Qs. Al-Anfaal: 27-28),

3) ***Prinspip Ilmu atau Profesionalitas*** maksudnya adalah semua pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah : "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya* "(Qs Al Israa': 36). Selain itu masih banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menggambarkan pentingnya ilmu, termasuk ayat yang pertama kali turun memerintahkan untuk iqra' (membaca). Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadistnya mengatakan bahwa, "*Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak memiliki kapasitas untuk mengembannya), maka tunggulah saat kehancurannya*" (H. R. Bukhari dalam bab Ilmu). Di lain hal, Imam Syafi'i seorang ulama besar Islam mengatakan bahwa "*barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan dua-duanya maka hendaklah dengan ilmu.*" (Al-Majmu' Imam An-Nawawi).
4) ***Prinsip Keadilan:*** Allah SWT adalah yang Maha Adil dan sangat mencintai keadilan, hal itu dapat kita lihat dengan banyaknya perintah untuk berbuat adil di dalam Al Quran. Beberapa diantaranya adalah : "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari*

kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An Nisaa :135), dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan, "*Katakanlah : Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan : Luruskanlah muka mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan* "(Al A'raaf : 29).

5) ***Prinsip Etos Kerja/Kedisiplinan:*** Islam adalah agama yang mengajarkan kerja keras dan usaha disamping berdoa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Islam tidak pernah mengajarkan untuk hanya tinggal berharap dan berpangku tangan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT *bahwa, "yang demikian itu karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" (Qs Al Anfaal : 53). Pada ayat lain pula dijelaskan :"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung*" (QS Al Jumu'ah : 10), Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk segera bekerja setelah beribadah dan tidak hanya pasrah dengan alasan zuhud atau tawakkal. Maha benar Allah SWT yang telah berfirman :" *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari negeri akhirat, dan*

janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi... "(Qs Al Qashash : 77)

6) ***Prinsip Akhlaqul Karimah:*** Sebagai seorang yang beriman sudah sepantasnya kita mencontoh Rasulullah SAW dalam seluruh aspek kehidupan terutama menyangkut masalah akhlak. Semua orang yang mengenal beliau, baik kawan maupun lawan pastilah akan memuji kemuliaan akhlak dan kepribadian beliau. Bahkan 'Aisyah istri beliau ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, mengatakan bahwa seperti Al Qur'an. Allah SWT sendiri dalam salah satu ayat memuji beliau dengan mengatakan : "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (Qs Al Qalam : 4). Allah SWT juga telah menyampaikan kepada manusia apabila ingin memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat agar mencontoh dan meneladani akhlak beliau, sebagaimana tersirat dalam ayat berikut, "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dan bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* " (QS Al Ahzaab : 21). Namun perlu diingat, "setinggi-tingginya pangka/jabatan, status, atau kedudukan dalam suatu institusi atau masyarakat tertentu hendaknya harus mengedepankan iman dan ilmu, karena iman tanpa ilmu akan menjadi cacat, dan ilmu tanpa iman akan menjadi buta, sehingga apabila dalam memimpin suatu instansi, lembaga, atau perusahaan tanpa didasari nilai-nilai akhlaqul karimah, maka akan memperburuk dirinya dan

lembaga yang dipimpinnya", sebagaimana dalam mahfudzat dijelaskan:

كَمْ مِنَ الْمَعَالِي يَسْقُطُ بِالْكَسَلِ # وَكَمْ مِنَ الْكَمَلِ يَخْرُبُ بِالذِّلَلِ

"Banyak sekali keluhuran atau ketinggian derajat seseorang jatuh akibat kemalasaan, dan banyak kesempurnaan, keunggulan, dan kepandaian seseorang hancur akibat kehinaan"

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan profetik merupakan suatu keniscayaan bilamana suatu bangsa ingin memperbaiki jati dirinya dalam segala lini kehidupan, saat ini kepemimpinan profetik kurang menjadi perhatian, sehingga KKN menjadi gaya hidup para pemangku kebijakan, pemimpin daerah, institusi, dan lembaga. Akhlaqul karimah, tak lagi diperhatikan sebagai nilai-nilai luhur yang dilahirkan melalui ajaran agama dan bidaya nusantara. Adapun dalam mahfudzot hal tersebut diuraikan melalui hal berikut ini :

إِنَّمَا الأُمَمُ الأَخْلَقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلاَ قُهُمْ ذَهَبُوْا

Maksudnya " *suatu bangsa atau negara akan sejahtera (makmur sentosa, lestari) dikarenakan akhlaq (moralitas) mereka (warga negara tersebut), sebaliknya apabila akhlaq (moralitas warganya) tersebut sirna maka keutuhan sebuah bangsa atau negara akan runtuh.*

Di sisi lain dijelaskan pula bahwa untuk menjadi pemimpin hendaknya ia harus membangun jati diri yang positif, komunikatif dengan segala hal, dan akomodati

terhadap segala problematika yang muncul disekitarnya, hal ini didasarkan pada ungkapan mahfudzat sebagai berikut ;

لَيْسَ الرَّئِيْسُ مَنْ يَبْذُلُ الْمَالَ وَيَبُثُّ الرِّجَالَ # وَلٰكِنِّ الرَّئِيْسَ مَنْ يُبْدِئُ الْحَالَ وَيُقِيْمُ الاِعْتِدَالَ

"Pemimpin yang sejati itu bukanlah orang-orang yang dapat membagi-bagikan uang dan merangkul tokoh-tokoh (untuk memberikan bantuan), akan tetapi pemimpin itu adalah orang yang dapat menampakkan perilaku (yang terpuji) dan dapat menegakkan keadilan"

Maka, melalui mimbar jum'at ini dan bersama pembahasan ini, kita dapat merancang kepemimpinan profetik berkarakter keindonesian yang haqiqi tanpa ada unsur politik yang menguntungkan suatu pihak tertentu, semoga kita menjadi individu-individu penggerak nilai-nilai luhur kenabian dengan filosofi ketuhanan yang toleran, didasarkan kebenaran yang non sektarian, dan menjunjung tinggi aspek keberagaman. āmīn yā rabbal 'ālamin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِي هَذا وَأَسْتَغْفِرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

MERAJUT KEMBALI SIMPUL PERSAUDARAAN

Oleh : M. Ihsan Dacholfany

KHUTBAH PERTAMA

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ يُحِبُّ الطَّائِعِيْنَ وَيُكَافِئُ الْمُخْلِصِيْنَ وَيُضَاعِفُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ. أَشْهَدُ أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْقَوِيُّ الْمَتِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ :وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Hadirin Jama'ah Jumat Rahimakumullah

Pada kesempatan khutbah ini, saya mengajak hadirin sekalian, terutama pada diri khatib sendiri untuk senantiasa bersama-sama meningkatkan takwa kita kepada Allah SWT dan terus menerus berusaha meningkatkan ketakwaan itu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta mensyukuri semua kenikmatan dan karunia yang diberikan kepada kita dengan menggunakan dan menyalurkannya pada jalan yang diridhai-Nya. Dengan demikian, semoga kita senantiasa

mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Amin. sebagaimana wasiat yang telah disampaikan Allah SWT di dalam ayat di atas:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ.

Artinya:
"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sungguh Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah: 2)

Akhir-akhir ini kita terus dirundung duka dan dikejutkan oleh berbagai peristiwa-peristiwa antara daerah yang bernuansa kesukuan atau etnis yang kelihatan seolah-olah pertarungan harga diri yang harus dibela, diperjuangkan sampai titik darah penghabisan, sehingga banyak korban yang berjatuhan, baik materi maupun korban nyawa. Padahal, menurut Rasulallah SAW, perang suku atau mati karena membela kedaerahan bukan membela kebenaran dan keadilan, maka matinya adalah mati *jahiliyyah*, mati yang sia-sia.

Yang lebih memprihatinkan lagi, jika ditelusuri, mereka yang terlibat tawuran tersebut adalah satu akidah, satu keyakinan dan satu agama, yaitu agama Islam. Seolah-olah kesamaan agama dan keyakinan tidak lagi menjadi perekat persaudaraan. Perpecahan tersebut berlaku dari tingkat masyarakat bawah sampai dengan tingkat atas, perpecahan itu dengan cara saling menjatuhkan dan saling memfitnah hingga benturan-benturan fisik, perpecahan itu

hanya karena membela kepentingan yang sifatnya jangka pendek, yang semua itu didominasi oleh hawa nafsu dan kerakusan pada jabatan, kedudukan dan materi, untuk mempertahankan kedudukan dan jabatan, seseorang rela mengorbankan hubungan persaudaran yang seharusnya merupakan ciri utama dari orang-orang yang beriman. Rasulallah Saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

Artinya:
"Tidak dikatakan beriman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri" (H.R. Bukhari Muslim).

Haruskah perpecahan dan permusuhan ini terus menerus terjadi hanya karena perbedaan daerah dan asal keturunan? Atau hanya karena perbedaan orientasi dan arah dunia politik praktis? Atau hanya karena perbedaan metode dakwah? Atau hanya karena jabatan? Bukankah permusuhan itu sangat dibenci Allah dan disenangi setan ? Atau mungkin kita ini lebih pantas disebut *hizb syaitan* (tentara syaitan) daripada *hizb Allah* (tentara Allah)?

Ilustrasi tersebut menggambarkan betapa pentingnya menjaga kesatuan dan memupuk persatuan di antara kita, sebab perbedaan yang muncul dari keragaman di negeri ini, tidak mustahil menjadi pemicu lahirnya panatisme buta, persaingan tidak sehat, perselisihan, gontok-gontokan, perpecahan yang bisa meluluh lantahkan nilai-nilai kebersamaan, merapuhkan persatuan dan tidak mustahil

membawa derita dan kehancuran bangsa kita. *Na'udzubillah tsuma na'udzubillah min dzalik.*

Nabi Kita Muhammad SAW telah berusaha selama hidupnya agar selalu menjalin hubungan sesama Islam tanpa melihat latar belakang ras, keturunan, jabatan dan kedudukan sosial. Sejarah telah membuktikan kepada kita semua, bahwa belum pernah terjadi bentuk persatuan dan kesatuan umat yang besar melainkan Nabi Kita Muhammad SAW membina kesatuan umat dalam waktu yang relatif singkat dan mempersatukan berbagai macam faham agama yang berbeda dan kepada umat yang beragama Islam juga. Menurut sepengetahuan saya, belum pernah terjadi dalam sejarah manapun dan peradaban kehidupan manusia waktu itu, di mana orang dari golongan bangsawan dipersatukan dan dipersaudarakan dengan golongan hamba sahaya, sehingga berani untuk berkorban nyawa, dikarenakan perasaan kasih sayang yang teramat mendalam dalam sanubari mereka, seperti kholifah Abu Bakar As-Siddiq r.a. dengan Bilal bin Rabah r.a., sehingga setiap sahabat dapat merasakan akan nikmat dari persatuan serta persaudaraan yang berteraskan agama Allah SWT.

Hadirin Jama'ah Jumat Rahimakumullah

Pada dasarnya, ni'mat persaudaraan yang islami adalah anugerah Allah SWT. Tanpa pertolongan-Nya, tidak mungkin kita dapat membangun persaudaraan yang islami, sebagaiman firman-Nya dalam Al-Qur'an :

وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً، وَكُنْتُمْ عَلَي شَفَاحُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا، كَذَالِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya:

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai-berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakan antara hatimu, maka menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yan bersaudara....." (QS. Ali Imran: 103).

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa nikmat Allah berupa persaudaraan karena iman, hanya akan diberikan manakala kaum muslimin berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Tanpa iman dan Islam yang benar (disertai pelaksanaan ajarannya dalam aktivitas keseharian) tidak mungkin persaudaran yang Islami terwujud secara baik dan kuat. Tanpa ketundukan hati pada Islam atau pada ajaran Allah dengan istiqomah, konsisten, dan mujahadah, tidak mungkin Allah akan menganugerahkan ni'mat persaudaraan yang Islami. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

"Dan Allah yang mempersatukan hati mereka(orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak akan mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Anfal: 63)

Allah menciptakan lima jari ternyata mempunyai nilai filosofi dan hikmah bagi kita, yaitu Persaudaraan dan Persatuan, ibarat lima jari kita yang saling tolong menolong dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sebagai contoh, jika ingin mendirikan masjid atau sekolah untuk masyarakat, dari lima jari kita terdiri atas ibu jari yang identik dengan orang pintar / cerdas yang mengetahui bagaimana sebaiknya bentuk atau arsitektur bangunan masjid atau sekolah, kemudian jari telunjuk yang identik dengan orang kaya yang memiliki harta atau uang untuk membeli bahan bangunan, kemudian jari tengah adalah paling tinggi dari jari-jari yang lainnya identik sebagai orang tua yang umurnya lebih panjang dari yang lainnya, yang artinya mempunyai pengalaman banyak dalam membangun, lalu jari manis yang identik dengan pemuda-pemudi sebagai kader / penerus sebagai calon pengganti generasi tua dan terakhir adalah jari kelingking yang identik dengan orang kecil/miskin/tidak memiliki apa-apa yang bisa disumbangkan kecuali hanya mampu menyumbangkan tenaganya untuk mengangkat semen, pasir atau alat bangunan lainnya untuk membangun masjid atau sekolah. Dari sinilah dibutuhkan kerjasama antara jari-jari tersebut sehingga terjalin persaudaraan dan saling membutuhkan.

Persatuan adalah tiang penyangga daya suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu negara ditentukan oleh persatuan dan kesatuan bangsanya, Bangsa yang makmur adalah bangsa yang bersatu, bangsa yang hancur adalah bangsa yang berseteru. Pantas, hujjatul Islam Imam Al-Ghazall menegaskan bersatulah seperti dua tangan ini, jangan bercerai seperti dua telinga ini. Ketika tangan kanan

ke depan, tangan kiri ke belakang. Ketika tangan kiri ke depan, tangan kanan ke belakang, Akhirnya, kita jalan lenggang kangkung. Tapi, kalau dua-duanya ke depan persis vampire laksana Satria Baja Hitam.

Dari keterangan di atas kita berusaha untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuan dengan harta, tenaga, pikiran serta apapun yang kita bisa. Bantulah para pejuang menegakkan Islam seperti membangun masjid, mushala, sekolah, pondok pesantren, pantai asuhan dan sebagainya, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

Artinya:
"Orang Muslim adalah saudara orang muslim yang lain, ia tidak boleh menzhalimi saudaranya dan tidak boleh pula membiarkannya kesulitan. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebtuhunnya. Dan barangsiapa melepaskan atas seorang muslim satu kesusahan maka Allah akan melepaskan untuknya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aib dia pada hari kiamat" (HR. Bukhari Muslim)

Sebagaimana Persaudaraan yang Islami di dalam kehidupan ini sesungguhnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari iman dan takwa. Takwa tidak akan sempurna tanpa persaudaraan. dan persaudaraan tidak akan bermakna tanpa dilandasi ketakwaan. Manakala persaudaraan lepas dari kendali iman dan takwa, maka yang

menjadi perekatnya adalah kepentingan pribadi, kelompok, kesukuan, maupun hal-hal yang bersifat material, yang sesungguhnya sangat bersifat semu dan sementara.

Persaudaraan merupakan pondasi bagi ajaran Islam, sebab selain kita harus memilki jalinan yang baik dengan Allah sebagai pencipta, kita juga diseru agar mengikat hubungan baik terhadap sesama manusia dan mahkluk Allah yang lain. Sebaimana dalam firman Allah SWT :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْا اِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

Artinya:
"Mereka ditimpa kehinaan walau di mana mereka berada, melainkan mereka berpegang teguh dengan agama Allah dan menjalinkan hubungan baik terhadap sesama manusia". (Surat A-li 'Imran : Ayat 112).

Ta'liful qulb (ketundukan hati dan kelembutan hati) yang dapat di buktikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia sangat tergantung pada hubungan kita sebagai umat Islam terhadap ajaran Islam. Jika kita berusaha semaksimal mungkin melaksanakan ajaran Islam, maka ketundukan hati dan kelembutan hati akan kita miliki.

Ajaran silaturahmi dengan sesama kita sebagai umat Islam hendaknya harus terus menerus dibangun dan dikembangkan dalam bentuk saling tolong-menolong dan saling mendo'akan satu dengan yang lainnya. Bahkan silaturahmi yang dianggap paling baik adalah silaturahmi dengan orang atau kelompok yang sedang bermusuhan. Nabi Muhammad SAW menyebutkan dengan kata *Afdolul fadhooil maksudnya* perbuatan yang paling utama di antara perbuataan yang utama, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadits riwayat Imam Thabrani dari Mu'adz bin Jabal.

Alangkah idealnya jika kelompok yang sedang bermusuhan berlomba-lomba saling mendahului untuk melakukan silaturahmi dan saling mendo'akan, sambil berjanji pada diri sendiri untuk tidak mudah diadu domba dan dipanasi pada permusuhan. Dalam membangun ketundukan hati dan kelembutan hati, yang tidak kalah penting adalah kesediaan dan kesungguhan kita untuk banyak ruku' dan sujud secara bersama-sama. Artinya kita harus menjadi pemakmur masjid atau mushola yang kini hampir terdapat di berbagai tempat dan komunitas. Kebersamaan dalam ruku' dan sujud yang kita lakukan dalam shalat berjama'ah akan menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT yang kemudian diteruskan dengan kecintaan kepada sesama. Hal itu telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam membangun persaudaraan antara sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar di kota Madinah, antara keduanya terdapat kesediaan untuk saling mendahulukan kepentingan saudaranya di atas kepentingan diri sendiri, Rasul'ullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ(رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

Artinya:
"Orang Islam adalah orang yang, orang-orang Islam lainnya merasa aman dari kejahatan lisan, dan tangannya. Orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari yang dilarang Allah menuju kepada yang diperintah oleh-Nya". (HR. Bukhari - Muslim).

Sikap iri dan dengki mendorong manusia terus berusaha dengan bersunguh-sunguh untuk memusnahkan kejayaan saudaranya itu. Sifat-sifat seperti ini merupakan

satu penyakit umat Islam masa kini yang semakin tidak terkendali, sehingg umat Islam kini menderita kegagalan dalam bersaing dengan bangsa lain yang beragama selain Islam. Maka tidak heran jika terdapat banyak ayat Al-Quran dan Hadis yang melarang kita bersifat demikian. Sebagai contoh, baginda Rasulullah SAW pernah bersabda yang berbunyi:

إِيَّاكُمْ والحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ)

Artinya:
"Jauhilah sifat hasud (dengki), sesungguhnya kedengkian itu memakan kebaikan seperti api yang membakar kayu bakar". (H.R. Abu Daud).

Iri dan dengki yang merupakan sifat syaitan yang sering masuk ke dalam watak dan perilaku manusia yang mempropogandakan persaudaraan dan kebersamaan akan dicabut oleh Allah SWT dengan sebab seringnya bersama-sama dalam ruku' dan sujud tersebut bersama-sama dalam melaksanakan sholat.

Kebersamaan dalam ibadah ini mudah-mudahan akan membentuk cinta kita akan kebersamaan di dalam melaksankan hubungan yang sangat kita butuhkan bersama. Seperti dalam membangun lembaga pendidikan berkualitas, lembaga ekonomi dan keuangan yang tangguh, masjid megah dengan jama'ah yang banyak dan langgeng, pertanian subur dengan hasil berlimpah ruah, desa damai dengan keamanan yang terjaga, maupun hal-hal lain yang dibutuhkan bersama. Marilah kita habiskan tenaga dan kekuatan kita untuk membangun umat dalam berbagai

bidang kehidupan untuk tetap bersatu, dan bukannya dihabiskan untuk saling memfitnah, saling menjatuhkan, saling mencelakakan, saling membunuh. Tidak ada yang diuntungkan dengan dendam dan permusuhan itu, kecuali syaitan dan golongannya.

Alhamdulilah, kita patut bangga dan bersyukur kepada Allah SWT., karena seiring dengan semangat gotong royong seirama dengan spirit bhineka tunggal ika, perbedaan-perbedaan yang timbul dari keragaman di negara kita ini, dipandang masih dalam kerangka *fastabiqul khairat*. Amin ya Rabbal alamin.

Jika berbagai perbedaan dilandasi dengan iman, diorientasikan menimba amal kebajikan, dijadikan sebagai *iner power* bagi kita, maka hal itu akan dapat tercipta suatu perdamaian yang nyata. Kita akan memperoleh pahala dan ampunan dari Allah SWT. Sebagaimana terangkai dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat: 9 yang berbunyi:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۙ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:
" Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan beramal kebaikan, bagi mereka ampunan dan pahala berlimpahan". (QS al-Maidah: 9)

Semoga Allah menganugerahi kita keturunan dan generasi yang shaleh dan shalehah yang bersatu padu dalam kebaikan dan kebenaran, serta menganugerahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada kita untuk dapat mencapai persatuan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَجَعَلَنَا مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

AKTUALISASI NILAI-NILAI TAKWA DALAM KEHIDUPAN

Oleh : Muhajir

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه.يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَّا بَعْدُ .

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Segala pujian dan rasa syukur hanya milik Allah ta'ala, yang telah menganugerahkan kepada kita berbagai macam kenikmatan baik lahir maupun batin, sehingga kita mampu memenuhi panggilanNYA pada siang hari ini untuk menunaikan shalat jum'at secara berjama'ah. Khatib berwasiat kepada diri khatib secara pribadi dan jama'ah pada umumnya, marilah kita tingkatkan iman dan taqwa

kita kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena dengan keduanya kita akan selamat di dunia dan akhirat.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan ummatnya yang setia.

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Diantara bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambaNYA adalah dengan diberikannya petunjuk untuk melakukan suatu kebaikan atau untuk menjauhi suatu keburukan. Seperti yang termaktub dalam Surat Albaqarah ayat 195, Allah ta'ala berfirman :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Artinya:
"Berbekalah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa".

Dalam ayat ini, *khitab*nya adalah orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, petunjuk dalam bentuk perintah dari Allah kepada kita untuk berbekal, tidak hanya sampai disitu, Allah pun menjelaskan perbekalan yang harus disiapkan yaitu bekal taqwa. Oleh karena itu, taqwa menjadi amat sangat penting bagi kehidupan kita, bahkan para khatib dan muballigh pun di perintahkan untuk senantiasa menyampaikan pesan taqwa dalam setiap khutbah atau ceramahnya.

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Kata taqwa mungkin bagi sebagian kita adalah kata yang tidak asing lagi, bahkan hampir setiap saat mendengar atau membacanya. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah, sejauh mana pemahaman kita terhadap kata tersebut?

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana nilai - nilai ketaqwaan hadir dalam kehidupan kita sehari - hari? Inilah yang akan khatib sampaikan pada khutbah singkat kali ini. Khatib nukil dari pendapat Sahabat Rasulullah SAW sekaligus menantunya, yaitu Ali bin Abi Thalib. Ketika Ali bin Abin Thalib ditanya tentang definisi takwa, beliau menjawab:

اَلْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيْلِ، وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيْلِ، وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيْلِ، وَالْاِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيْلِ

Artinya:
"Takwa adalah takut kepada Allah, beramal sesuai dengan apa yang ada dalam Alqur'an, qonaah / merasa cukup dengan yang sedikit dan bersiap – siap menghadapi hari kematian".

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Yang pertama, menurut Ali bin Abi Thalib, nilai taqwa adalah takut kepada Allah. Ini berarti orang bertaqwa memiliki rasa takut / khosy-yah yang tinggi kepada Allah ta'ala. Takut kepada Allah berarti takut kepada adzab dan hukumannya. Dalam hal ini, Rasulullah SAW telah memerintahkan kita untuk takut atau takwa dimanapun kita berada. Sebagaimana sabdanya:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya:
"Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik akan menghapuskan perbuatan buruk, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (Hadist Hasan riwayat Tirmidzi).

Inilah ciri sekaligus karakter dasar seorang yang bertaqwa, ia takut kepada Allah, dimanapun dan apapun kondisinya. Ketika sendiri atau banyak orang, ketika senang ataupun sulit. Ia tetap taqwa. Karena dia merasa bahwa seluruh gerak geriknya di awasi oleh Allah zat yang tidak pernah tidur. Dengan rasa takut kepada Allah, akan meminimalisir seseorang dari melakukan perbuatan dosa dan pelanggaran.

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Kemudian **yang kedua,** nilai takwa menurut Ali bin Thalib yaitu : beramal sesuai dengan isi Alqur'an. Inilah karakter muttaqin selanjutnya. Ia tidak mau gegabah dalam beramal. Karena ia yakin, setelah turunnya wahyu Allah yang terakhir kepada Rasulullah SAW surat Almaidah ayat 3, maka sudah sempurnalah ajaran Islam ini, termasuk terkait amaliah ibadah kepada Allah ta'ala. Beramal di dalam Islam bukan didasarkan atas puas tidaknya hawa nafsu, atau cocok tidaknya dengan pikiran, atau sesuai tidaknya dengan orang banyak. Beramal didalam Islam didasarkan pada ada tidaknya dalil yang memerintahkan untuk mengerjakannya. Didalam surat Almulk ayat ke dua, Allah telah menjelaskan bahwa hanya amalan yang terbaiklah yang diterima disisiNYA, amalan terbaik yang dimaksud adalah amalan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan sesuai apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sedikit sesuai dengan sunnah itu jauh lebih baik daripada banyak amalan tetapi jauh dari petunjuk Allah dan RasulNYA.

Rasullah SAW sudah mewanti-wanti kita agar beramal yang benar, jika tidak maka amalan tersebut akan tertolak. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. متفق عليه.

Artinya:
"Siapa yang beramal yang tidak berdasar urusan kami maka amalan tersebut tertolak". (HR. Muttafaqun 'alaih)

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Selanjutnya **yang ketiga**, nilai taqwa menurut Ali bin Abi Thalib adalah merasa cukup dengan yang sedikit. Tidak ada manusia tidak ingin terpenuhi segala kebutuhannya. Bahkan sifat manusia akan selalu merasa kurang dan kurang. Rasullah menggambarkan bagaimana dahsyatnya sifat selalu kurang yang ada pada manusia, beliau mengatakan seandainya ada seorang yang telah memiliki satu bukit emas, kemudian ia melihat tumpukan emas di bukit yang lain, maka ia pun ingin memiliki bukit tersebut. Islam mengajarkan ummatnya untuk menghiasi diri mereka dengan sifat qona'ah atau merasa cukup meskipun sedikit. Tentu yang dimaksud qona'ah disini adalah merasa cukup dengan materi duniawi bukan terhadap amalan shalih kepada Allah SWT.

Sifat qona'ah pada masa sekarang amat sangat dibutuhkan. Terlebih, segala sesuatu sudah di ukur dengan materi. Dengan sifat ini, seseorang akan senantiasa mensyukuri segala apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Kaum muslimin, jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Yang keempat, nilai taqwa menurut Ali bin Abi Thalib adalah beramal untuk hari kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti. Ia akan mendatangi orang - orang yang sudah datang ajalnya. Kedatangannya tidak di undang dan sering tidak memberitahukan sebelumnya. Kematian akan datang tanpa mengenal usia, baik anak - anak, muda terlebih tua, tanpa mengenal keadaan, apakah sedang senang atau sebaliknya, ia juga datang tidak mengenal waktu, kadang pagi, malam, siang, bahkan sore hari. Sifatnya yang rahasia itulah, mengajari kepada kita untuk senantiasa waspada dan selalu menyiapkan diri kapanpun dan dimanapun, serta kondisi apapun kita selalu siap ketika kematian itu datang.

Ketahuilah, tidak ada persiapan yang baik bagi kita untuk menyambut kedatangannya selain bersiap-siap membawa amalan terbaik, amalan andalan yang akan kita bawa menghadap Allah SWT. Prinsip dalam beramal selain ikhlas dan mengikuti contoh dari Rasullah SAW, amalan yang baik adalah amalan yang dikerjakan secara kontinyu meskipun amalan tersebut sedikit. Tidak ada jiwa yang paling bahagia, ketika dipanggil oleh Allah dengan panggilan yang paling indah :*"wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan yang diridhai"*. Semoga kita yang hadir disini dapat menyiapkan diri dengan amalan yang terbaik. Amin.

Demikianlah khutbah singkat pada kesempatan siang hari ini, semoga empat nilai taqwa diatas dapat teraktualisasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .أَقُوْلُ مَا تَسْمَعُوْنَ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH JUM'AT

MEMBIASAKAN SEDEKAH

Oleh : Wahyu Abdul Ja'far

KHUTBAH PERTAMA

لْحَمْدُ للهِ الَّذِى أَرْشَدَ الْعُقُوْلَ إِلَى تَوْحِيْدِهِ وَهَدَاهَا. وَأَوْضَحَ أَدِلَّةَ وَحْدَانِيَّتِهِ وَجَلَاهَا. وَأَبْطَلَ بِبَرَاهِينِ الْحَقِّ شُبَهَ . الْبَاطِلِ وَمَحَاهَا. وَثَبَّتَ كَلِمَةَ الْإِيْمَانِ كَمَا ثَبَّتَ الْأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَأَرْسَاهَا. وَأَضَلَّ عُقُوْلَ الْكَافِرِيْنَ وَأَعْمَى بَصَائِرَ الْمُنَافِقِيْنَ فَأَدْبَرَتْ عَنْ الْإِيْمَانِ فَلَمْ تُجِبْهُ إِذْدَعَاهَا. فَسُبْحَانَهُ مِنْ إِلَهٍ عَظِيْمٍ لَايُمَاثَلُ وَلَايُضَاهَى. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى نِعَمٍ لَاتَتَنَاهَى. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ عَرَفَ نِعَمَهُ فَرَعَاهَا. وَأَشْهَدُ اَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةَ مَنْ عَرَفَ مَعْنَاهَا وَعَمِلَ ظَاهِراً وَبَاطِناً بِمُقْتَضَاهَا. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خِيْرَةُ الْخَلِيْقَةِ وَأَتْقَاهَا. نَبِيٌّ خَصَّهُ اللهُ بِأَسْمَحِ الشَّرَائِعِ وَأَجْلَاهَا. وَتَرَكَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَضُحَاهَا. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ عَضُّوْا عَلَى سُنَّتِهِ وَتَمَسَّكُوْابِعَرَاهَا. أَمَّابَعْدُ

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Pada kesempatan penuh berkah ini, marilah kita selalu meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT, dengan melaksanakan semua perintah dan meningalkan semua larangan Allah SWT,. ketakwaan kita kepada Allah merupakan manifestasi dan bukti nyata dari kualitas

kehambaan kita kepada Allah, apabila kita merasa sebagai hamba Allah maka sudah selayaknya kita tunduk dan patuh terhadap semua peraturan yang dibuat oleh Allah SWT.

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Kita sebagai kholifah di muka bumi ini memiliki misi dan tujuan hidup yang sangat mulia yaitu sebagai hamba, mengabdi dan menyembah hanya kepada Allah SWT,. Hal ini sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:
"Dan tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku". (QS.Adz-Dzariat : 56)

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa tujuan penciptaan kita hanya untuk menyembah Allah SWT dalam semua lini kehidupan kita. Dalam hidup kita harus totalitas mengamalkan ajaran islam, artinya dalam bekerja harus secara islami, dalam mengatur rumah tangga harus islami, dalam bergaul dengan masyarakat harus islami, dan dalam hal-hal yang lain juga harus berdasarkan dan bernafaskan ruh islam. Hal ini didukung oleh Firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً...

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam islam secara kaaffah (totalitas)..."(Al-Baqoroh : 208)

Dalam tafsir Ibnu katsir kata *kaafah* pada ayat diatas

ditafsiri dengan seluruh amal perbuatan dan seluruh hal-hal yang bernuansa kebaikan. Jadi berdasarkan ayat diatas, kita disuruh mengamalkan ajaran-ajaran islam pada seluruh amal perbuatan kita sehari-hari.

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Manifestasi dari kepatuhan total inilah yang mengantarkan para sahabat nabi muhammad SAW menjadi orang-orang terbaik dalam islam. Para sahabat Nabi ketika mereka diperintah oleh Rusulluh SAW untuk melakukan sesuatu, mereka langsung mengamalkannya tanpa harus merenung dulu apakah perintah tersebut sunah apakah wajib. Nilai kepatuhan dan keikhlasan yang totalitas ini lah yang membuat amal ibadah mereka tidak bisa ditandingi oleh generasi generasi setalah meraka. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَن لنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

Artinya:

"Sesunguhnya Nabi saw bersabda, "Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah yang orang-orang hidup pada zamanku (para sahabat) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (tabi'in) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)..." (HR. Muslim)

Bahkan Nabi besar Muhammad SAW memberikan apresiasi terhadap amal ibadah para sahabat dengan sabda beliau:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Artinya:
"Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam telah bersabda: 'Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti gunung uhud tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya." (HR.Muslim)

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Dari hadis diatas kita bisa mengetahui bahwa amal ibadah yang dilakukan para sahabat sunguh luar biasa dan tidak bisa ditandingi oleh umat setelah mereka. Apresiasi Nabi kita kepada para sahabat tentu bukan tanpa alasan. Kalau kita melihat sejarah para sahabat Nabi maka kita akan mengetahui perjuangan dan pengorbaan mereka terhadap agama islam sunguh luar biasa. Mereka rela mengorbankan harta, tenaga bahkan jiwa raga mereka demi tegaknya kalimat tauhid.

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Para sahabat Nabi bisa dan sangup melakukan pengorbanan baik harta maupun raga bukan tanpa sebab, meraka bisa karena mereka mimiliki keiman yang sangat kuat didalam dada mereka dan dari iman yang sangat kuat inilah terlahir keikhlasan sejati. Keikhlasan inilah yang kemudian menyebabkan mereka sabar dalam mematuhi segala perintah Allah SWT dalam setiap kondisi dan situasi. Dan dari Kesabaran inilah kemudian melahirkan pahala *min ghoiri hisab* (tanpa batas), sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-zumar ayat 10:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang diberi pahala tanpa batas."(QS.Az-Zumar 10)

Hadirin kaum muslimin yang berbahagia

Marilah kita tingkatkan keiman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, Dan mudah-mudahan seriring dengan usaha yang kita lakukan, kita semua bisa memperoleh anugrah berupa keikhlasan dan kesabaran yang sejati sehinga kita bisa mendapatkan pahala *min ghoiri hisab* (tanpa batas) dari Allah SWT,amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ .أَقُوْلُ مَا تَسْمَعُوْنَ وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH JUM'AT

TANDA - TANDA HARI KIAMAT

Oleh : Andree Tiyono

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لله العَزِيْزُ الغَفُوْرُ، الَّذِي جَعَلَ فِي الإِسْلاَمِ الْحَنِيْفِ الهُدَي وَالنُّوْر، الَّذِي قَالَ: (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الغُرُوْرِ)، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آله الطَّيِّبِيْنَ، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ الله تَعَالَى فِي القرآن العظيم: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ امنوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ). وَقَالَ أَيْضًا: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا) وَقَالَ الله تَعَالَى أَيْضًا أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ.

Segala puji milik Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan- Nya, memohon ampunan-Nya, dan berharap petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, tidak akan ada yang dapat

menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami mengharap persaksian itu dijaga-Nya sehingga kami bertemu dengan-Nya dalam keadaan tidak hina dan tidak menyesal, yaitu saat harta dan anak tidak berguna kecuali bagi orang yang bertemu dengan-Nya dengan hati yang bersih

Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya, Makhluk pilihan-Nya, serta Manusia terbaik yang menyampaikan firman Allah. Beliau telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah dan mengubah zaman kegelapan untuk kemudian berjalan diatas jalan yang terang dan orang yang menyimpang dari jalan itu pasti celaka. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, juga kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh manusia yang mengikuti petunjuk beliau sampai hari kiamat sehingga kita dapat menjalankan salah satu kewajiban yang diwajibkan kepada kaum Muslimin yaitu Shalat Jum'at berjama'ah.

Jama'ah Jum'at rahimakumullah

Khatib berdiri di mimbar ini, ingin berwasiat kepada diri khatib sendiri secara khusus dan kepada jama'ah secara umum, yaitu bersama-sama meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala. Pada jum'at ini saya akan membahas sedikit mengenai tanda-tanda kiamat karena tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan terjadinya hari kiamat itu betapapun luas ilmunya dan hanya Allah yang tahu waktu terjadinya kiamat sebab kiamat adalah perkara gaib

yang khusus Allah SWT. Disebutkan dalam QS An- Naazi'aat ayat 42-46

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ
﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ
ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Artinya:
"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."

Kemudian disebutkan pula dalam surat Al- An'aam ayat 31:

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا
عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:
"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."

Kemudian disebutkan dalam Qs Al- Qamar ayat 1

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

Artinya:
"Telah dekat datangnya saat itu dan Telah terbelah bulan."

Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat nabi Muhammad SAW.

Sidang Jum'at Rahimakumullah

Arti *as- saa'ah* (kiamat) secara bahasa adalah jam, yaitu bagian dari waktu malam atau siang. Adapun pengertiannya menurut syariat adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal seperti disebutkan dalam QS Al- Mu'minun ayat 101 :

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya:
"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."

Pada hari kiamat itu manusia tidak dapat tolong menolong walaupun dalam kalangan keluarga jadi manusia sibuk dengan amalan dan dosanya sendiri- sendiri. Kiamat akan terjadi secara tiba-tiba dan manusia berada dalam keadaan lalai dan berpaling darinya sesuai dengan QS Al-Anbiyaa ayat 1:

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya:

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)".

Tanda-tanda kiamat ini akan muncul apabila seluruh manusia dalam keadaan lalai dan berpaling dari-Nya. Mereka berpaling dari agama Allah dan ketaatan-Nya. Tidak ada orang yang mengingat kiamat dan perhitungan amal sebab yang mereka lihat didepannya hanyalah duniawi beserta kesenangannya semata. Tentang terbitnya matahari dari barat dan tertutupnya amal saleh, Allah SWT berfirman dalam QS Al-An'aam ayat 158 :

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)". Maksudnya: tanda-tanda kiamat. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kedatangan beberapa ayat Tuhanmu adalah terbitnya matahari dari barat."

Tidak terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama tentang sepuluh tanda terbesar yang sedang ditunggu terjadinya, sebab Hadits Nabi telah menyebutkannya. Hanya

saja, mereka berbeda pendapat mengenai urutan serta zaman terjadinya tanda-tanda itu.

Dari berbagai pendapat para ulama tentang masalah ini, juga disebutkan Ibnu Hajar dalam kitab Fathul-Baari dan ulama-ulama lain, maka urutan yang rajih adalah sebagai berikut :

1. **Keluarnya Dajjal**

   " Aku peringatkan kalian terhadap bahayanya. Tidak ada Nabi yang tidak memperingatkan kaumnya terhadap bahayanya. Nabi Nuh a.s telah memperingatkan kaumnya terhadap fitnahnya. Hanya saja, tentang Dajjal ini aku akan mengatakan kepada kalian sesuatu yang belum pernah dikatakan Nabi sebelumku kepada kaum mereka. Ketahuilah, dia itu buta sebelah matanya, dan Allah itu tidaklah buta sebelah mata-Nya." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At- Tirmidzi)

2. **Turunnya Isa bin Maryam**

وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓا
ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ
﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾
وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ
لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا
يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

Artinya:
"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka

berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau kami kehendaki benar-benar kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun. Dan Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Az-Zukhruf : 57-62)

Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy surat Al-Anbiya ayat 98 yang artinya Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam. Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan merekapun mentertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik antara sembahan-sembahan mereka dengan Isa a.s. Pertanyaan-pertanyan mereka Ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa a.s. bahwa beliau disembah dan tidak pula rela dijadikan sembahan.

ayat Ini menegaskan pandangan Islam terhadap kedudukan Isa a.s.

3. Ya'juuj dan Ma'juuj

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ
يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا
ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:
"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang Tinggi. Dan Telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim". (Al-Anbiyaa' : 96- 97)

4. Gempa di Jazirah Arab

أَفَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ
إِن نَّشَأۡ نَخۡسِفۡ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ نُسۡقِطۡ عَلَيۡهِمۡ كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ﴿٩﴾

Artinya:
"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika kami menghendaki, niscaya kami benamkan mereka di bumi atau kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)". (Saba' : 9)

5. **Asap**

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya:
"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,Yang meliputi manusia. inilah azab yang pedih." (Ad-Dukhaan : 10-11)

Yang dimaksud kabut yang nyata ialah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy Karena mereka menentang nabi Muhammad s.a.w.

6. **Terbitnya matahari dari barat**

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:
"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu

Sesungguhnya kamipun menunggu (pula)." (Al- An'aam : 158)

7. Keluarnya Binatang Melata

وَإِذَا وَقَعَ ٱلۡقَوۡلُ عَلَيۡهِمۡ أَخۡرَجۡنَا لَهُمۡ دَآبَّةً مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ تُكَلِّمُهُمۡ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:
"Dan apabila perkataan Telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An – Naml : 82)

yang dimaksud dengan perkataan di sini ialah ketentuan datangnya masa kehancuran alam. salah satu dari tanda-tanda kehancuran alam ialah keluarnya sejenis binatang melata yang disebut dalam ayat ini.

8. Api yang menggiring manusia ke Mahsyar

يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ

Artinya:
"(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

Diantara terjadinya tanda-tanda besar ini, muncul tanda-tanda kecil yaitu munculnya Al- Mahdi seorang tokoh yang muncul sebelum keluarnya Dajjal. Dia yang memimpin dunia Islam, mengembalikan masa kekhalifahan, dan

menaklukan negeri-negeri dari timur ke barat. Dia adalah salah satu tanda kecil yang langsung mendahului terjadinya tanda-tanda besar.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الأَيَةِ وَذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا لِى وَلَكُمْ وَلِسَاءِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَسْتَغْفِرُاللهَ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH JUM'AT
KERUGIAN BESAR UMAT ISLAM

Oleh: Imahda Khoiri Furqon

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.. يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا،

أَمَّا بَعْدُ ... فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْىُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Melalui khutbah ini, kami berwasiat kepada diri kami dan seluruh kaum muslimin, hendaklah kita senantiasa menjaga dan berusaha meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah sambil terus berdoa agar diberi keistiqamahan dan diwafatkan dalam keadaan Islam.

Kaum muslimin rahimakumullah

Semua orang pasti ingin selalu bahagia dan tidak pernah menginginkan kesengsaraan walau sejenak. Semua orang ingin senantiasa beruntung dan berusaha maksimal menghindari kerugian, namun apa hendak dikata, fakta berbicara lain. Tidak semua yang diinginkan manusia di dunia terwujud, terkadang apa yang justru dihindari menjadi fakta yang harus diterima, meski terasa pahit. Kerugian terus mendera. Kenyataan pahit ini disikapi dengan sikap yang berbeda-beda, mulai dari sikap ekstrim sampai yang biasa-biasa saja. Terkadang sikap itu justru mendatangkan kerugian atau penderitaan baru, seperti bunuh diri *na'udzu billah,* merusak harta-benda, mencederai diri sendiri atau mencederai orang lain. Tapi ada juga yang menyikapi dengan santai, tenang dan penuh kesabaran. Dia menyadari bahwa kerugian yang dialami di dunia ini bukanlah kerugian hakiki, bukan kerugian yang akan mendatangkan penderitaan abadi; itu bukanlah kerugian yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam fiman-Nya:

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya:
"Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Az-Zumar: 15)

Kaum muslimin rahimakumullah

Karugian yang disebutkan dalam ayat di atas itulah kerugian yang hakiki, yang akan menyebabkan penyesalan yang kekal. Kerugian pada Hari Kiamat; kerugian di saat kebaikan dan keburukan manusia ditimbang dengan timbangan teradil yang tidak mengandung kecurangan sama sekali. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan kita semua dari kerugian tersebut.

Kerugian pada Hari Kiamat merupakan akibat dari perbuatan kita selama hidup di dunia. Jika kesempatan hidup ini bisa kita manfaatkan dengan baik dan maksimal, sebagaimana seorang pebisnis memanfaatkan modal usahanya yang sangat terbatas untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya, maka insya Allah kita akan terselamatkan dari kerugian tersebut.

Kaum muslimin rahimakumullah

Kerugian terburuk yang menimpa seseorang adalah kerugian yang menimpa agamanya, karena kerugian ini akan menyebabkan penderitaan abadi di akhirat. Kerugian yang menimpa agama seseorang merupakan musibah terparah bagi seseorang. Oleh karena itu, diantara doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

ولا تجعل مصيبتنا في ديننا

Artinya:
"Janganlah Engkau menjadikan musibah pada agama kami"

Apalagi jika musibah pada agama ini sampai menyeretnya ke lembah kemurtadan *–na'udzubillah–*

Kaum muslimin rahimakumullah

Diantara ciri orang yang menderita kerugian dengan kerugian hakiki adalah ia melalaikan kesempatan beramal shaleh dalam kehidupannya. Dia membiarkan kesempatan itu lewat begitu saja, sehingga akhirnya saat kematian tiba, amal kebaikan yang pernah dilakukannya masih sedikit, sementara keburukannya menggunung. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا بِئَايَاتِنَا يَظْلِمُونَ

Artinya:
"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (QS. Al-A'raf: 8-9)

Kaum muslimin rahimakumullah

Tanda-tanda orang merugi lainnya adalah sering mengingkari janji, membuat kerusakan di muka bumi dengan menyebarkan syubhat dan membangkitkan nafsu syahwat. Orang yang tunduk dan taat kepada orang-orang kafir serta memberikan loyalitas kepada mereka, juga diantara ciri orang yang rugi. Alquran dengan tegas telah mengingatkan perbuatan yang menyebabkan akibat buruk ini. Karena orang-orang kafir itu akan berusaha membuat kita seperti mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Artinya:
"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadikanlah kamu orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran: 149)

Kaum muslimin rahimakumullah

Termasuk orang-orang yang merugi pada Hari Kiamat adalah orang yang hanya beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di saat dia mendapatkan anugerah kebaikan, di saat hidupnya nyaman, enak dan makmur atau dia beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* disaat apa yang dilakukan itu bisa mendatangkan keuntungan atau kebaikan duniawi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya:
"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj: 11)

Termasuk merugi juga yaitu orang yang dilalaikan oleh harta dan keluarga sehingga tidak bisa beribadah kepada Allah.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menyebutkan kata merugi dan hal-hal yang menyebabkan

kerugian. Ini semua dalam rangka mengingatkan manusia agar tidak tertimpa kerugian yang mengakibatkan penderitaan yang tidak terperikan akibatnya dalam kehidupan akhirat.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjaga dan menyelamatkan kita dari kerugian-kerugian tersebut.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

KHUTBAH JUM'AT

TIPU DAYA SETAN TERHADAP MANUSIA

Oleh : A. Jamil

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ وَلاَ رَسُوْلَ بَعْدَهُ، قَدْ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ. اَلصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيْلَهُ وَاهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِيْ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ.

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. وَقَالَ: وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى. وَقَالَ النَّبِيُّ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Hadirin jamaah Jum'at hamba yang berbahagia

Marilah kita bertakwa kepada Allah dengan senantiasa meningkatkan rasa takut kita kepada-Nya. Takut kepada Allah Ta'ala tidaklah cukup dengan ucapan belaka, namun harus dapat dibuktikan dengan amal dan semua anggota tubuh kita.

Sesungguhnya amalan yang dituntut oleh tiap muslim bagi dirinya adalah menyadari bahwa setan adalah musuh yang mengintai setiap waktu. Allah Ta'ala menjadikan setan bangsa jin sebagai ujian yang pasti bagi hamba-Nya yang beriman.

Manusia tidak pernah menyatakan atau mengikrarkan dirinya musuh dengan Iblis tapi Iblislah yang telah mengikrarkan dirinya untuk menyesatkan anak cucu Adam dan keturunannya yang tentunya kita termasuk di dalamnya.

Permusuhan antara Iblis dan manusia bermula ketika Allah SWT menjadikan Adam as sebagai khalifah dan memerintahkan semua makhluk untuk sujud kepada Adam, semua makhluk taat da patuh terhadap perintah Allah, namun Iblis ingkar dan tidak bersedia untuk sujud.

Atas kejadian tersebut Allah murka terhadap Iblis dan Allah mengusir Iblis dari surga, namu Iblis mengajukan permohonan kepada Allah yaitu meminta tangguh umurnya sehingga hari kiamat dan berjanji untuk menyesatkan seluruh anak cucu Adam as. Hal ini bisa kita lihat pada firman Allah pada ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَـٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَـٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ
إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّـٰجِدِينَ قَالَ ﴿١١﴾ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ
قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ قَالَ ﴿١٢﴾ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا
يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّـٰغِرِينَ قَالَ ﴿١٣﴾ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ

يُبْعَثُونَ قَالَ ﴿١٤﴾ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ قَالَ ﴿١٥﴾ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ
صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ ﴿١٦﴾ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ
وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ قَالَ ﴿١٧﴾ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا
مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina". iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh." iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". (QS. Al Araf : 11 – 18)

Untuk itu kita perlu waspada mengenai tipu daya Iblis, dan jangan sampai langkah kaki kita mengikuti angkah langkah syaitan.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Setidaknya ada 4 target Iblis untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, antara lain:

Pertama, Menjerumuskan manusia untuk melakukan perbuatan syirik

Syirik yaitu: Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah, seperti berdoa kepada selain Allah disamping berdo'a kepada Allah. Memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagiannya kepada selain-Nya, atau dengan kata lain *Syirik* adalah mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal–hal yang merupakan kekhususan bagi Allah. Kekhususan Allah meliputi tiga hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' dan sifat.

Syirik merupakan perbuatan dosa besar yang tidak ada ampunannya dari Allah, sebagaimana difirmankan-Nya pada ayat berikut ini:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ

فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". (QS. An Nisa : 48)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Bentuk-bentuk syirik dapat dibagi kedalam 3 bagian :

Pertama yaitu Syirik di dalam Al Uluhiyyah

Pengertian syirik dalam Uluhiyyah yaitu jika seseorang menyakini bahwa ada tuhan selain Allah yang berhak untuk disembah (berhak mendapatkan sifat-sifat ubudiyyah).

Sedangkan kita ketahui bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya saja. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah pada ayat berikut ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ

بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

Artinya:
"Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahuinya." (QS. Al Baqarah : 21-22)

Perintah Allah dalam ayat ini agar semua manusia beribadah kepada Rabb mereka dan bentuk ibadah yang diperintahkan antara lain syahadat, shalat, zakat, shaum, haji, sujud, ruku', thawaf, doa, tawakal, khauf (takut), raja' (berharap), raghbah (menginginkan sesuatu), rahbah (menghindarkan dari sesuatu), khusu', khasyah, isti'adzah (berlindung), istighatsah (meratap), penyembelihan, nadzar, sabar dan lain lain dari berbagai macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Di sisi lain ada kerancuan yang terdapat di kalangan umum dalam memahami ibadah. Mereka mengartikan ibadah dalam definisi yang sempit sekali seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ada pun yang lainnya tidak dikategorikan

sebagai ibadah. *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah,* mendefinisikan ibadah, sebagai berikut :

"Ibadah itu ialah suatu nama yang mencakup semua perkara yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, apakah berupa perkataan ataupun perbuatan, baik dhahir maupun yang bathin."

Inilah pengertian ibadah yang sesungguhnya, yaitu meliputi segala perkara yang dicintai dan diridlai Allah, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan.

Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 21 di atas menyatakan sembahlah Rabb kamu, dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman kepada semua manusia bahwa Ar Rabb yang wajib disembah adalah yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, yang menciptakan langit dan bumi serta yang mampu menurunkan air (hujan) dari langit. Yang dengan air hujan itu dihasilkan segala jenis buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian agar kalian mengetahui semua. Maka janganlah mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah dengan menyembah dan meminta rezeki kepada selain-Nya. Apakah kalian tidak malu dan berpikir bahwa Allah yang menghidupkan dan yang memberi rezeki kemudian kalian tinggalkan untuk beribadah kepada selain-Nya?, hal ini sebagaimana di firmankan Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:
"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tak dapat memberi rezeki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi

Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui". (QS. An Nahl : 73-74)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Adapun yang kedua yaitu syirik di dalam Rububiyyah. Yaitu jika seseorang meyakini bahwa ada selain Allah yang bisa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan, dan yang lainnya dari sifat-sifat rububiyyah. Orang-orang seperti ini keadaannya lebih sesat dan lebih jelek daripada orang-orang kafir terdahulu.

Orang-orang terdahulu beriman dengan tauhid rububiyyah namun mereka menyekutukan Allah dalam uluhiyyah. Mereka meyakini kalau Allah satu-satunya Pencipta alam semesta namun mereka masih tetap berdoa, meminta pada kuburan-kuburan seperti kuburan Latta. Sebagaimana Allah kisahkan tentang mereka :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ

ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab : "Allah." Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar"). (QS. Al Ankabut : 61)

Pada ayat lainnya Allah juga menjelaskan dalam firman-Nya :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:
"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab : "Allah." Katakanlah : Segala puji bagi Allah." Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya." (QS. Luqman : 25)

Ayat-ayat ini semua menunjukkan kalau orang-orang musyrik terdahulu mengakui Allah-lah satu-satunya pencipta yang menciptakan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan, yang menurunkan hujan dan seterusnya. Akan tetapi mereka masih memberikan peribadatan kepada yang lainnya. Maka bagaimanakah dengan orang-orang yang tidak menyakini sama sekali kalau Allah-lah Penciptanya atau ada tuhan lain yang menciptakan, menghidupkan, dan mematikan, yang menurunkan hujaan dan seterusnya atau ada yang serupa dengan Allah dalam masalah-masalah ini. Tentu yang demikian lebih jelek lagi. Inilah yang dimaksud syirik dalam rububiyah.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Syirik yang ketiga yaitu syirik dalam Asma' wa Shifat. Yaitu kalau seseorang mensifatkan sebagian makhluk Allah dengan sebagian sifat-sifat Allah yang khusus bagi-Nya. Contohnya, menyakini bahwa ada makhluk Allah yang mengetahui perkara-perkara ghaib. Sebagaimana difirmankan Allah pada ayat berikut:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Artinya:
"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."? (QS. Al Jin : 26)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Sedangkan jika dilihat dari jenisnya maka syirik dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu syirik besar atau akbar dan syirik kecil atau sugrho.

Syirik akbar itu sendiri pada hakikatnya adalah memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, Seperti :

1. Memohon dan taat kepada selain Allah
2. Bernadzar untuk selain Allah
3. Takut kepada mayat, kuburan, jin, setan disertai keyakinan bahwa hal-hal tersebut dapat memberi bahaya dan mudharat kepadanya
4. Memohon perlindungan kepada selain Allah, seperti meminta perlindungan kepada jin dan orang yang sudah mati
5. Mengharapkan sesuatu yang tidak dapat diwujudkan kecuali oleh Allah
6. Meminta hujan kepada pawang, meminta penyembuhan kepada dukun dengan keyakinan bahwa dukun itulah yang menyembuhkannya, mengaku mengetahui perkara ghaib, menyembelih hewan kurban yang ditujukan untuk selain Allah.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Adapun mengenai syirik sugro atau syirik kecil itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, adapun yang pertama yaitu:

Syirik Zhahir (nyata). Syirik kecil yang dalam bentuk ucapan dan perbuatan

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:
"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS. At Takwir : 29)

Contoh dari perbuatan syirik kecil seperti adalah bersumpah dengan selain nama Allah. Menganggap hewan atau benda bisa mendatangkan rizki atau keselamatan dan lain sebagainya.

Adapun yang kedua yaitu:
Syirik Khafi (tersembunyi). Syirik dalam hal keiginan dan niat, seperti riya' (ingin dipuji orang) dan sum'ah (ingin didengar orang)

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟
لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya:
"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al Kahfi : 110)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Target berikutnya yang dilakukan Iblis jika ternyata tidak mampu menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan syirik maka Iblis akan menjerumuskan manusia ke dalam dosa besar. Dosa besar ada banyak macam dan ragamnya, berbeda dengan syirik yang juga di golongkan ke dalam dosa besar, namun apapun dosa yang dilakukan oleh manusia selain dari pada mempersekutukan Allah masih mendapat ampunan.

Dalam Al Quran setidaknya ada 4 katagori perbuatan dosa besar yang digolongkan ke dalam perbuatan Syetan sebagaimana difirmankan Allah pada ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ أُحِلَّتۡ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلۡأَنۡعَٰمِ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ

عَلَيۡكُمۡ غَيۡرَ مُحِلِّي ٱلصَّيۡدِ وَأَنتُمۡ حُرُمٌۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ١

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al Maidah: 90)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Khamar adalah minuman yang memabukkan. Dan semua minuman yang memabukkan hukumnya haram. Baik minuman itu terbuat dari anggur, gandum atau bahan-bahan lainnya.

Pertama kali yang dicanangkan Nabi Muhammad Saw tentang masalah khamer, yaitu beliau tidak memandangnya dari segi bahan yang dipakai untuk membuat khamer itu,

tetapi beliau memandang dari segi pengaruh yang ditimbulkan, yaitu memabukkan. Oleh karena itu bahan apapun yang nyatanyata memabukkan berarti dia itu khamer, betapapun merek dan nama yang dipergunakan oleh manusia; dan bahan apapun yang dipakai. Oleh sebab itu Beer, arak, alkohol dan sebagainya dapat dihukumi haram. Sebagaimana disabdakan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ
مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

Artinya:
"Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesunggguhnya segala sesuatu yang memabukkan adalah khamer, sedangkan segala sesuatu yang memabukkan hukummnya haram. Siapa yang mati karena meminum khamer atau kecanduan khamer, maka dia tidak akan meminumnya di akhirat." (HR. Muslim).

Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا
وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ

Artinya:
"Rasulullah SAW bersabda: Allah telah melaknat khamer, orang yang meminumnya, yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang meminta untuk diperaskan, pembawanya (kurir), serta orang yang memesannya". (Shahih)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Adapun judi, amat besar bahayanya bagi perorangan dan masyarakat. Judi dapat merusak pribadi dan moral seseorang, karena seorang penjudi selalu berangan-angan

akan mendapat keuntungan besar tanpa bekerja dan berusaha, dan menghabiskan umurnya di meja judi tanpa menghiraukan kesehatannya, keperluan hidupnya dan hidup keluarganya yang menyebabkan runtuhnya sendi-sendi rumah tangga. Judi akan menimbulkan permusuhan antara sesama penjudi dan mungkin pula permusuhan ini dilanjutkan dalam pergaulan sehingga merusak masyarakat. Berapa banyak rumah tangga yang berantakan, harta yang musnah karena judi. Tidak ada seorang yang kaya semata-mata karena berjudi.

Bangsa Arab sebelum Islam merupakan masyarakat penyembah berhala. Mereka membuat patung-patung dari kayu dan sebagainya, kemudian mereka sembah dan mereka agung-agungkan. Dan mereka menyembelih hewan-hewan korban untuk dipersembahkan kepada patung-patung tersebut. Sudah barang tentu perbuata /m/m/ ?n ini adalah perbuatan yang sesat. Yang patut disembah dan diagungkan hanyalah Allah SWT, tanpa perantara apa pun juga. Dan jika ingin berkorban, sembelihlah korban itu, kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada manusia yang dapat memanfaatkannya, jangan kepada patung-patung yang tak akan dapat mengambil manfaat apa pun dari daging korban tersebut. Oleh sebab itu sangat tepatlah bila Agama Islam melarang kaum muslimin mempersembahkan korban-korban kepada patung-patung, kemudian Islam menetapkan bahwa korban itu adalah untuk mengagungkan Allah, dan dagingnya dibagikan kepada sesama manusia.

Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan

melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya Ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

Mengundi nasib, juga suatu perbuatan yang telah lama dikenal manusia, bahkan sampai sekarang masih dilakukan dan dipercayai oleh sebagian orang. Ada berbagai cara dan alat-alat digunakan untuk keperluan itu. Ada kalanya dengan menggunakan bola ajaib, atau dengan meneliti telapak tangan, atau dengan memperhatikan tanggal dan hari kelahiran, sebagaimana sering dicantumkan dalam majalah hiburan atau pun surat-surat kabar. Dan bangsa Arab di zaman Jahiliah biasa mengundi nasib dengan menggunakan "azlam", yaitu anak panah yang belum memakai bulu. Mereka menggunakannya untuk mengambil keputusan apakah mereka akan melakukan sesuatu perbuatan atau tidak.

Caranya ialah mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu tersebut lalu pada anak panah yang pertama mereka tuliskan kata-kata "lakukanlah" sedang pada anak panah yang kedua mereka tuliskan kata-kata "jangan lakukan"; adapun anak panah yang ketiga tidak

ditulisi apa-apa. Ketiga anak panah tersebut diletakkan dalam suatu wadah, lalu disimpan di dalam Kakbah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu perbuatan, maka mereka meminta kepada tukang kunci Kakbah untuk mengambil satu di antara ketiga anak panah tersebut. Apakah mereka akan jadi melakukan perbuatan itu atau tidak, tergantung kepada tulisan yang didapati pada anak panah yang diambil itu. Dan jika ternyata bahwa yang diambil itu adalah anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian itu diulang sekali lagi. Demikianlah mereka menggantungkan nasib kepada undian tersebut dan mereka sangat mempercayainya.

Apabila si peramal mengatakan bahwa orang yang bersangkutan akan menemui nasib yang jelek, maka hal itu akan menjadikannya senantiasa merasa khawatir, takut dan putus asa, bahkan akan menyebabkannya tidak mau bekerja dan berusaha karena ia percaya kepada ramalan itu. Sebaliknya, bila peramal mengatakan bahwa ia akan menjadi orang yang kaya dan berbahagia, maka hal itu pun dapat menjadikannya malas bekerja dan memandang rendah segala macam usaha, karena ia percaya bahwa tanpa usaha pun ia akan berbahagia atau menjadi kaya.

Orang-orang mukmin dilarang mempercayai ramalan-ramalan itu, baik yang dikatakan langsung oleh tukang-tukang ramal, atau pun yang biasa dituliskan dalam majalah-majalah atau surat-surat kabar. Ramalan-ramalan tersebut dapat merusak iman. Dan orang-orang mukmin harus percaya bahwa Allah swt. sajalah yang dapat menentukan nasib setiap makhluk-Nya. Percaya kepada

kada dan kadar Allah swt. adalah salah satu dari rukun-rukun iman.

Pada akhir ayat ini Allah SWT memerintahkan agar orang-orang mukmin menjauhi meminum khamar, berjudi, berkorban untuk patung-patung serta mengundi nasib, semoga dengan menjauhi perbuatan-perbuatan itu mereka akan menjadi orang-orang yang beroleh sukses dan keberuntungan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Pada akhir ayat ini Allah swt. memerintahkan agar orang-orang mukmin menjauhi meminum khamar, berjudi, berkorban untuk patung-patung serta mengundi nasib, semoga dengan menjauhi perbuatan-perbuatan itu mereka akan menjadi orang-orang yang beroleh sukses dan keberuntungan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:
"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingati Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."(QS. Al-Maidah ayat 91)

Pada ayat ini Allah swt. menyebutkan alasan mengapa Dia mengharamkan meminum khamar dan berjudi bagi orang-orang mukmin. Alasan yang disebut-Nya dalam ayat ini ada dua macam. Pertama karena dengan kedua perbuatan itu setan ingin menimbulkan permusuhan dan rasa saling membenci di antara sesama manusia. Kedua

karena perbuatan itu akan melalaikan mereka dari mengingat Allah.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Jika ternyata tareget yang kedua Iblis belum bisa menjerat manusia, maka dia melakukan dengan cara lain yaitu menghasut manusia untuk terbiasa dengan dosa kecil. Mengenai dosa tentunya tidak ada manusia di dunia ini yang luput dari perbuatan dosa, baik itu dilakukan secara sengaja maupun secara tidak disengaja, namun manusia yang baik adalah bukan manusia yang luput dari dosa, melainkan jika dia melakukan dosa segera sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah merupakan dosa dan bersegera memohon ampunan kepada Allah.

Ada beberapa dosa yang diremehkan dan diangap kecil oleh seseorang. Banyak orang tidak memperhatikannya sehingga ia terjerumus ke dalam berulang kali tanpa bisa dihitung. Bahkan bisa jadi sebagian orang terus menerus mengerjakannya tanpa absen meninggalkannya karena ia dianggap sebagai dosa kecil.

Perlu diketahui, menganggap kecil suatu dosa bisa menjadikannya menjadi besar di sisi Allah Ta'ala. Perlu disadari, bahwa dosa besar terkadang diiringi dengan rasa malu, takut, dan merasa itu dosa besar yang berbahaya sehingga ia menjadi kecil. Sementara dosa kecil terkadang diiringi sedikit malu dan tidak digubris, tidak takut, dan diremehkan sehingga lama-kelamaan ia menjadi besar.

Dari sini ada dua sisi keburukan dari dosa-dosa kecil yang diremehkan: Pertama, banyak/seringnya dilakukan sehingga bisa menyebabkan kehancuran. Kedua,

diremehkan dan dianggap kecil yang bisa menyebabkan besar di sisi Allah SWT.

Al-Imam Al-Ghazali berkata: Dosa kecil bisa menjadi besar dengan beberapa sebab, di antaranya: dianggap kecil dan dilakukan terus-menerus. Sesungguhnya suatu dosa ketika dianggap besar oleh seorang hamba maka akan menjadi kecil di sisi Allah. Dan setiap dianggap kecil maka akan besar di sisi Allah:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ

Artinya:
"Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seperti ia duduk di pangkal gunung, ia khawatir gunung itu akan menimpanya" (HR. Muslim)

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Jika semua usaha tersebut di atas tidak membuahkan hasil maka Iblis melakukan tipu dayanya yang pamungkas yaitu membuai manusia ke dalam perbuatan Mubah.

Mubah adalah perbuatan yang diperbolehkan dalam agama, selama perbuatan tersebut tidak dilakukan secara berlebihan. Ada banyak perbuatan mubah yang dapat dilakukan seperti membaca buku, membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi dan lain sebagainya. Hanya saja ketika kita mengerjakan pekerjaan mubah bertepatan dengan hal yang wajib seperti sholat 5 waktu, mana yang akan kita utamakan, apakah kita akan tetap mengerjakan pekerjaan yang mubah dan meninggalkan pekerjaan yang wajib, atau sebaliknya ?. jika kita lebih cendrung untuk mengerjakan pekerjaan yang mubah dan

meninggalkan pekerjaan yang wajib, maka kita juga sudah terkena tipu daya dari Iblis.

Hadirin jamaah jumat yang berbahagia

Untuk itulah kita harus lebih mendekatkan diri kita kepada Allah dan tetap berpegang teguh kepada tali agama Allah agar kita terhindar dari tipu daya Iblis.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

KHUTBAH IDUL FITRI
HATI YANG SUCI BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADITS KUNCI KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHERAT

Oleh : Muhammad Ali

KHUTBAH PERTAMA

اللهُ اَكْبَر ٩× لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ واللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وللهِ الْحَمْدِ، اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ اَصِيْلاً لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ وَاحْدَهُ صَدَق وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَ اَعَزَّ جُنْدَه ُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَه. لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ اِلاَّ اِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُوْنَ وَلَوْكَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُوْنَ . اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. الَّذِيْ جَعَلَنَا وَاِيَّاكُمْ مِنْ عِبَادِهِ الْمُتَّقِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ . وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُه وَرَسُوْلُه. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ والتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ.

فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

اللهُ اَكْبَرُ ٣× وَللهِ الْحَمْدِ.

Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimulyakan Allah

Maha suci Allah, yang telah mengatur perputaran dan proses kehidupan di jagad raya ini, segala puji dan syukur

kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita telah dapat melalui bulan suci Romadhon tahun ini, sebagai bulan penuh rahmat, berokah dan ampunan bagi segenap hamba-Nya yang beriman.

Sholawat dan salam, semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dan membimbing kita sebagai cahaya pelita penunjuk jalan.

Terbenamnya sang surya di upuk barat kemaren sore sayup-sayup menyelinap lambaian kesan sahdu bulan suci ramadhon, menyampaikan selamat tinggal kepada kita, tertulis kesan di sebuah monumen, kuberikan piagam penghargaan, dan bintang kehormatan, kepada wahai insyan yang sudah selesai menunaikan ibadah puasa, sebulan penuh, dengan prediket insyan muttaqin.

Ramadhon telah pergi meluncur membawa buku catatan amal ibadah, melapor indah kepada Maliki Yaumiddin, Raja di hari pembalasan, lengkaplah amal ibadah kita selama bulan suci romadhon ini, dilaprkan, kini bagai pinalis romadhon mendaptkan hadiah kebahagiaan, karēna mereka telah menancapkan bendera kemenangan dalam pertempuran melawan hawa napsu yaitu jihadul akbar.

Bergema suara gemuruh takbir, tahmid, takdis dan tahlil, melintas ruang angkasa menembus lapisan tujuh langit, dan bergetarlah hati setiap insyan menyambut hari kemenangan ini, namun ditengah-tengah kebahagiaan ini, disuatu lembah kehidupan sekelompok umat islam, bermuram durja, sayup-sayup terdengar, rintihan mereka terharu menangisi akan nasipnya, yang dirundung malang,

tetesan air matanya berderai membasahi pipi, di kala cahaya matahari di upuk timur menampakkan dirinya, dipagi hari raya idul fitri . Itulah suara gundah dulana kumpulan pukoro dan masakin, kaum pakir miskin, mereka teharu melihat anak-anak tetangganya siap dengan sepatu barunya serta baju barunya, sedangkan mereka, hanya sekedar memakai pakaian bertambal pembalut tulang, tercium pula bau makanan di sana sini, beraroma sehat dan lezat, sedangkan mereka pagi makan sore tidak.

Allahhuakbar x3 Walillahilham
Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimuiyakan Allah

Dari segudang permasalahan dan cobaan yang terjadi silih bergati yang kita lalui, dipadi hari yang bahagia ini, mari kita bersama-sama lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memuji Allah, mengagungkan Allah, dan membesarkan nama Allah SWT, bahwa di jagat raya ini hanya Allah lah yang Maha Suci, maha agung, maha besar, maha mengetahui, maha pencipta dan maha segala-galanya. Allah SWT berfirman : (QS: Al-Anbiya : 33)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya:
"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya".

Allahhuakbar x3 Walillahilham

Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimuliakan Allah

Setelah satu bulan penuh kita menjalankan ibadah puasa, hari ini kita merayakan " hari raya Idul fitri. Idul fitri itu adalah hari raya kesucian hati manusia, sebagaimana Rosulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الْعِيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيْدَ اِنَّمَا العِيْدُ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيْدُ

Artinya:

"Bukanlah yang dimaksudkan dengan berhari raya itu bagi orang yang berpakaian baru, tetapi yang dimaksudkan dengan berhari raya adalah bagi orang yang ketaatnya (kepada Allah) semakin bertambah."

Kata fitrah dalam Al-Qur'an juga dikaitkan dengan kata " Hanif" jika di terjemahkan secara bebas menjadi " Cenderung kepada agama yang benar " Istilah ini dipakai Al-Qur'an untuk melukiskan sikap keperyaan Nabi Ibrahim AS, yang menolak menyembah barhala, bulan ataupun mata hari, karena semua itu tidak pantas untuk disembah, yang patut disembah hanyalah Zat pencipta langit dan bumi , yaitu Allah SWT.

Kata Hanif berasal dari kata kerja Hanafa, Yahnifu, Hanifan yang artinya adalah " condong" dan kata bendanya "kecenderungan" dalam Al-Qur'an kata hanif yang dimaksud adalah , cenderung kepada yang benar seperti di jelaskan oleh musafir, Malulana Muhammad Ali dalam Al-Qur'an karangan Al-Isfani secara lengkap di sampaikan oleh Nasir ahmad ada 5 pengertian kata fitrah yang di hubungkan dengan kata hanif yaitu :

1. Fitrah/ hanif orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan menuju kepada petunjuk Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.
2. Orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar , tanpa ingin kebali kepada yang tidak benar.
3. Orang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut syariat Islam.
4. Seorang yang mengikuti agama Ibrahim
5. Dan orang yang percaya kepada seluruh Nabi-nabi utusan allah.

Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimuliakan Allah

Oleh sebab itu jangan sampai kita salah menterjemahkan hari Idul Fitri, kitapun menyadari banyak saudara-saudara kita yang sedih karena tidak dapat membelikan anaknya sepatu dan baju baru, serta kendaraan baru, namun mereka tidak pernah sedih dikalu anaknya tidak berpuasa di bulan romadhon dan tidak menjalankan ibadah sholat lima waktu.

Padahal hari raya idul fitri itu hakekatnya adalah kembali kepada suci dan kebenaran, secara umum dapat kita maknai, mampu merubah sifat yang tidak baik menjadi baik, pemarah menjadi pemaaf, sombong menjadi tawaduk, itulah sebenarnya hakekat hati yang suci.

Oleh karena itu, mudah-mudahan mulai hari ini kita kembali menemukan fitrahnya yaitu idul fitri, kembali kepada suci atau kemabali kepada yang benar. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rosulullah SAW dalam hadisnya:

إِذَا صَامُوا شَهْرَ رَمَضَانَ وَ خَرَ جُوْا اِلَى عِيْدِهِمْ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : يَا مَلَائِكَتِي كُلُّ عَامِلٍ يَطْلُبُ اَجْرُهُ وَعِبَادِ يَ الَّذِيْنَ صَامُوْا شَهْرَ هُمْ، وَخَرَجُوْا إِلَى عِيْدِهِمْ يَطْلُبُوْنَ اُجُوْرَهُمْ. اِشْهَدُوْا اَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيُنَادِيْ مُنَادٍ : يَا اُمَّةَ مُحَمَّدٍ. اِرْجِعُوْا مَنَازِلَكُمْ قَدْ بَدَّلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى . يَا عِبَادِيْ صُمْتُمْ لِي وَافطَرْتُمْ لِي فَقُوْمُوا مَغْفُوْرًا لَكُمْ

Artinya:

"Apabila orang-orang itu telah selesai berpuasa, pada bulan romadhon lalu mereka keluar sholat hari raya, maka Allah Ta'ala berfirman: Wahai malaikat-malaikatku, setiap yang beramal tentu mengharap/minta pahalanya, dan sekarang hamba-hambaku telah berpuasa sebulan penuh dan keluar menuju sholat hari raya, juga menita pahala mereka, maka saksikanlah olehmu sekalian bahwa aku benar-benar telah mengampuni mereka, Kemudian suatu penggilan memanggil : hai Umat Muhammad kembalilah kalaian kerumah masing-masing sesunggguhnya kesalahan-kesalahan kalian telah diganti dengan kebajikan" lalu Allah berfirman Wahai hamba-hambaku , kalian telah berpuasa untuk ku dan telah berbuka untuk ku , maka bangkitlah kalian dalam keadaan telah mendapatkan ampunan".

Allahhuakbar x3 Walillahilham

Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimuliakan Allah

Rosulullah bersabdah : dalam haditsnya yang artinya :

"Taukah kalian semua, siapakah orang yang bangkerut itu? Tanya Rosulullah kepada para sahabatnya, mereka menjawab : orang yang bangkerut menurut kami adalah mereka yang tidak memiliki uang dan harta benda yang tersisa " kemudian Rosulullah menyampaikan sabdanya : orang yang benar-benar pailit diantara umatku ialah orang yang di hari kiamat dengan membawa seabrak pahala sholat, puasa dan, zakat tapi sementara itu, datanglah orang-orang menuntutnya, karena ketika di dunia ia mencaci ini, menuduh itu, memakan harta si ini, melukai si itu dan memukul si ini, maka di berikanlah pahala-pahala kebaikannya kepada si ini dan si itu, jika teryata pahala-pahalanya habis sebelum dipenuhi apa yang menjadi tanggungannya, maka diambilah dosa-dosa

mereka yang pernah di zolimi dan ditimpahkan kepadanya, kemudian dicampakkanlah ia ke apai neraka " Naudhubilllah.. " (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Allahhuakbar x3 Walillahilham
Kaum muslimin dan muslimat jama'ah sholat Idul Fitri yang dimulyakan Allah

Oleh sebab itu kesempatan yang sangat baik dibulan sawal ini, kita saling mengajak melebur dosa, dengan silaturahmi berkunjung ke rumah sanak saudara, teman dan handai tolan, teman sekerja, teman sejawat, teman sekantor, sesama muslim dengan mengucapkan salam, mohon maaf dan memberikan maaf kepada sesama , sehingga terjalin persaudaraan yang akrab dan setia, dengan demikian dosa-dosa kita dan kesalahan-kesalahan kita dapat terampuni sehingga kita dapat kembali kepada fitrah dan suci.

Kepada kaum muslimin dan muslimat kami ucapkan selamat hari raya idul fitri mohon maaf lahir dan batin .

Mudah-mudahan Allah swt menerima segala amal kebaikan kita amiin ya robal alamiin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

KHUTBAH IDUL ADHA

MEMBENTUK KESHALEHAN PRIBADI DAN SOSIAL DENGAN IBADAH HAJI DAN QURBAN

Oleh : Mukhtar hadi

KHUTBAH PERTAMA

اللهُ اَكْبَرْ ٩× لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ واللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وللهِ الْحَمْدِ، اللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ اَصِيْلاً لاَ اِلَهَ الاَّ اللهُ وَاحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصرَ عَبْدَهُ وَ اَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَه. إِنَّ الْحَمْدَ لِلّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وِأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَومِ الدِّيْنِيَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. و قال رسول الله : وَاعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ وَدِمَاءَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ فِي هَذَا الشَّهْرِ فِي هَذَا الْبَلَدِ (سنن الدارمى)

Bapak/ Ibu/Sdr yang dimuliakan oleh Allah SWT. Mari kita sama-sama mengucapkan rasa syukur kita kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua pada pagi hari yang berbahagia ini kita

semua dapat berkumpul di tanah lapang ini dalam keadaan sehat wal-afiat, jasmani dan rohani, dan hati kita penuh diliputi rasa iman dan Islam. Shalawat dan salam mari senantiasa kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir jaman, Uswatun khasanah seluruh semesta alam, dan semoga syafaatnya selalu tercurah kepada keluarganya, para sahabatnya, dan juga kepada kita semua para pengikutnya.

Hadirin, Jama'ah shalat Idul adha yang berbahagia

Hari ini, jutaan umat Islam di seluruh dunia secara serempak dan bersama-sama sedang melaksanakan shalat idul adha. Mereka mengagungkan asma Allah dengan mengucapkan takbir, tasbih dan tahmid, mengagungkan, mentasbihkan, dan memanjatkan pujian hanya kepada Allah SWT. Begitu pula dengan saudara-saudara kita yang saat ini menunaikan ibadah haji, mereka tida henti-hentinya mengagungkan asma Allah SWT, sebagai bentuk rasa ketundukan, kepasrahan dan ketawadlu'an seorang hamba kepada Allah SWT.

Ibadah haji adalah perintah Allah SWT bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan ekonomi dan kesehatan untuk menunaikannya. Ibadah haji adalah ibadah seorang hamba yang langsung berhubungan dengan Allah SWT, karena itu ibadah haji adalah salah satu ibadah mahdhah. Hukum ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu dan dilaksanakan setiap bulan dhulhijjah pada setiap tahun. Terdorong oleh panggilan Allah SWT, maka sejak beberapa hari yang lalu hingga hari ini, jutaan umat Islam dari segala penjuru muka bumi berduyun-duyun, dari berbagai latar

belakang, datang ke makkatul mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, rukun Islam yang kelima. Kewajiban menjalankan ibadah haji itu sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya :

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:
"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatupun) dari seluruh alam" (QS. Ali Imran : 97).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyatakan bahwa salah satu amalan yang paling utama adalah haji yang mabrur, sebagaimana sabdanya yang artinya:

"Rasulullah SAW pernah ditanya : " Amal manakah yang paling utama ?". Rasulullah SAW . menjawab : " Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanya lagi : Kemudian apa ?" Rasulullah SAW bersabda : " Jihad fi Sabilillah." Kembali ditanyakan : "Kemudian apa ?" Rasulullah SAW bersabda : " Haji yang mabrur." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadirin, Jama'ah shalat Idul adha yang berbahagia

Meskipun demikian, ibadah haji merupakan ibadah yang sarat atau mengandung dimensi sosial yang tinggi. Ibadah haji, disamping sebagai bentuk ketundukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah juga sebagai bentuk perwujudan ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sesama muslim. Meskipun mereka datang dari berbagai tempat

yang berbeda-beda, latar belakang yang tidak sama, status sosial dan ekonomi yang berbeda, akan tetapi mereka diikat oleh satu persamaan, yaitu persamaan iman dan akidah. Tuhan mereka adalah satu, yaitu Allah SWT, Nabi mereka satu yaitu Nabi Muhammad SAW, kitab pedoman mereka satu yaitu kitab suci Al-Qur'an. Gambaran tentang persaudaraan sesama muslim dalam ibadah haji itulah yang juga semestinya kita contoh dan teladani dalam kehidupan sehari-hari. Kita tanamkan dalam diri kita bahwa kita ini semua bersaudara, laksana satu tubuh, jika satu tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya, jika satu bagian tubuh terasa nikmat, maka nikmat itu juga dirasakan oleh seluruh bagian yang lainnya. Perbedaan yang ada, apakah karena latar belakang etnis (suku), ekonomi, pemikiran dan pandangan, madzab, pilihan politik, hendaklah tidak membuat kita saling terpecah belah, bercerai berai atau saling bermusuhan. Jadikan perbedaan diantara kita itu sebagai wahana untuk saling isi mengisi dan tolong menolong. Jika ada diantara kita yang lebih secara ekonomi, dapatlah digunakan untuk membantu yang kurang secara ekonomi, jika ada diantara kita yang lebih dari sisi keilmuan hendaklah mengajarkannya kepada yang belum tahu supaya semakin cerdas dan pandai, yang memiliki kekuasaan hendaklah digunakan untuk memberdayakan dan mencukupi kebutuhan masyarakat, kekuasaannya senantiasa digunakan untuk kemaslahatan umat atau kebaikan bersama.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya:
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara" (QS.Al-Hujurat : 10).

Setiap muslim yang diikat oleh ikatan yang sama, yaitu ikatan iman kepada Allah SWT adalah bersaudara. Karena itu tidak sepantasnya saling bermusuhan dan mengolok-olok, saling mencela, dan saling merendahkan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَـٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Janganlah wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain, karena boleh jadi wanita yang diperolokkan itu lebih baik dari pada wanita yang memperolok. Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri (maksudnya mencela sesame muslim). Janganlah kalian saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang jelek sesudah iman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang dzhalim." (QS. Al-Hujurat : 11)

الله اكبر الله اكبر لااله الاالله و الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Hadirin, Jama'ah shalat Idul adha yang berbahagia

Jutaan jamaah haji yang melakukan wukuf di Arofah, semuanya menanggalkan pakaian kebesarannya, mereka

datang dengan model pakaian yang sama, yaitu pakaian warna putih yang tidak berjahit. Pakaian yang kemudian disebut dengan pakaian ihram. Dengan pakaian seperti itu tidak kelihatan lagi atribut dan kebesaran keduniaan yang mereka sandang. Seorang presiden dengan pakaian ihram tidak kelihatan lagi kepresidenanya, yang menteri tidak nampak lagi atribut kementeriannya, yang priyayi tidak lagi kelihatan sebagai priyayi, yang konglomerat tidak nampak lagi kekayannya, yang miskin demikian pula tidak nampak lagi kemiskinannya. Semuanya nampak sama, yang dilakukan juga sama yaitu sama-sama bertakbir, bertasbih, bertahmid dan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Inilah gambaran atau i'tibar kepada kita semua bahwa di mata dan dihadapan Allah SWT manusia adalah sama status dan derajatnya. Allah SWT melihat dan menempatkan kemuliaan manusia, bukan pada jabatan dan pangkatnya, bukan pada kekayaan yang dimilikinya, bukan kepada garis keturunan priyayinya, bukan pada kekuatan fisiknya, tetapi kepada nilai ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah SWT menegaskan tentang hal ini dalam firman-Nya :

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

Artinya:
"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa",

Karena hanya ketakwaan kepada Allah SWT yang dapat menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia,

maka tidak sepatutnya manusia berlaku sombong dan angkuh atau menganggap dirinya lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka yang kaya tidak akan menjadi mulia jika tidak bertakwa kepada Allah SWT, mereka yang menyandang pangkat dan jabatan dan dielu-elukan manusia tidak akan menjadi mulia jika tidak bertakwa, mereka yang berparas cantik dan tampan tidak akan menjadi mulia jika tidak bertakwa, mereka yang hidupnya sengsara, serba kekurangan dan kesusahan tidak akan menjadi mulia jika tidak bertakwa, pendek kata kemuliaan tidak akan didapatkan manusia dengan atribut keduniawian. Kemuliaan hanya akan diperoleh dan didapatkan manusia dengan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yaitu seseorang yang senantiasa taat dan tunduk kepada Allah azza wajalla, mengerjakan semua perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Karena itu, jangan pernah bermimpi mendapat kemuliaan di hadapan Allah SWT jika kita tidak beriman dan bertakwa. Wujud dari iman dan takwa itu adalah dengan memperbanyak ibadah, beramal shalih dan berakhlakul karimah.

الله اكبر الله اكبر لااله الاالله و الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Hadirin, Jama'ah shalat Idul adha yang berbahagia

Sebagai rangkaian dari ibadah haji adalah ibadah Qurban, yaitu memotong binatang ternak yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagian daging qurban itu boleh dimakan oleh yang berkorban dan sebagian yang lain dibagikan kepada para fakir miskin dan saudara muslim yang lain. Ibadah qurban kita lakukan dengan

belajar dari apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim. AS dan putranya Ismail. AS. Sejarah mencatatkan kepada kita semua bahwa Nabi Ibrahim melaksanakan qurban itu diniatkan dan didorong oleh keikhlasan pengabdian yang tulus hanya kepada Allah SWT.Mereka tidak segan-segan mengorbankan nyawa untuk membuktikan pengabdian dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Mereka menyadari, jika Allah SWT meminta kepada hambanya, maka apapun tidak ada artinya, tidak juga harta, tidak juga nyawa, kecuali hanya satu pilihan : memenuhi panggilan-Nya. Etos ibadah seperti inilah yang juga telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Manusia utama pilihan Allah SWT ini nyata-nyata telah dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Akan tetapi jaminan masuk surga itu, bukan kemudian mengendorkan semangat beribadahnya atau membuat Beliau bersantai-santai dalam beribadah. Para sahabat terdekat Beliau selalu menyaksikan, bahwa manusia yang telah dijamin masuk surga ini lututnya seringkali terlihat bengkak-bengkak karena banyak bersujud melakukan shalat, perutnya tidak selalu kenyang karena banyak melakukan puasa, akhlaknya selalu menjadi cerminan bagi siapa saja yang melihat dan bergaul dengannya. Coba kita bandingkan dengan ibadah kita dengan ibadah Rasulullah. Tentu sangat jauh, jauh sekali. Sementara tidak ada satupun yang bisa menjamin bahwa kita akan masuk surga.

Karena itulah bagi mereka yang melaksanakan ibadah qurban, sesungguhnya bukan daging-daging qurban yang kita sembelih itu yang akan mencapai keridlaan Allah SWT. Bukan unta, sapi, kerbau atau kambing-kambing itu yang akan mengantarkan kita ke surga. Karena Allah SWT tidak

memerlukan daging yang kita potong itu. Allah SWT hanya membutuhkan pengabdian yang tulus, ibadah yang ikhlas sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Haj ayat 37 :

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya:
"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya".

Hadirin, Jama'ah shalat Idul adha yang berbahagia

Akhirnya sebagai intisari dari khutbah ini, kita dapat menarik pelajaran bahwa syari'at ibadah haji dan qurban mengajarkan kepada kita dua keshalehan sekaligus, yaitu keshalehan individual dan keshalehan secara sosial. Setiap kita sebagai seorang muslim senantiasa dituntut untuk memiliki keshalehan pribadi, yang wujud keshalehan pribadi itu adalah kita harus senantiasa beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat, puasa, zakat, berhaji bila mampu, memiliki akhlak yang terpuji, menampilkan pribadi muslim yang baik dan menyenangkan. Namun demikian seorang muslim tidah hanya cukup shaleh secara pribadi, ia juga harus shaleh secara sosial. Wujud dari keshalehan sosial itu adalah peduli dan suka menolong mereka yang membutuhkan, menjaga hubungan baik dengan sesama muslim, punya kesetiakawanan sosial yang tinggi. Karena itu bukan seorang muslim yang baik, jika ia shalat tetapi tidak pernah peduli dengan kesusahan saudara-saudaranya. Bukan pula

seorang muslim yang baik, jika ia senantiasa membangun komunikasi kepada Allah SWT. siang dan malam, tetapi tidak pernah mau membantu dan menolong serta peduli dengan permasalahan masyarakat.Bukan seorang muslim yang utuh jika ia tidak memberikan manfaat bagi saudaranya yang lain." Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia lainnya" , begitulah Rasulullah SAW pernah bersabda, oleh karena itu marilah kita menjadi muslim yang kaffah (muslim yang utuh) dengan cara menampilkan diri kita menjadi pribadi yang shaleh secara individual juga shaleh secara sosial.

Akhirnya marilah kita berdoa kepada Allah SWT, semoga Allah menolong dan membantu mengarahkan kita menjadi pribadi muslim yang kaffah dan utuh.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

KHUTBAH IDUL ADHA
MEMBANGUN SEMANGAT QURBAN

Oleh : Suhairi

KHIUTBAH PERTAMA

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ
أَكْبَرُ, لَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى فَرَضَ
الْحَجَّ عَلَى عِبَادِهِ وَجَعَلَهُ ارِكَانِ الأَسِلَامِ , احِمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَهُوَ الْمَالِكُ الْعَلَامُ ,
وَأَشْهَدُ أَنَّ لَااِلَهَ الاّ اللهَ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ ذُو الْجَلَالِ وَ الِكْرَامِ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيْدُ الأَنَامِ, اَللّٰهُمَ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِي الأَيْمَانِ وَالأِسْلاَمِ (امَّا بَعْدُ). فَيَا عِبَادَاللهِ, اِتَّقُوْا اللهَ مَا
اسْتَطَعْتُمْ مِنَ اَلتَّقَا, أُوْصِيكُم وَ أُوْصِيْنِى وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ,
فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَلَّى فِى الْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ, وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَاءِلِيْنَ, اَعُوْذُ بِاللهِ مَنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ, يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا اتَّقُوْا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَمَتْ لِغَدٌ وَاتَّقُوْا
اللهَ اِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ
فَوْزًا عَظِيمًا. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Maasyirah Muslimin wal Muslimat rahimakumullah

Pada hari ini, umat Islam merayakan hari raya idul adha atau hari raya idul qurban.

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, sejarah qurban dibagi menjadi tiga, yaitu zaman Nabi Adam AS, zaman Nabi Ibrahim AS, dan pada zaman Nabi Muhammad, SAW. Pada zaman Nabi Adam qurban dilaksanakan oleh putra-putranya, Qabil dan Habil. Saat itu sudah mulai ada perintah, siapa yang memiliki harta banyak maka sebagian hartanya dikeluarkan untuk qurban. Habil mengeluarkan qurban yang terbaik-ternak yang gemuk dan sehat-sedangkan Qabil melakukan sebaliknya. Sebagaimana yang termuat dalam al-quran : "Ceritakan kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah seorang mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil), Ia berkata, 'aku pasti membunuhmu! Berkata Habil' sesungguhnya Allah hanya menerima (qurban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Maidah :27).

Kisah qurban kedua adalah pada zaman Nabi Ibrahim AS, suatu peristiwa yang sangat monumental dan dramatis. Dimana seorang ayah (Ibrahim) karena keyakinan dan ketaatan terhadap sang Khalik (pencipta) bersedia, rela menyembelih dan mengorbankan nyawa anaknya yang sangat disayangi dan dicintainya. Demikian pula yang dilakukan sang anak (Ismail) karena keyakinan dan ketaatannya kepada sang Khalik (Pencipta) bersedia, bahkan rela dengan sepenuh hati untuk disembelih oleh ayahnya sendiri karena semata-mata memenuhi perintah Allah SWT.

Ujian Allah atas ketaatan Ibrahim dan Ismail tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut; Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih Ismail putra yang amat dicintainya. Sehari sesudah mendapatkan mimpi itu, nabi Ibrahim merenungkan mimpinya, apakah benar-benar datang dari Allah atau bukan. Karenanya hari itu disebut dengan Yaumut Tarwiyah, hari perenungan dan pemikiran. Pada hari kedua, barulah ia yakin bahwa mimpi itu betul-betul dari Allah, sehingga hari itu disebut Yaumul Arafah, hari mendapatkan pengetahuan dengan sadar. Dan akhirnya pada hari ketiga, nabi Ibrahim mengambil keputusan dengan keyakinan bulat, yang hari itu dikenal sebagai Yaumun Nahr, yaitu hari pelaksanaan penyembelihan.

Ketika detik-detik pengorbanan yang dramatis itu akan berlangsung terjadilah dialog antara ayah dan anaknya yang sangat menggugah hati dan perasaan, sebagai contoh ketabahan dan kokohnya iman dan takwa mereka kepada Allah SWT:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا
تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Ash-Shaffat : 102).

Begitu mengharukan proses pengorbanan itu, terlebih lagi ketika Ismail dengan penuh tawakkal memohon kepada ayahnya: 'Wahai ayah! Ikatlah kaki dan tangan saya kuat-kuat agar gelepar tubuh saya tidak membuat ayah bimbang. Telungkupkanlah tubuh saya sehingga muka menghadap ketanah, supaya ayah tidak melihat wajah saya. Ayah! Jagalah darahku jangan sampai memerciki pakaian ayah karena bisa menyebabkan perasaan iba sehingga akan mengurangi pahala. Dan asahlah pisau itu tajam-tajam, agar penyembelihan berjalan lancar. Wahai ayah! Baju saya yang berlumur darah nanti bawalah pulang dan serahkan kepada ibu dan sampaikanlah salamku kepada ibu, semoga beliau bersabar menerima ujian ini".

Setelah keduanya tawakkal, bersedia melakukan penyembelihan, dengan sepenuh hati melakukannya dalam rangka ketaatan kepada Allah, maka ternyata tidaklah penyembelihan Ismail sesungguhnya yang diharapkan Allah. Akan tetapi itu diperintahkan Allah dalam rangka menguji ketaatan nabi Ibrahim dan Ismail, sejauh mana ketaatan mereka kepada Allah sang Khalik (Pencipta). Allah berfirman dalam Surat ash-Shaffat ayat 103-110:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ . وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ . وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ . سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ . كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya:
"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu

ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Setelah Ibrahim dan Ismail lulus dari ujian yang sangat berat tersebut, sebagai gantinya Allah SWT. Memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih binatang qurban. Maka sebagai tanda bersyukur beliau pada waktu yang tertentu secara kontinyu menyembelih hewan untuk ibadah qurban.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW., perintah qurban ditegaskan dalam al-quran surat Al-Kautsar ayat 1-3:

إِنَّآ أَعْطَيْنَـٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ

Artinya:
"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus".

Demikian pula dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Ibnu Majah : *"Para sahabat bertanya kepada Rasulullah: apakah qurban itu? Nabi menjawab: itulah sunah yang dijalankan oleh bapak kalian Ibrahim. Mereka bertanya lagi: apa keuntungan qurban itu bagi kita? Nabi menjawab: pada tiap-tiap helai bulunya dihitung menjadi satu kebajikan"*. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dalam rangka memperingati hari raya idul adha tahun ini ini, yang seharusnya kita lakukan adalah meninjau kembali apa arti dan makna qurban tersebut. Kita coba renungkan, seorang bapak, Ibrahim AS., yang setelah dalam kurun waktu yang sangat lama belum memiliki keturunan, pada usia 100 tahun dan isterinya 90 tahun, baru dikaruniai

anak. Putra tunggal semata wayang yang dimilikinya ternyata diperintahkan Allah untuk disembelih. Karena keimanan, ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, dengan keyakinan penuh yang bersangkutan bersedia melakukannya. Demikian pula yang dilakukan Ismail, dengan tawakkal dan sepenuh hati bersedia disembelih, mengorbankan nyawanya demi memenuhi perintah dan ketaatan kepada Allah.

Jika hal tersebut terjadi pada diri kita, maka pertanyaannya adalah, apakah kita mampu melakukan hal tersebut? Kecenderungan kuat yang terjadi pada diri kita, baik dalam posisi sebagai Nabi Ibrahim atau Ismail adalah ketidaksiapan, keengganan dan ketidakmampuan untuk menjalani hal tersebut. Tetapi paling tidak pertanyaan yang perlu kita kemukakan pada diri kita adalah; pengorbanan apa yang telah kita lakukan demi terwujudnya cita-cita hidup kita sebagai hamba Allah yang mukmin dan muslim? Islam menuntut bukti perjuangan dan pengorbanan dari setiap pengikutnya. Lihatlah kehidupan para nabi, rasul, para sahabat, para syuhada, mujahidin dan shalihin, tak satupun dari mereka sepi dari perjuangan dan pengorbanan, baik dalam bentuk moril maupun materil, bahkan jiwa dan raga mereka. Apa gerangan yang sudah kita lakukan untuk Allah? Apa yang sudah kita qurbankan dari diri kita, dari keluarga kita untuk agama Allah? Jangankan jiwa raga, harta pun kita pelit membagi sesama sesuai perintah Allah. Dan, kalau mau lebih tajam lagi, jangankan jiwa raga dan harta, waktu untuk beribadah kepada Allah pun sepertinya kita sayang dan cenderung enggan meluangkan waktu yang memadai untuk beribadah kepada Allah. Sepertinya lebih

berharga mencari dunia, dari pada bersusah payah shalat berjamaah, shalat sunat qabliyah dan ba'diyah, sedekah atau berdakwah. Kecintaan dan ketaatan kita kepada Allah layak dan patut kita pertanyakan.

Kita patut prihatin bahwa dalam masyarakat saat ini cenderung semakin kuatnya pola hidup materialisme, suka pamer kekayaan yang akibatnya semakin mendorong orang-orang kaya untuk terus memperkaya diri sendiri, tanpa menghiraukan perolehannya dilakukan secara bathil atau tidak, merugikan orang lain atau tidak. Harta yang ada di tangan mereka menjadi kehilangan fungsi sosialnya karena habis hanya untuk memperturutkan hawa nafsunya. Demikian pula yang terjadi pada kelompok lain, yaitu orang-orang kaya yang kikir dan bakhil dengan kekayaannya. Karena harta di tangan orang-orang yang bakhil dan kikir justeru akan lebih kehilangan fungsi sosialnya, sebab harta itu hanya akan disimpan rapat-rapat untuk dihitung-hitung dan ditumpuk-tumpuk. Tanpa mau dikurangi sedkikitpun untuk keperluan sosial, seakan-akan mereka akan hidup kekal dengan hartanya. Padahal dalam surat al-Lahab ayat 1 dan 2 dinyatakan :

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

Artinya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."

Demikian pula dalam surat al Humazah ayat 1 – 4 :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

Artinya:
"Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah".

Agama Islam bukanlah agama yang hanya mengutamakan kepentingan individual, tetapi kepentingan jama'ah (sosial), saling tolong menolong, saling meringankan beban, saling berempati bahkan saling menutupi aib (kekurangan) sangat ditekankan. Teramat banyak ajaran dan tuntunan yang berkaitan dengan hal tersebut, yang tidak mungkin diketengahkan secara keseluruhan, yang terpenting adalah bagaimana kita mengimplementasikan ajaran tersebut. Jika kita cermati fenomena keberagamaan umat Islam saat ini, cenderung terbangunnya kesalehan individual dan belum terbangunnya secara maksimal kesalehan sosial. Seorang melakukan ibadah shalat, tetapi tidak mampu mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Rajin melakukan ibadah puasa tetapi tidak mampu memaknai ibadah puasa dalam kehidupan sosial. Zakat, infak dan shadaqah cenderung belum dilakukan secara maksimal. Berlomba-lomba melakukan ibadah haji dan umrah, bahkan dilakukan berulang-ulang. Apakah tidak akan lebih bermanfaat jika yang telah melakukan ibadah haji dan umrah berulang-ulang mengalokasikan dana tersebut untuk

kepentingan sosial, menyantuni fakim miskin, anak yatim, untuk pembangunan rumah ibadah dan lain-lain.

Karena itulah, maka peristiwa yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dan Ismail tersebut sepatutnya kita jadikan i'tibar, suatu pelajaran dan teladan penting. Diantaranya:

Pertama, Ismail adalah harta yang paling berharga dan amat dicintai oleh Ibrahim, namun dengan keikhlasan yang total, Ibrahim rela mengorbankannya. Ini adalah sebuah pengabdian yang amat sempurna dan prestasi keimanan yang supergemilang.

Dalam konteks kekinian dan kedisinian, fenomena 'berkorban' amat mudah kita jumpai menjelang perhelatan politik seperti pemilu, pilpres, pilkada dan sebagainya. Saksikan saja, dengan mudah orang-orang menggelontorkan jutaan bahkan miliaran rupiah untuk kepentingan politiknya. Tetapi sebaliknya, betapa sulitnya kita temukan orang yang bersedia melakukan hal yang serupa untuk kepentingan di jalan Allah, kepentingan umat dan publik. Inilah yang membedakan antara Ibrahim dan manusia sekarang. Pengorbanan Ibrahim merupakan wujud dari totalitas pengabdian, maka manusia sekarang cenderung berpengabdian semu dan sarat pamrih.

Kedua, urgensi dialog sebagai fondasi tegaknya demokrasi, egalitarianisme dan humanisme. Teladan ini kita kita petik dari peristiwa 'tawar menawar' antara ibrahim dan Ismail sebelum melakukan ekekusi. Sebagaimana kita maklumi, 'penyembelihan Ismail' adalah titah Allah SWT., namun tidak serta merta Ibrahim memaksakan titah itu walaupun kepada anaknya, tetapi terjadinya dialog.

Ketiga, penyembelihan hewan qurban hakikatnya adalah perintah Tuhan untuk mengorbankan dan menyembelih egoisme, keserakahan, dan nafsu kebinatangan yang hanya akan melahirkan kesenjangan dan pada akhirnya berujung pada disharmoni dan bahkan disintegrasi sosial. Sementara pendistribusian daging qurban menyiratkan pesan pentingnya kepekaan dan solidaritas sosial. Seolah-olah Allah berkata, jika ingin dekat dengan-Ku, maka dekatilah dan tolonglah saudara-saudara kalian yang serba kekurangan.

Secara subtansial, tujuan qurban bukan sekedar menyembelih binatang. Sejatinya ibadah qurban menyiratkan pesan penting untuk membantu kesulitan orang lain. Pesan subtansial dari sebuah ritual ini yang semestinya kita teguhkan, bukan prosesi ritual itu sendiri yang diberi porsi perhatian berlebih. Hendaknya idul adha 1432H tahun ini benar-benar kita jadikan sebagai momentum untuk melakukan refleksi terhadap peristiwa yang sarat makna yang dialami oleh nabi Ibrahim dan Ismail.

Pengorbanan adalah sebagai keniscayaan hidup bagi orang-orang yang beriman. Dan hanya ada satu hal yang kelak akan memutus siklus pengorbanan yaitu kematian! Hanya kematianlah yang akan membebaskan orang-orang yang beriman dari pengorbanan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!

Kalau pengorbanan telah melekat begitu kuat dalam tabiat kehidupan, maka begitulah pengorbanan menjadi wajah abadi bagi iman. Sebab geliat iman hanya akan

terlihat pada sebanyak apa kita berkorban, pada sebanyak apa kita memberi, pada sebanyak apa kita menangis; dan puncak dari segalanya adalah saat dimana kita menyerahkan harta dan jiwa sebagai persembahan total kepada Allah swt. Maka bertanyalah kepada diri sendiri; sudah berapa banyak yang kita berikan? Sudah berapa banyak kita meneteskan air mata?, Sudah berapa banyak pengorbanan kita dalam berjuang untuk agama Allah.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الأَيَةِ وَذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا لِى وَلَكُمْ وَلِسَاءِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَسْتَغْفِرُاللهَ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH IDUL ADHA

MENOLAK KORUPSI : PENGORBANAN TERBESAR UMAT ISLAM UNTUK BANGSA SAAT INI

Oleh : Sakirman

KHUTBAH PERTAMA

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ
أَكْبَرُ, لَا إِلَهَ ألأَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ, اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُكبيرا والحمد لله كثيرا
وسبحان الله بكرة و اصيلا لااله الاالله الله اكبر الله اكبر و لله الحمد. االحمد
لله الذى جعل هذا اليوم من اعظم شعائر الله. اشهد ان لا اله الاالله وحده
لاشريك له و اشهد ان محمدا عبده و رسوله. االلهم صل وسلم وبارك على محمد
وعلى اله و اصحابه اجمعين. (اما بعد) فيا ايها المسلمون رحم كم الله اوصيكم و
اياى بتقوى الله و طاعته لعلكم تفلحون. قال الله تعالى : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Muslimin-Muslimat rahimakumullah

Bersyukur hari ini kita dapat menunaikan shalat Idul Adlha, sebagai hari besar bahkan terbesar dalam pandangan syari'ah Islam. Sebab pada hari-hari ini sebagian kita dari segala penjuru dunia sedang berkumpul menunaikan ibadah haji.

Salah satu ibadah penting dalam Idul Adlha ini adalah qurban yang dalam bahasa Arab berarti 'kedekatan', sebab maksud kita berkurban adalah mencapai kedekatan kepada Allah swt. Bentuknya adalah penyembelihan hewan qurban sebagaimana disyari'ahkan seperti kambing, sapi, onta dan sebagainya. Di samping sebagai bentuk rasa kedekatan kepada Allah, qurban juga sebagai perwujudan rasa syukur dan ketakwaan kita kepada-Nya. Sebagai syari'ah biarkan aturan tentang qurban kita pahami sebagaimana nash al-Qur'an dan Hadits yang telah mengaturnya.

Sementara itu dalam Bahasa Indonesia kata Qurban menjadi korban (berkorban) berarti merelakan sebagian apa yang kita miliki untuk diberikan kepada yang lain. Dalam perspektif inilah yang ingin kami tekankan dalam Khutbah kali ini.

الله اكبر الله اكبر و اكبر لله الحمد

Kaum Muslimin-Muslimat rahimakumullah

'Idul Adlha kali ini bertepatan dengan bulan Januari 2006 M, tahun 2005 baru saja kita lalui. Harus jujur kita akui banyak hal yang tidak menggembirakan bahkan memilukan kita saksikan, rasakan atau alami pada tahun 2005 yang menimpa bangsa kita ini. Sebagai mayoritas bangsa ini, umat Islam paling bertanggung jawab atas semua itu.

Sungguh memilukan kita menyaksikan ternyata banyak saudara kita yang mengalami busung lapar dan gizi buruk. Kita juga menyaksikan bagaimana saudara-saudara kita berdesak-desakan, pingsan bahkan tewas untuk memperebutkan uang Rp 100.000,-/bulan. Jumlah mereka begitu banyak. Walaupun mungkin saja ada di antara

mereka yang hanya sebatas mengaku miskin atau orang miskin baru.

Kita juga menyaksikan jutaan saudara-saudara kita belum memiliki mata pencaharian yang bisa diandalkan, terkena PHK. Sementara penggusuran terhadap tempat-tempat usaha kecil-kecilan dari saudara-saudara kita terjadi di mana-mana demi keindahan dan ketertiban kota walaupun pemerintah belum bisa membuka lapangan kerja.

Tetapi ironisnya, kita juga menyaksikan bagaimana orang-orang yang diberi amanat untuk mengelola bangsa ini baik pemerintah maupun anggota masyarakat yang lain dari tingkat pusat sampai lapisan terbawah, dengan cara yang sangat akrobatik merampas harta Negara, korupsi untuk kepentingan pribadi atau golongannya. Budaya korupsi telah menjadi budaya kita semua.. Akibatnya kekayaan yang ada hanya berputar pada segelintir orang. Sungguh ini sebuah ketidakadilan.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Kaum Muslimin-Muslimat rahimakumullah.

Dalam beberapa kitab hadits banyak kita temukan hadits dialogis, yaitu rekaman penggalan dialog antara Rasulullah saw dengan para shahabat. Salah satu penggalan dialog itu terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* sebagai berikut :

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال سئل النبى (ص م) اى الاعمال افضل ؟ قال ايمان بالله و رسوله ثم ماذا ؟ قال جهاد فى سبيل الله ثم ماذا ؟ حج مبرور (رواه البخارى)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Ditanyakan kepada Nabi saw amalan apa yang paling utama (afdlal) ? Jawab Rasul : iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian apalagi ? Jihad di jalan Allah. Apalagi ?Haji mabrur" (HR. Bukhari)

Dalam dialog yang lain diriwayatkan :

قال عبد الله ابن مسعود رضى الله عنه سئلت رسول الله (ص م) قلت يا رسول الله اى العمل افضل ؟ قال الصلاة على ميقاتها قلت ثم اى ؟ قال ثم بر الوالدين قلت ثم اى ؟ قال الجهاد فى سبيل الله (رواه البخارى)

Artinya
"Berkata Abdullah b. Mas'ud r.a. : saya bertanya kepada Rasulullah saw, kataku : Wahai Rasul perbuatan (amalan) apa yang paling utama? Jawab Rasul : shalat pada miqatnya. Kemudian apalagi ? "Berbakti kepada kedua orang tua". Apalagi ? "Jihad di jalan Allah" (HR. Bukhari)

Jawaban Rasulullah dalam dialog dengan para sahabat sebagaimana terekam dalam hadits di atas sangat situasional sehingga jawabannya beragam. Kadang pertanyaan itu dijawab dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan Allah dan haji mabrur. Dalam penggalan hadits dialog yang kedua Beliau menjawabnya dengan shalat pada *miqat*-nya dan jihad di jalan Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:
"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata : Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan memahasucikan-Mu ?. Allah menjawab : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak mengetahui" (QS. Al-Baqarah : 30)

Ayat ini menunjukan jika setiap kita memilki potensi, kemampuan untuk merusak dan membunuh. Korupsi adalah bagian dari perilaku kerusakan karena memporak-porandakan tatanan keadilan.

Korupsi telah menjadi perilaku kita semua. Wajar jika kita terpuruk. Memasuki tahun baru 2006 kita hentikan korupsi sekalipun kesempatan untuk melakukannya ada di tangan kita. Memang berat, tetapi harus kita lakukan. Inilah pengorbanan dan perjuangan paling besar kita untuk bangsa saat ini.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Mengapa hal ini perlu saya tegaskan, sebab secara resmi Lembaga Hukum Indonesia dalam laporan hasil penelitiannya menyatakan bahwa korupsi telah merasuk ke seluruh sendi kehidupan bangsa Indonesia dan salah satu harapan yang masih dapat diandalkan untuk menekannya adalah ormas Islam khususnya Muhammadiyah dan NU. Demikian surat resmi LBH Jawa Tengah yang ditujukan kepada Pimpinan Wilayah Muhamadiyah Jawa Tengah baru-baru ini.

Disamping ketidakadilan, korupsi juga merupakan tindakan manipulatif yang sangat ditentang Rasulullah saw. Beliau marah terhadap orang yang memanipulasi timbangan dan menimbun barang karena bertentangan dengan nilai kejujuran, keadilan dan menimbulkan keresahan sosial. Memanipulasi timbangan dan menimbun barang

nampaknya juga menjadi bagian perilaku kita sehari-hari, dari sekedar pedagang kecil di pasar yang mengurangi timbangan 1 kg menjadi misalnya 8 ons, penjual bensin yang mengurangi volume literannya, sampai manipulator kelas kakap yang *mark up* mega proyek sampai miliaran bahkan triliunan rupiah. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:
"*Sesungguhnya Allah menyuruhmu berbuat adil dan baik, memberi kepada kaum kerabat. Allah melarangmu melakukan kekejian, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberimu bimbingan kepadamu agar kamu menjadi orang yang mawas diri*" (QS. An-Nahl : 90)

Ironisme lain juga terjadi pada fenomena di mana setiap tahun ratusan ribu saudara-saudara kita yang melakukan ibadah haji. Bahkan banyak diantara mereka telah melakukannya berkali-kali dan selalu berharap sebagai haji *mabrur*.

Haji mabrur yang menjadi dambaan setiap orang haji sebenarnya mudah diamati secara kasat mata dan empiris. Sebab akar kata "mabrur" berasal dari kata "bir" yang berarti kebaikan yang seimbang antara ritual dan sosial sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat177 :

ليس الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:
"Bukanlah kebajikan (al-birr) itu engkau menghadapkan wajahmu ke barat atau ke timur, akan tetapi kebajikan itu jika kamu beriman kepada Allah, Hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab, para nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, ibn sabil (orang yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan membebaskan perbudakan, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah : 177).

Jadi orang yang disebut "mabrur" secara ritual dia itu beriman kepada Allah, Hari akhir, malaikat, kitab, nabi , menegakan shalat dan zakat. Sedangkan secara sosial dia harus dermawan kepada kerabat, anak yatim, kaum miskin, ibnu sabil dan peminta-minta. Di samping itu juga harus sabar dalam segala keadaan dan menepati janji ketika berjanji.

Melihat ayat di atas sebenarnya mudah saja untuk menilai seseorang itu mabrur atau tidak sebab ukuran dan indikasinya sangat jelas, kasat mata dan empiris. Hanya saja sering kita memahami makna kata "mabrur" dengan "diterima" oleh Allah.

Jika makna ini yang kita pahami selamanya kita tidak akan mengetahui haji kita "diterima" oleh Allah atau tidak kecuali hanya sebatas berdoa dan berkeyakinan bahwa ibadah haji kita diterima. Persoalan ini tentu saja telah keluar dari batas-batas wilayah jangkauan pemikiran dan

kemampuan manusia. Jika kemabruran haji selalu dipahami dalam konteks ini maka sulit implikasi haji membekas pada perilaku sosial seseorang.

Nampaknya kita juga harus berani berkurban terhadap egoisme spiritual (teologis) untuk tidak menunaikan ibadah haji berkali-kali. Kita alihkan rizqi Allah yang diberikan kepada kita untuk kemashlahatan umat yang lebih penting dan produktif.

الله اكبر الله اكبر الله اكبر و لله الحمد

Akhirnya mari kita bertekad di tahun 2006 untuk berani berkoban tidak melakukan korupsi lagi. Hidup sederhana dengan apa yang ada lebih baik daripada bergelimang harta hasil korupsi. Tidak usah kita sok dermawan tetapi dari hasil korupsi. Biarkan masjid kita sederhana daripada megah tapi disumbang dari hasil korupsi.

Semoga Allah senantiasa memberikan berkah kepada kita semua, amien.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

KHUTBAH KEDUA

KHUTBAH JUM'AT
KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ() اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ() وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدِ الْخَلاَئِقِ وَالْبَشَرِ() اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ مَصَابِيْحِ الْغُرَرِ() اَمَّا بَعْدُ. فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ مِنْ سَمِيْعِ اللُّغْوِي وَفُضُوْلِ الْخَبَرِ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَاكُمْ عَنْهُ وَحَذَّرَ ()وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ قَدْ اَمَرَكُمْ اَمْرًا بَدَاَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ() وَثَنَى بِمَلاَئِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ() فَقَالَ تَعَالَى اِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا صَلُّوْا وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا()

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَعَنْ كُلِّ الصَّحَابَةِ وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ() اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ() رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْلَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ() رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا() رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ () رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الاَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ()

عِبَادَ اللهِ، إِن اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالعَدْلِ وَالاِحْسَانِ وَ إِيْتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ اسْئَلُوْاه مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِيْكُمْ وَلِذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ.

KHUTBAH JUM'AT
KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اخْتَارَ الْبَقَاءَ لِنَفْسِهِ وَارْتَضَاهُ() وَحَكَمَ فِيْهِمْ بِعَدْلِهِ وَأَمْضَاهُ() وَيَسَّرَكُلاًّ لِمَا خُلِقَ لَهُ فَأَرْضَاه ()فَسَاوى بِالْمَوْتِ بَيْنَ الْغَنِيِّ وَالْفَقِيْرِ() وَجَعَلَ التُّرَابَ مَآلًا لِلدَّنِيِّ وَالشَّرِيْفِ() أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ وَالشُّكْرُ يُوْجِبُ الْمَزِيْدَ مِنْ رَفْدِهِ() وَأَشْهَدُ اَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ() اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ (اَمَّا بَعْدُ)

فَيَا أَيُّهَا النَّاس إِتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى وَذَرُواالْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ() وَحَافِظُوْا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ() وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ() وَ ثَنَّى بِمَلَا ئِكَةِ قُدْسِهِ() فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيْمًا() إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمَ () اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللّٰهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الَّذِيْنَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَكَانُوْا بِهِ يَعْدِلُوْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنِ السِّتَّةِ الْمُتَمِّمِيْنَ لِلْعَشَرَةِ الْكِرَامِ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ() اللّٰهُمَّ لَاتَجْعَلْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ فِى عُنُقِنَا ظُلَامَةً() وَنَجِّنَا بِحُبِّهِمْ مِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ() اللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَصْلِحْ جَمِيْعَ وُلَاةِ الْمُسْلِمِيْنَ() وَأَهْلِكِ الْكَفَرَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ() وَدَمِّرْ اَعْدَاءَ الدِّيْنِ() وَاَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى

يَوْمِ الدِّيْنِ() اللَّهُمَّ آمِنَّا فِى دُوْرِنَا وَأَصْلِحْ وُلَاةَ أُمُوْرِنَا() وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وِلَايَتَنَا فِيْمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ() اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ؛ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ() اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ() إِنَّكَ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ؛ وَقَاضِى الْحَاجَاتِ؛ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبَ الْعَطِيَاتِ() اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزِّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ() وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ() عَنْ بَلَادِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ() رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ()

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ() فَاذْكُرُوااللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ() وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ() وَاسْئَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ() وَلَذِكْرُاللهِ أَعَزُّ وَأَجَلُّ وَأَكْبَرُ.

KHUTBAH JUM'AT
KHUTBAH KEDUA

الحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا() مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ() وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ() وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى كُلِّ رَسُوْلٍ أَرْسَلَهُ()وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ () أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى نَبِيِّهِ الكَرِيْمِ()

فَقَالَ اللهُ تُعَالَى فِي كِتَابِهِ الكَرِيْمِ: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم () بسم الله الرحمن الرحيم () إِنَّ اللهَ وملائكتَهُ يصلُّونَ على النبِيِّ يَا أَيُّهَا الذينَ ءامَنوا صَلُّوا عليهِ وسَلِّموا تَسْلِيمًا()

اللّٰهُمَّ صَلِّ على سيِّدِنا محمَّدٍ وعلى ءالِ سيِّدِنا محمَّدٍ كَمَا صلَّيتَ على سيِّدِنا إبراهيمَ وعلى ءالِ سيِّدِنا إبراهيم وبارِكْ على سيِّدِنا محمَّدٍ وعلى ءالِ سيِّدِنا محمَّدٍ كمَا بارَكْتَ على سيِّدِنا إبراهيمَ وعلى ءالِ سيِّدِنا إبراهيمَ إنّكَ حميدٌ مجيدٌ.

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ وَالأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ يَاقَضِيَ الحَاجَاتِ، اللّٰهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالمُسْلِمِيْنَ وَأَهْلِكِ الكَفَرَةَ وَالمُشْرِكِيْنَ() اللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الكُفْرَ وَالفُسُوْقَ وَالعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ() اللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذِهِ القُلُوْبَ قَدِ اجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ وَالْتَقَتْ عَلَى طَاعَتِكَ وَتَوَحَّدَتْ عَلَى دَعْوَتِكَ وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نُصْرَةِ شَرِيْعَتِكَ فَوَثِّقِ ()اللّٰهُمَّ رَابِطَتَهَا وَأَدِمْ وُدَّهَا وَاهْدِهَا سُبُلَهَا وَامْلأْهَا بِنُوْرِكَ الَّذِيْ لاَ يَخْبُو وَاشْرَحْ صُدُوْرَهَا بِفَيْضِ الإِيْمَانِ بِكَ وَجَمِيْلِ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ وَأَحْيِهَا بِمَعْرِفَتِكَ وَأَمِتْهَا عَلَى الشَّهَادَةِ فِي سَبِيْلِكَ إِنَّكَ نِعْمَ المَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ() رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

KHUTBAH JUM'AT
KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا() مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ() أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا ()أما بعد : فيا أيها المؤمنون اتقوا الله تعالى قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ()

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِ نَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِ نَا إِبْرَاهِيْمَ() إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ() اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ() إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ() اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ() وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ() رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا () رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ() سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ()

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ() فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ ()وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ()

KHUTBAH JUM'AT
KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ فَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى عَنْهُ وَحَذَّرَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، الواحد القهار، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، سَيِّدُ الْأَبْرَارِ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ انْصُرِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ وَزَمَانٍ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ.

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَّسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِن قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَالاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

اَللَّهُمَّ إِنَا نَسأَلُكَ رِضَاكَ وَجَنَّتَكَ وَنَسأَلُكَ شَهَادَةً فِيْ سَبِيْلِكَ.

اَللَّهُمَّ أَهْلِكِ الْكَفَرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ.

اَللَّهُمَّ شَتِّتْ شَمْلَهُمْ وَمَزِّقْ جَمْعَهُمْ وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ وَأَلْقِ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ.

اَللَّهُمَّ عَذِّبْهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا وَحَسِّبْهُمْ حِسَابًا ثَقِيْلاً.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ

KHUTBAH IDUL FITRI
KHUTBAH KEDUA

الله أكبر (7مرات) لا إله إلا الله والله أكبر () الله أكبر ولله الحمد () الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا () ومن سيئات أعمالنا () من يهد الله فلا مضل له() ومن يضلل فلا هادي له () أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله () اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين() وبعد () فيا أيها المسلمون، أصيكم وإياي بتقوى الله وطاعته في كل وقت لعلكم تفلحون. قال تعالى: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما() اللهم صل على محمد في الأولين وصل على محمد في الآخرين() اللهم اغفر لنا ذنوبنا وكفر عنا سيئات وتوفنا مع الأبرار() اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات إنك غفور رحيم.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahiim, kami mohon kiranya Engkau berkenan melimpahkan ni'mat iman agar kami senantiasa tetap meng-esakan-Mu. Limpahkanlah ni'mat Islam agar kami tetap menjadikan Islam sebagai panduan hidup dan al-Quran sebagai pedoman hidup kami.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahiim, kami yang sujud, tafakkur di rumah-Mu ini adalah hamba-Mu yang dhaif, lemah tak berdaya, karena kami banyak berlaku lalai dan khilaf, kami belum sempurna mengikuti perintah-Mu dan juga belum jauh dari larangan-Mu.. Oleh karenanya ya Allah, ampunilah kelalaian dan kekhilafan kami serta ampunilah kesalahan dan kelalaian orang tua kami.

Ya Allah kami mohon dengan sungguh-sungguh, peliharalah hati kami, jiwa kami agar senantiasa bersyukur, senantiasa berqurban, dan beribadah kepada-Mu.

Allahumma ya Allah ya Tuhan kami, berilah kami kekuatan *untuk mengamalkan titah dan perintah Mu dan berikanlah kami kesanggupan dan kekuatan untuk meninggalkan segala laranganMu.*

Ya Allah ya Tuhan Kami, jadikanlah kami umat yang merasa bahagia karena meninggalkan maksiat, dan merasa bahagia karena berlaku taat.

اللَهُمَّ اَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَاالَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَ اَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَتِى فِيْهَا مَعَاشُنَا وَ اَصْلِحْ لَنَا أَخِرَتِنَا الَتِى فِيْهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ وَ اجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

رَبَّنَا أَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الأَخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِز وَالْحَمْدُلِ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

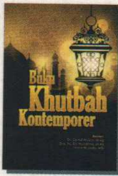
KHUTBAH IDUL ADHA
KHUTBAH KEDUA

الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر الله اكبر

الله اكبر كبيرا وا لحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة واصيلا. الحمد لله الذى اعاد الأعياد وكرر. احمده سبحانه ان خلق وصوّر. وأشهدا ن لاإله إلاالله وحده لا شريك له، شهادة يثقل بهاالميزان في المحشر، واشهد ان محمدارسول الله المبعوث الى الأسودوالأحمر. اللهمّ فصلّ وسلّم على سيّدنا محمّد وعلى اله واصحابه الفائزين بالشرف الأفخر (امابعد)، فياعبادالله اتقواالله فيما امر.وانتهواعمّانهى الله عنه وحذّ ر. واعلموا أنّ الله تعالى صلّى على نبيّه قديما.

فقال تعالى: إنّ الله وملائكته يصلّون على النبيّ يا أيّها الذين امنوا صلّوا عليه وسلّموا تسليما. اللهمّ صلّ وسلّم على سيّدنامحمّد خير الخلق صاحب الوجه الأنوار. وارض اللّهمّ عن كلّ الصحابة أجمعين. وعن التّابعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الّدين.

اللّهمّ اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الاحياء منهم و الا موات انك قريب مجيب الدعوات .اللهم استر عيوبنا واكفنا ما اهمنا وقنا شر ما نتخوف ووفقنا ما نوينا من حوائج الدنيا والاخرة .ربّنا هب لنا ن ازواجا وذرّيّاتنا قرّة اعين واجعلنا للمتقين إماما .ربنا ا تنا فى الد نياحسنة وفى الأخرة حسنة وقنا عذاب النّار والحمد لله ربّ العالمين.



Buku Khutbah Kontemporer

Buku ini berisi khutbah Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha. Materi di dalamnya merupakan hasil pemikiran para kontributor yang kesemuanya adalah Dosen STAIN Jurai Siwo Metro dengan berbagai latar belakang keilmuan keislaman. Hal tersebut menjadikan buku ini sangat lengkap, sehingga dapat memberi pencerahan kepada masyarakat. Selain itu, materi khutbah dalam buku ini merupakan materi kontekstual yang sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Khutbah merupakan salah satu sarana untuk memberikan pesan kebaikan kepada masyarakat. Khutbah menjadi sarana penyampaian pesan ilahiyah yang tercantum dalam teks agama, al-Quran, al-Sunnah serta petunjuk dari ulama. Titik tekan penyampaian pesan ilahiyah dalam khutbah adalah untuk meningkatkan kadar ketakwaan kepada Allah SWT.

Kehadiran buku ini diharapkan menjadi sumbangsih para dosen STAIN Jurai Siwo Metro untuk membangun masyarakat yang saleh secara spiritual dan sosial. Hidup berlandaskan akidah Islamiyah dalam bingkai moral ilahiyah.



KAUKABA
Bentang Aksara Galang Wacana

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO

SERI KHUTBAH KONTEMPORER
ISBN: 978-602-1508-42-8

